

Yün Olivia Zahra & Inka Aruna

(bukan)
MENANTU
PILIHAN
MeetBooks





Meets *Bukan*



Menantu Pilihan



Kolaborasi
Yun Olivia Zahra & Inka Aruna



Bukan Menantu Pilihan

Yun Olivia Zahra

Inka Aruna

14 x 20 cm

370 halaman

I S B N

Cover : Mom Indi

Editor : Tim Editing

MeetBooks

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved



Kata Pengantar

Terima kasih kepada Allah SWT, *our main inspiration*. Orang tua tercinta. Keluarga terkasih, pembaca KBM, dan Wattpad yang memberi banyak support.

Dan tentu saja Karos Publisher.

Cinta tak pernah ada habisnya dikupas. Ketika cinta terbentur restu, ketika cinta terbentur kasta, maka cinta akan tetap mencari kemurniannya.

Karena sesungguhnya cinta itu adalah untuk cinta, bukan harta ataupun kedudukan.

Di buku ini bisa kita temukan bagaimana cinta menunjukkan kekuatannya.

Selamat membaca.



Daftar Isi

Bukan Menantu Pilihan	2
Kata Pengantar.....	4
Daftar Isi.....	5
Prolog.....	7
Bab 1.....	12
Bab 2.....	27
Bab 3.....	40
Bab 4.....	57
Bab 5.....	75
Bab 6.....	89
Bab 7.....	109
Bab 8.....	126
Bab 9.....	150
Bab 10	166
Bab 11	183
Bab 12	198
Bab 13	213
Bab 14	228
Bab 15	246
Bab 16	259
Bab 17	277



Bab 18	292
Bab 19	319
Bab 20	328
Bab 21	348
Bab 22	356
BIODATA PENULIS	371

MeetBooks





Prolog

Ketika aku menemukan seseorang yang kuanggap mampu melengkapi hidup, maka seluruh jiwa dan raga ini akan kuserahkan seutuhnya untuknya. Ia yang selalu memeluk buku di saat keluar kampus. Wanita dengan bola mata indah, bulu mata lentik, yang terlihat anggun dengan rambut hitam panjang sepinggang. Pakaianya selalu tertutup, meski ia belum berhijab. Ia yang membuat sepasang mataku tak bisa berhenti untuk tidak memperhatikannya.

Meski usiaku masih terbilang muda, aku punya prinsip yang kuat, tak akan menjalani fase hidup berpacaran sebelum menikah, karena aku menghargai wanita. Tak ingin memberi sebuah harapan palsu karena aku tahu wanita butuh



kepastian. Menikah adalah cara pasti untuk menyatukan hati, di sana cinta akan bersemi dengan sendirinya.



Wanita itu kini duduk di depan meja rias besar. Dua jam yang lalu, acara pernikahan kami selesai. Tamu undangan beserta keluarga besar, sebagian sudah kembali pulang. Tidak denganku, yang harus tinggal di rumah wanita yang baru saja kunikahi. Ini pertama kalinya untukku memasuki kamar seorang wanita. Ukurannya tidak terlalu besar, tapi semua barang di dalamnya tersusun dengan baik dan rapi. Bahkan tak ada satu pun bingkai foto yang terpajang di dinding—hanya sebuah jam berbentuk bulat bergambar Kabah yang menghiasi dinding putihnya.

Sudah sepuluh menit aku memandang dari balik punggung istriku, yang masih berpakaian lengkap: kebaya putih dengan bawahan kain bercorak batik, sanggul, dan bunga melati. Namun, ia terlihat murung. Aku mencoba mendekati, mencari tahu apa yang sedang dipikirkannya. Bukankah harusnya ia bahagia karena menikah denganku, mengapa tampak sedih?



“Maaf, kamu baik-baik saja?” tanyaku seraya menyentuh pelan bahunya.

Ia mengangguk. “Maafkan ibuku, Mas. Sudah membuat keluarga Mas malu di depan para tamu,” ucapnya lirih, menahan agar tangisnya tak pecah.

“Sudahlah, aku yang seharusnya minta maaf karena aku tidak bisa membuatkan pesta yang meriah untuk pernikahan kita.”

“Tapi, Mas, ucapan Ibu tadi benar-benar keterlaluhan.”

“Sudah, ya. Yang terpenting beliau menyetujui pernikahan kita.”

Wanita di hadapanku bangkit, dia menoleh lalu memelukku erat dan tangisnya pun pecah. Bahunya berguncang hebat. Aku merengkuhnya perlahan, dan kukecup pucuk kepalanya.

“Maafkan aku, Mas,” ucapnya di sela isak tangis.

“Iya, aku mencintaimu. Sungguh aku mencintaimu, Shabrina. Apa pun akan aku lakukan untuk membahagiakanmu.”

“Terima kasih, Mas. Aku juga mencintaimu.”



Aku menatap erat kedua mata indah itu, perlahan kuusap pipinya yang basah dengan lembut, mengecup bibir mungilnya, sesaat kami pun berpagutan. Malam itu menjadi malam pengantin yang begitu indah. Manisnya madu telah kuhisap, indahnya surga dunia sudah kulalui. Malam panjang untuk sepasang pengantin baru.

Keindahan itu ternyata hanya bertahan satu minggu. Aku mulai merasa tertekan dengan sikap ibu mertuaku, yang setiap kali menanyakan tentang pekerjaanku yang belum tetap, penghasilan yang pas-pasan, sampai keberadaanku yang masih menumpang di rumahnya. Ibu dan adik perempuanku, tak luput dari ejekannya.

Aku masih bersabar, mencoba melapangkan hati demi kebahagiaan istri tercinta, ini adalah ujian untukku. Sejak awal aku sudah menduga hal ini akan terjadi. Namun, di sinilah perjuangan cinta dimulai. Berjuang mempertahankan rumah tanggaku yang baru seumur jagung.

Satu bulan, dua bulan, tiga bulan aku sudah di puncak kesabaran, sampai pada akhirnya Ibu Mertua yang selama ini aku hormati, mengusirku



dari rumahnya. Bahkan, aku tidak boleh menemui istriku untuk yang terakhir kalinya. Entah apa yang ibu mertuaku pikirkan waktu itu. Ia hanya memandangu sebelah mata, selalu membandingkan dengan orang lain yang lebih mampu dan memiliki harta berlebih, sementara aku?

Mungkin memang ini semua sudah rencana Allah. Aku pasrah. Bukan karena tak ingin berjuang, juga bukan tak ingin mempertahankan. Aku tahu, aku memang salah. Aku hanya tak ingin memisahkan anak dengan orang tuanya. Dan aku yakin, Shabrina kelak akan bahagia meski tidak bersamaku. Biarkan aku yang mengalah.

Maafkan aku, Sha. Aku pergi.

Membawa luka, membawa selalu hatimu.

Bahagia lah meski bukan bersamaku.

Aku mencintaimu, dan akan selalu mencintaimu.





Bab 1

Sebuah Kisah

MeetBooks

Matahari bersinar cerah pagi itu, seusai hujan deras mengguyur kota malam tadi. Kulihat gadis kecilku sudah siap hendak berangkat sekolah. Jilbab merah yang melekat di kepala membuat dia terlihat manis dan lucu.

Aku tersenyum menatapnya. Di usia yang keempat, Keira—begitu aku memberinya nama—belum pernah bertemu dengan ayahnya. Entah di mana lelaki itu. Ia pergi, meninggalkan aku yang tengah hamil tujuh minggu tanpa alasan apa pun.



Hanya secarik kertas bertuliskan *Aku mencintaimu*, itu saja yang ia tinggalkan. Setelah itu, ia hilang bak ditelan bumi. Bahkan keluarganya pun tak kudapati. Hingga akhirnya aku dan keluarga pindah, karena tidak tahan mendengar cemoohan tetangga tentang kehamilanku yang tak bersuami. Mereka saling membuat cerita dengan versi masing-masing. Sementara aku hancur, larut dalam kesedihan dan kesepian, menanggung beratnya masa kehamilan sendiri tanpa seorang suami di sisiku.

Aku masih ingat, saat pernikahan yang baru berumur tiga bulan harus hancur. Gilang, lelaki yang kuharap bisa menjadi teman sehidup semati itu pergi. Aku hanya tahu bahwa dia pergi begitu saja. Dan itu sudah cukup membuatku membencinya, meski hati kecil tidak mengamini.

Lamunanku usai ketika jemari mungil Keira mengusap pipi. “Bunda, kenapa nangis? Keira aja yang mau sekolah nggak nangis,” ucapnya, membuatku gemas lalu menciumnya.

“Baiklah. Ayo, kita berangkat sekarang! Oh, iya, nanti Kei pulangnye dijemput Mak Jum, ya.”

Gadisku itu mengangguk seraya tersenyum.



Setelah mengantar Keira, kembali kupacu motor menuju kantor. Sejak bisnis keluargaku hancur, disusul dengan meninggalnya Ayah dan tak lama kemudian Ibu, praktis aku harus berusaha menyambung hidup demi anakku sendirian. Sudah tiga tahun aku bekerja di perusahaan ini. Suasana kekeluargaan antara para karyawan membuatku betah. Aku bekerja sebagai *accounting*, sesuai dengan ilmu yang aku dapat semasa kuliah dulu.

Hari ini akan lebih sibuk pastinya, karena ada pergantian bos. Yang kudengar dari beberapa teman, bos yang baru nanti seumuran, tapi meski begitu dia sangat perfeksionis. Aku sendiri tidak begitu peduli, yang penting bisa menyelesaikan tugas dan pekerjaan tepat waktu, selebihnya perkembangan Keira jadi prioritas utama. Tak terasa aku sudah sampai di kantor. Tampak Tari menyambutku. Dia sepertinya bersiap menceritakan gosip terbaru seperti biasanya. Aku tersenyum menyambut sapaannya.

“Pagi, Cantik! Eh, udah tahu ‘kan hari ini kita ganti Bos?” tanyanya mengekor.

“Hmm,” ujarku menanggapi.



“Eh ... tahu gak, doi ganteng banget!” Tari mengerjapkan matanya ke arahku.

Aku mengernyit lalu menggeleng.

“Idih! Ini orang aku udah maksimal cerita, kamu lempeng aja, nggak penasaran siapa yang aku bilang ganteng?” sungutnya.

Aku menggeleng tak berminat. Sejak Gilang pergi dari hidupku, praktis sejak itu pula aku tak ingin berhubungan dengan lelaki mana pun. Meski saat ibuku masih ada beliau sering menjodohkan dengan pria pilihannya, tapi selalu kutolak.

“Huh, capek bicara sama kamu, Sha!” gerutu Tari dengan bibir bersungut.

Aku tertawa melihat ekspresi wajahnya. “Oke, deh. Siapa yang kamu bilang ganteng itu?” tanyaku, sambil mengatur berkas yang akan dikerjakan.

Wajah Tari kembali cerah, sambil mendekatkan bibirnya ke arah telingaku. “Bos baru kita, Sha! Dia ganteng maksimal tahu, nggak!”

Aku kembali terkekeh. “Tahu darimana?”

“Eh, dia udah ada di ruangnya, Sha.”



Mataku membulat, sepagi ini? Biasanya Bos selalu datang siang. Atau lebih siang dari karyawannya.

“Kenapa? Kaget? Sama, aku juga. Dan satu lagi, dia benar-benar perfeksionis!” cicit Tari lagi.

Ucapan Tari berhenti, ketika Bu Linda sekretaris kantor memberi kabar pukul sembilan nanti seluruh karyawan wajib berkumpul di ruang *meeting*. Segera kami kembali ke tugas masing-masing. Ada sedikit pertanyaan menggayut hatiku, saat Bu Linda bilang ‘Pak Kenzo’. Ah, nama itu mengingatkanku padanya. Kenzo Gilang Pamungkas, nama lengkap ayah Keira. Nama Keira pun aku ambil dari Kenzo dan Shabrina. Ah, sudahlah! Nama bisa siapa saja yang punya, bukan?

Tepat pukul sembilan, aku dan Tari bergegas ke ruang *meeting* berkumpul bersama beberapa karyawan yang lain. Lagi-lagi Tari dengan tingkah tengilnya, meyakinkanku mempercayai ceritanya tentang ketampanan bos baru itu.

“Selamat pagi!”

Terdengar suara dari pintu masuk, bersamaan dengan munculnya Pak Kenzo, bos baru. Kami serempak menjawab sapaannya. Tari menyenggol



lenganku memberi isyarat untuk menyetujui pendapatnya. Aku mengangguk—mencoba tersenyum—berharap aku salah orang, tetapi sia-sia. Lelaki bernama Kenzo itu adalah Gilang! Ia kini berada hanya berjarak empat meter di depanku.

Wajahnya masih seperti dulu, menyenangkan untuk dipandang, senyumnya tak bisa dipungkiri sangat menarik. Kerlingan matanya, cara dia bertutur kata, semuanya masih seperti dulu. Terbayang wajah Keira di hidung dan bibirnya. Gadis kecilku itu memang sangat mirip ayahnya. Aku tak dapat menyembunyikan kegugupan, ketika sekilas matanya melihat ke arahku. Aku terus berusaha menyembunyikan wajahku saat ini.

Dengan berwibawa, Gilang memperkenalkan diri dan sedikit bercerita tentang perjalanan karirnya. Aku sama sekali tidak berminat mendengar, rasa benci ini sudah sampai ke ubun-ubun. Jika saat ini dia bukan atasanku, pasti sejak tadi aku sudah keluar dari ruangan ini. Kini aku hanya berharap ia tidak mengenaliku lagi, sebab penampilanku kini berubah, aku berhijab. Dan tampaknya sesuai harapan, Gilang tak mengenaliku.





Sudah satu minggu aku bekerja dengan bos baru. Sebisa mungkin bersikap profesional, setiap kali berhadapan dengannya. Demikian juga Gilang, kami tidak pernah mencoba saling menyapa meski masing-masing dari kami disatukan oleh masa lalu. Namun, biarlah begini. Aku lebih nyaman, daripada harus kembali mengingat dan mencoba bercakap-cakap dengannya.

“Sha! Makan siang di mana?” tanya Tari sambil melirikku.

“Aku bawa bekal, Tari. Jadi, sepertinya aku di sini aja. Lagipula banyak yang harus aku kerjakan.”

Aku masih fokus ke layar komputer.

“Oh, oke, deh. Eh, Sha, kemarin aku lihat Pak Ken sedang makan siang bareng cewek cantik tahu! Sumpah pasangan serasi banget menurutku. Dengar dari Bu Linda sih, itu calon istrinya!” cerocos Tari panjang lebar. Aku menempelkan kepalaku ke sandaran kursi menatap Tari tajam.

“Eh, kenapa kamu, Sha?”



“Tari, *please!* Aku tidak ingin mendengar apa pun tentang Bos kamu itu, saat ini. Atau lebih tepatnya jangan pernah bercerita yang tidak ada hubungannya dengan kerjaan kantor, deh. Bisa, ‘kan?’” tanyaku memohon. Tampak Tari agak heran dengan reaksiku, tapi dia mengangguk mengerti.

“Aku cabut makan siang dulu deh, Sha.”

Aku mengangguk lalu tersenyum. Setelah Tari pergi dan beberapa karyawan yang lain juga makan siang, kantor sepi. Aku masih fokus dengan pekerjaan.

“Sha, aku mau bicara.” Mendadak aku membeku mendengar suara itu. Tak kuasa mengangkat wajah untuk menatapnya. Gilang, lelaki itu kini ada di depanku. Aku masih dengan posisi semula, menatap layar komputer.

“Sha, aku bicara denganmu. Kenapa kau seolah tidak mengenalku?” ujanya lagi.

“Maaf, Pak. Saya sedang banyak pekerjaan,” jawabku asal lagi-lagi tanpa menoleh. Terdengar desah kesal dari napasnya.



“Aku menunggumu sore nanti di ruangan, sebelum kamu pulang.” Dia berkata, kemudian pergi ke ruangnya. Aku menghela napas lega. Tanganku mengepal kuat menahan buncahan emosi yang siap meledak. Sekuat tenaga menahan air mata, sebab jika sampai si Bawel Tari tahu, bisa heboh seisi kantor.

Sore menjelang, aku segera berkemas, mengingat besok adalah akhir pekan dan itu sangat menyenangkan. Keira selalu memintaku untuk mengajaknya berjalan-jalan di mal atau berenang. Aku mencoba melupakan ucapan Gilang siang tadi, lalu bergegas melangkah meninggalkan meja. Namun, Bu Linda menepuk bahuku pelan.

“Eh, maaf ada apa, Bu?”

“Pak Kenzo memanggilmu di ruangnya. Temui sekarang.”

Tak berkulitik dengan tatapan Bu Linda, aku mengangguk lantas memutar langkah menuju ruangan Gilang. Dengan berat kuketuk pintu, dan tanpa kuduga dia sendiri yang membukakan pintunya.



“Terima kasih kamu mau menemuiku. Masuklah, Sha.”

Aku berjalan menunduk melewatinya. Mencoba bersikap tenang, seolah tak pernah terjadi apa-apa diantara kami.

“Duduklah!”

Aku diam menurut perintahnya. Wajah kutekuk sedemikian rupa menghindari tatapannya. Sejenak kami saling diam, mencoba menghilangkan perasaan tak menentu aku memilin ujung jilbab. Degup jantung mulai tak beraturan, merasa terjebak di masa lalu. Mendadak semua kenangan itu kembali menyeruak ke permukaan. Sakitnya ditinggalkan begitu saja tanpa alasan apa pun, beratnya hamil, dan melahirkan tanpa suami. Belum lagi pandangan sinis dan cemooh dari tetangga, semua itu kembali hadir di memoriku. Tak tahan dengan situasi ini aku beranjak pergi, tapi tangan kekar kuat menahanku.

“Jangan dekati aku, biarkan aku pergi!” Aku mencoba melepaskan tangan lelaki jangkung itu.

“Kamu tidak bisa pergi begitu saja, Shabrina. Sebelum kamu jelaskan ke mana kamu selama ini!”



Gilang mencengkeram kuat pergelangan tangan, membuatku meringis sakit.

“Lepaskan! Kamu menyakitiku.”

“Maaf, aku hanya ingin mendengar jawabanmu.”
Perlahan dia melepaskan cengkeramannya.

“Ke mana aku pergi bukan urusanmu! Kenapa kamu bertanya padaku? Seharusnya kamu berkaca sebelum menanyakan hal itu!”

Aku tak sanggup menahan emosi.

“Sha, aku”

Tok tok tok

MeetBooks

Pintu diketuk, Gilang menggeleng sedikit mengumpat melangkah membuka pintu. Tampak wanita cantik dengan rambut panjang berdiri di depan pintu. Senyumnya merekah menatap Gilang. Kesempatan ini tidak kusia-siakan, segera kuambil tas di kursi lalu melangkah cepat ke luar meninggalkan mereka.

“Maaf, Pak Kenzo, saya harus segera pulang. Permisi.” Dengan sedikit berlari aku meninggalkan ruangnya. Masih kudengar dia memanggil, tetapi aku sudah tak lagi ingin kembali.



Azan Magrib terdengar saat aku tiba di rumah. Mendengar suara motorku, Keira menyambut dengan wajah ceria. Aku menggendongnya memasuki rumah.

“Kei sudah makan, Sayang?”

Gadis kecil itu mengangguk, memainkan gantungan kunci motor.

Aku tinggal bersama Keira dan Mak Jum. Dia adalah orang yang sejak dulu dekat dengan keluarga kami. Bisa dibilang Mak Jum tahu segalanya tentang keluargaku. Dia kini menjadi pengganti orang tuaku yang telah meninggal.

“Bunda, besok kita jalan ke mal, yuk. Kei pingin beli pensil warna yang baru,” regeknnya.

Aku mengangguk dan tersenyum menanggapi. Apa saja asal putriku itu bahagia, aku akan menuruti permintaannya. Setelah menemani menonton acara favoritnya, aku mengajak Keira untuk tidur. Saat Keira sudah tidur, kulihat Mak Jum sedang menonton televisi. Aku menghampirinya.



“Mak, aku sudah seminggu ini satu kantor dengan Gilang,” kataku, begitu duduk di sampingnya. Tampak perempuan tua itu terkejut.

“Kalian satu kantor?” tanyanya heran.

Aku mengangguk tersenyum. “Lebih tepatnya dia bosku.”

“Lalu? Apa dia mengingatmu?”

Aku mengangguk lagi.

“Lalu? Apa dia tahu tentang Keira?”

Aku menoleh kemudian menggeleng cepat. “Dia tidak boleh tahu. Lagipula, dia sudah punya wanita yang akan dinikahnya,” jawabku.

“Tapi kalian belum bercerai, Sha.”

“Aku tahu, mungkin lebih baik aku saja yang menggugat.”

Mak Jum menghela napas seperti ada yang dia sembunyikan, tapi enggan untuk berkata.

“Ada apa, Mak?”

“Apa tidak sebaiknya kalian berdua bicarakan dulu baik-baik, Sha. Ini tentang Keira, dia harus tahu siapa ayahnya.”



Aku menggeleng pelan. Biar waktu saja nanti yang akan menjelaskan siapa ayah Keira, tidak sekarang.

“Kasihan Keira, dia pasti ingin mempunyai Ayah, atau paling tidak dia tahu siapa ayahnya.”

“Dia pasti akan tahu, tapi tidak sekarang, Mak Jum.”

“Dulu kamu sangat ingin bertemu Gilang, tapi saat Allah telah mempertemukan kamu dengannya, kenapa justru kamu ingin menggugat cerai?” Mak Jum menatapku intens.

“Karena dia sudah tidak mempunyai rasa itu lagi, Mak. Dia sudah melupakanku. Biarlah dia bahagia dengan pilihannya,” jawabku menatap langit-langit.

Pikiran ini menerawang, mengingat hal-hal indah yang pernah terjadi antara aku dan Gilang. Saat itu, cinta kami sangat kuat hingga memutuskan menikah meski orang tuaku terlebih Ibu tak setuju. Pernikahan berlangsung meriah, kami sangat bahagia. Namun, itu hanya berjalan tiga bulan, setelah itu semua berubah menjadi kelam. Gilang pergi, dia menghilang tanpa aku sempat bertanya.



Aku masih menyimpan nama dan cintanya di sini, di sudut hati.

Hampir lima tahun berlalu, kini aku bertemu lagi dengannya, tetapi dia hadir dengan wanita lain. Lalu, masih pantaskah lelaki seperti itu tetap kuharapkan cintanya? Matakु menghangat, terasa ada yang hendak melesak keluar.

“Aku mau ke kamar, Mak. Besok Kei minta diajak jalan-jalan. Mak ikut, ya! *Refreshing* sekali-kali,” ajakku sambil tersenyum, dan dia pun mengangguk.

“Sha.”

“Iya, Mak?”

“Berpikirlah yang jernih untuk Keira, bukan untukmu.”

Aku menghela napas, kemudian mengangguk meninggalkannya.





Bab 2

Gilang

MeetBooks

Udara dingin masih menyusup ke dalam kamar, semalaman hujan mengguyur dan aku masih di sini. Sepi sendiri. Rindu sangat akan kehadiran seseorang, yang namanya masih tersemat di dalam hati. Seorang wanita yang pernah kutinggalkan tanpa pesan apa pun selain tulisan, kalau aku begitu mencintainya. Ia tak akan pernah tahu, kenapa aku sampai hati meninggalkannya. Semua karena harga diri keluargaku.

Aku kembali menarik selimut, seusai menunaikan salat Subuh. Rasanya tubuh ini masih butuh untuk



di-*refresh*. Karena hari ini, adalah hari yang istimewa untuk karierku. Saat mata ini hendak terpejam lagi, aroma masakan Ibu yang masuk lewat lubang angin pintu membuatku bangkit. Sepertinya Ibu masak sarapan istimewa pagi ini. Kutinggalkan ranjang yang masih berantakan, bergegas menuju dapur. Aku melihat Ibu sedang memasak sambil bersenandung.

“Wanginya ... masak apa, Bu?” tanyaku mendekat.

Ibu menoleh dan tersenyum.

“Ini ... Ibu buatkan pepes tahu teri sama capcay, kesukaanmu. Ada tahu tempe goreng juga.”

“Wah, enak, nih.” Aku mencomot tahu yang baru saja diangkat dari minyak panas. Dengan tisu, kupegang agar tidak kepanasan dan mudah digigit.

“Mas, ciye ... yang naik jabatan,” ledek adik perempuanku, yang kelihatan baru bangun tidur.

“Alhamdulillah ... ini juga kan berkat doa kalian,” kataku.

“Mau kopi, Mas?” tanya adikku lagi.



“Boleh, kopi hitam satu sendok teh dengan gula dua sendok teh.”

“Siap, Bos!” Oliv, adikku terkekeh.

Sambil menunggu kopi dan masakan Ibu matang, aku bergegas untuk mandi. Mandi ala bebek yang tak pakai lama, *cibang cibung* cuci muka, pakai sabun, sikat gigi selesai. Kini aku sudah berdiri di depan cermin besar. Sebuah kemeja abu-abu dengan dasi sudah kupasang rapi, ditambah sebuah jas hitam yang kini menemani hari-hariku. Rambut hitam diberi gel dan kussir agar terlihat klimis, kumis sudah kukukur, hanya menyisakan jambang tipis sebagai hiasan agar wajahku terlihat berwibawa dan berkharisma.

Andai saja rumah tanggaku dapat kupertahankan, mungkin Shabrina akan bahagia melihatku sukses seperti sekarang. Apalagi ibu mertuaku, pasti dia tak akan lagi menghina keluarga kami. Aku menghela napas pelan.

“Mas, sarapan!” Sebuah panggilan dari balik pintu, mengejutkan lamunanku.

Aku bergegas ke ruang makan, di sana Ibu dan adikku sudah menunggu. Begitu juga dengan



secangkir kopi yang kuminta tadi, kepulan asapnya sudah membuat candu. Kuseruput pelan kopi hitam, sementara Ibu sudah mengambilkan sepiring nasi beserta lauknya.

“Makan yang banyak, biar kuat. Hari ini hari pertamamu bekerja sebagai orang penting. Ibu bangga denganmu, Nak. Semua yang pernah kita jalani selama ini, akhirnya membuahkan hasil.” Ibu tersenyum ke arahku.

“Iya, Bu. Terima kasih, semua juga berkat doa Ibu,” kataku lirih.

“Lalu bagaimana hubunganmu dengan Stella?” tanya ibu.

Stella adalah wanita yang dijodohkan Ibu untukku, ayahnya adalah pemilik perusahaan yang kini kupegang. Ibu dan Ayah Stella bersahabat sejak lama. Aku menerimanya, karena ingin memperbaiki kehidupan keluarga kami. Kami sudah lelah selalu direndahkan oleh orang terutama keluarga Shabrina—mantan istriku, walaupun surat perceraian itu belum pernah ada bentuknya. Aku dulu hanya bekerja sebagai staf biasa, karena pekerjaanku bagus, akhirnya bos besar menaikkan



jabatan, juga menjodohkan aku dengan putri kesayangannya.

“Baik, Bu,” jawabku malas.

“Ya, sudah. Habiskan makanmu, nanti telat. Bawa mobil, ‘kan?”

“Enggaklah, naik ojol aja.”

“Apa? Masa Bos naik ojol?” celetuk adikku, hampir saja dia tersedak.

“Biar *low profile*,” jawabku.

“Jaga *imej* dikitlah, Mas. Baru pertama jadi Bos juga.”

“Loh, justru kesan pertama itu yang harus ditampilkan. Bukan sebagai bos yang sok berwibawa, arogan, atau sebagainya. Justru Mas ingin menunjukkan, meskipun jabatan Mas di sana sebagai Bos, tapi di luar sama. Sama-sama hamba Allah.”

“Iyalah. Terserah Kang Mas Gilang saja.” Adikku mengalah.

Selesai sarapan, aku dan adikku pamit. Kalau Oliv membawa sepeda motornya untuk berangkat kerja,



sementara aku menunggu ojek online yang kupesan. Sebenarnya bensin mobilku habis. Bisa telat kalau harus mengantri untuk mengisi bensin terlebih dahulu.



Sesampai di kantor, seorang wanita menyambut kedatanganku, wajahnya sedikit terkejut saat melihat aku turun dari motor ojol yang kutumpangi.

“Bapak naik ojol?” tanyanya heran.

“Kenapa? Ada masalah?” tanyaku.

“Owh ... enggak, nggak ada masalah. Heran aja,” jawabnya gugup, seraya tersenyum.

Aku mengangkat bahu, dia lalu mengajakku ke sebuah ruangan, tertulis jelas di pintu kalau ruangan itu adalah ruang *meeting*. Belum sempat aku merapikan penampilanku, agar terlihat lebih keren. Tapi, ya sudahlah, sudah banyak yang menungguku di ruangan itu.

“Selamat pagi,” sapaku.

Beberapa pasang mata menatapku kagum, tampak bersinar, apalagi para karyawan wanita. Seperti tak pernah melihat pria tampan saja. Hanya



ada satu wanita yang sedari tadi menunduk, tak memperhatikan aku. Wanita berjilbab abu-abu itu terus saja membuang muka, aku maklum. Memang biasanya, wanita berjilbab akan menjaga pandangannya dari laki-laki yang bukan mahram. Aku memperkenalkan diri secara singkat, juga perjalanan karierku. Semua berdecak kagum saat mendengar aku berbicara. Satu persatu kuperhatikan wajah para karyawan, mereka yang kelak akan membantu menyelesaikan tugas, paling tidak aku harus bersikap baik dan ramah pada mereka.

Sekilas aku melihat wanita berjilbab itu dan sepertinya ia mengenaliku, siapa dia? Astaga, jantungku nyaris copot, saat tak sengaja mata kami bertemu. Mata itu, mata yang selalu menatapku setiap malam, bola mata yang indah dengan bulu mata lentik milik wanita yang selama ini aku rindukan. Itukah kamu, Sayang? Shabrinaku. Pantas saja sedari tadi kamu selalu menunduk, menghindari tatapanku.

Rasanya rindu ini membuncah, seperti kembali menemukan berlian yang tengah hilang. Ingin sekali kurengkuh tubuhnya dan tak akan kulepas lagi.



Mungkinkah, aku masih bisa mendapatkan hatinya lagi?



Makan siang tiba. Semoga saja Stella tak datang ke sini, karena aku ingin bicara dengan Shabrina. Penasaran selama ini ia pergi ke mana. Bertahun-tahun aku mencarinya, tak pernah kutemukan lagi tempat tinggalnya. Bahkan, kabar keluarganya pun tak kudapatkan. Aku mengintip dari balik pintu ruangan, ia terlihat sedang berbincang dengan rekan kerjanya, Tari. Mereka terlihat begitu akrab. Tari sudah keluar dari ruangan, Shabrina tidak ikut. Ini adalah kesempatanku untuk mendekatinya lagi. Kebetulan seluruh karyawan sedang keluar makan siang, dan kondisi kantor sepi.

“Sha, aku mau bicara,” kataku yang seketika mengejutkannya, karena posisiku kini sudah berada di depan meja kerjanya.

“Sha, aku bicara denganmu. Kenapa kau seolah tidak mengenaliku?” ujarku lagi.

“Maaf, Pak. Saya sedang banyak pekerjaan,” jawabnya, tanpa menoleh sedikit pun ke arahku.



“Aku menunggumu sore nanti di ruangan, sebelum kamu pulang,” tuturku, sambil berjalan kembali ke ruangan. Meninggalkannya.

Maafkan aku, Sha. Aku hanya ingin bertanya ke mana kamu selama ini.

Aku menghubungi asistenku, Linda untuk memanggil Shabrina ke ruanganku. Mungkin kalau orang lain yang menyuruh, ia akan menurut. Dari tigkah lakunya, aku yakin dia pasti menghindari bertemu denganku.. Benar saja tak berapa lama kemudian suara pintu diketuk, aku bangkit dan segera membukakan pintu. Kulihat wajahnya yang tampak cemberut, sungguh itu malah membuatku semakin gemas.

“Terima kasih kamu mau menemuiku. Masuklah, Sha,” pintaku.

Ia berjalan menunduk ke hadapanku. Kami memang bagai atasan dan bawahan, padahal masa lalu telah menyatukan kami.

“Duduklah,” pintaku lagi.

Dia menurut, meski dengan wajah yang ditebuk seperti uang lecek. Sejenak kami saling diam,



mencoba menghilangkan perasaan tak menentu. Aku melihatnya seperti gugup, sedang memilin ujung jilbab. Degup jantung mulai tak beraturan, merasa terjebak di masa lalu. Mendadak semua kenangan itu kembali menyeruak ke permukaan.

Aku tahu, kamu pasti marah, sedih, dan kecewa karena aku telah meninggalkanmu begitu saja, tapi apakah ini waktu yang tepat untukku menceritakan semuanya—penyebab mengapa aku meninggalkanmu. Belum sempat aku bicara, ia sudah bangkit dari duduknya. Kucengkeram erat tangannya, ia memberontak.

“Jangan dekati aku, biarkan aku pergi!” Shabrina mencoba melepaskan tanganku.

“Kamu tidak bisa pergi begitu saja, Shabrina. Sebelum kamu jelaskan, ke mana kamu selama ini!” Aku masih berusaha menahannya.

“Lepaskan! Kamu menyakitiku,” pekiknya seraya meringis.

“Maaf, aku hanya ingin mendengar jawabanmu.” Perlahan aku melepaskan cengkeraman tanganku.



“Ke mana aku pergi bukan urusanmu! Kenapa kamu bertanya padaku? Seharusnya kamu berkaca sebelum menanyakan hal itu!”

Ucapan itu keluar dari bibir mungilnya, aku mengernyit. Ya, aku tahu, harusnya aku menceritakan ini padamu.

“Sha, aku—”

Suara pintu diketuk, memotong pembicaraanku. “Sial!” umpatku.

Siapa, sih, mengganggu saja. Aku berjalan ke arah pintu. Mendengkus pelan melihat siapa yang datang, Stella. Mengapa ia harus datang di waktu yang tak tepat.

“Maaf, Pak Kenzo, saya harus segera pulang. Permisi.” Dengan sedikit berlari, Shabrina pamit meninggalkanku. Aku hanya dapat menatap punggungnya yang menjauh.

Maafkan aku, Shabrina.



Malam harinya selepas salat Isya, kami berkumpul lagi di ruang makan. Kali ini Ibu masak opor ayam dan juga orek tempe kesukaanku. Tiada hari tanpa



tempe. Sepertinya makanan itu sudah mendarah daging di keluarga kami, menjadi saksi bisu akan kisah perjalanan hidup.

“Bu, aku ingin cerita. A-aku ... satu kantor dengan Shabrina.”

“*Uhuk!*” Ibu tersedak. Segera kuambilkan segelas air. Diminumnya perlahan.

“Maaf, kalau membuat Ibu kaget,” kataku lagi.

“Sudahlah, lupakan dia! Sekarang kamu jalani kehidupanmu tanpa bayang-bayangnya. Sudah cukup keluarga kita dihina di masa lalu. Kalau ingat itu, seakan luka yang telah lama kering terbuka lagi. Sakit, Nak. Hati Ibu sakit.” Mata ibu mulai berkaca-kaca.

Tak tega memang rasanya, melihat orang tua yang telah membesarkan aku itu menangis dan bersedih lagi. Namun, jujur dari dalam lubuk hati yang paling dalam, aku masih sangat mencintai Shabrina. Apa yang harus aku lakukan? Akankah cinta yang telah lama hilang itu, bisa kudapat lagi tanpa harus melukai hati Ibu?



“Udah, sih, Mas. Ngapain mikirin Mbak Shabrina lagi, udah masa lalu. Palingan juga dia udah hidup enak sama suami barunya.” Adikku mulai menjadi kompor.

Aku yakin, kalau Shabrina masih mencintaiku, entah mengapa aku merasa kalau dia belum menikah lagi. Tak ada seorang pun, yang boleh menggantikan posisiku sebagai suaminya.



MeetBooks





Bab 3

Kenangan (Terindah)

MeetBooks

Aku, Mak Jum dan Keira, pergi menghabiskan akhir pekan dengan berjalan-jalan di mal, belanja dan tentu saja memuaskan perut dengan menikmati kuliner.

“Bunda ... ayo, kita ke toko buku. Kei mau beli pensil warna.”

“Oh, iya! Kita belum beli, ya. Ayo!”

Gadis kecilku itu antusias mengambil beberapa buku untuk anak seusianya, dan tentu saja pensil warna yang ia maksud.



“Mak, tolong temani Kei, ya. Saya ke bagian novel,” ujarku kepada Mak Jum. Sudah lama sekali aku tidak meneruskan hobi membaca novel, sejak menikah hingga saat ini. Buatku semua kisah di sana hanya mentertawakan derita. Andai kisahku ini berakhir seperti dalam novel-novel *romance* yang kubaca, pastilah berakhir indah. Andai cinta sejati itu ada, pastilah kisah ini akan berakhir bahagia. Tetapi sayang, semua itu *bullshit!* Tak ada cinta sejati, tak ada kisah syahdu mendayu yang indah seperti dalam tulisan mereka. Aku mendesah jengah.

Mataku menyapu setiap rak berisi berbagai macam genre cerita. Tak satu pun kini yang bisa menggugah selera membacaku. Kini, bagiku semua hanya menjual mimpi yang tak berkesudahan. Sama seperti tontonan sinetron yang hadir setiap hari di layar kaca. Kuurungkan niat untuk mengambil salah satu di antaranya, lalu kembali menemui Mak Jum dan Keira. Namun, langkahku terhenti ketika melihat siapa yang tengah bercanda dengan putri kecilku itu. Tampak Mak Jum membiarkan mereka berdua berinteraksi. Sedikit aku bersembunyi di balik rak buku yang berjajar. Tenggorokanku mengereng, menyaksikan kehangatan mereka



berdua. Gilang, lelaki itu tersenyum hangat menatap Keira.

Tak bisa kucegah tetesan air dari mataku. Andai kami masih bersama, mungkin duniaku tak hanya hitam dan putih. Pasti akan seindah pelangi. Tetapi hidup kadang tak selamanya berwarna, kita harus menikmati keindahan meski hanya hitam dan putih. Segera kuusap pipi perlahan. Cepat kudekati Keira, meraih tangannya.

“Kita pulang. Ayo, Mak Jum!”

Gilang menatapku, segera aku palingkan wajah ke arah lain.

“Bunda, tapi Kei belum selesai milihnya.”

“Besok kita ke sini lagi, Sayang. Sekarang sudah siang,” jawabku memberi alasan.

“Sha, siapa Keira?” tanya Gilang, mencoba menahanku dengan tatapannya.

“Ayo, Mak Jum.” Aku berlalu, tanpa memberi jawaban padanya.

“Shabrina, apa kamu sudah menikah lagi?” tanyanya, menyejajari langkahku. Mendengar ucapannya kekesalanku memuncak.



“Mak, tolong bawa Keira sebentar.”

Setelah Mak Jum pergi, “Maaf, Pak Kenzo. Siapa Keira dan apa yang terjadi dengan saya, bukan urusan Anda.”

“Tapi status kita”

“Urus segera perceraian kita! Selamat siang.”

Aku melangkah meninggalkan lelaki yang selalu membawa hatiku itu. Dengan menahan air mata yang siap jatuh, kuhampiri Keira dan Mak Jum lalu mengajak mereka pulang. Sepanjang jalan aku hanya diam, sementara Keira justru berceloteh tanpa jeda. Hingga akhirnya kami sampai di rumah.

“Bunda, Kei ke kamar, ya. Mau nyobain pensil warna baru,” tuturnya tersenyum cerah.

“Iya, Sayang.” Dia bersorak menuju kamarnya.

Aku berjalan ke dapur, mengambil air dingin di kulkas dan meminumnya. Melihat kegalauanku, Mak Jum mendekat.

“Maaf, Sha. Tadi benar-benar nggak disengaja. Gilang masih ngenalin wajah Mak.”

Aku diam melanjutkan minum.



“Mak bilang kalau Keira”

“Nggak, Sha.”

“Syukurlah! Dia tidak perlu tahu, Mak.”

“Kasihannya Gilang, sebetulnya dia anak baik.” Mak Jum meninggalkanku sendiri. Aku mengernyit mendengar ucapannya. Sontak ingatanaku berputar kembali, lima tahun lalu.

Sore menjelang, aku bersiap menanti kedatangan Gilang. Sekalian ingin memberinya kejutan tentang kehamilanku. Sengaja aku memilih hari ini, karena bertepatan dengan hari ulang tahunnya. Tentu saja itu akan sangat membahagiakan. Aku berdandan sedemikian rupa, tak lupa aroma *jasmine* kesukaannya, kusemprotkan ke seluruh tubuh. Sudah dua jam menunggu, tetapi Gilang tak kunjung datang. Berulangkali menghubungi ponselnya, tak ada jawaban. Aku mulai resah.

“Kamu nungguin Gilang?” Tiba-tiba saja Ibu sudah duduk di sebelahku.

“Iya, Bu. Kenapa sampai menjelang isya dia belum datang, ya? Ponselnya juga mati.” Aku mulai putus asa.



“Suamimu itu memang tidak bisa diandalkan! Baguslah, kalau dia tidak pulang!” sergah ibuku sinis.

“Ibu bicara apa, sih?” protesku menatap Ibu.

“Dia bisa kasih apa ke kamu, Sha? Masak sudah tiga bulan menikah masih numpang tinggal di sini? Rumah, tempat tinggal itu adalah tanggung jawab suamimu sebagai lelaki! Bukan malah menikmati semua fasilitas rumah mertuanya! Apa nggak malu dia?”

“Astaghfirullah, Ibu. Sampai hati Ibu berkata seperti itu pada suamiku.” Mataku mulai panas menahan timbunan air yang hendak tumpah.

“Shabrina, seandainya waktu itu kamu menikah dengan Bima anak Pak Arya, Ibu yakin kamu sekarang sudah punya rumah besar dan bagus. Masa depanmu dan anak-anak terjamin!”

Aku membuang napas kasar, lagi-lagi ibuku mengungkit masalah harta.

“Ibu, kebahagiaan itu bukan semata karena harta atau kekayaan, tapi hati dan perasaan, Bu. Shabrina tidak mencintai Bima, tapi mencintai Mas Gilang.”



Kembali aku memberi alasan yang sama, seperti saat hendak menikah dulu.

“Cinta? Emang cinta bisa bikin kamu kenyang? Bisa bikin kamu punya rumah? Bikin masa depanmu cerah?” Ibu mengucap sinis sambil menatapku.

Aku diam, percuma berdebat dengan Ibu, tak akan ada ujungnya. Sementara waktu semakin merambat naik. Aku terduduk lemas di pembaringan. Kuraba pelan perutku, berharap yang di dalam sana bisa menguatkan. Mataku tertumbuk pada amplop di bawah lampu tidur. Cepat kubuka, ada tulisan tangan Gilang.

*Shabrina, percayalah aku mencintaimu, sangat
mencintaimu. Tunggu aku.*

Dengan menyusut air mata, kubolak-balik kertas itu berharap menemukan petunjuk keberadaan Gilang. Namun, sia-sia. Tak kutemui satu petunjuk pun. Hatiku hancur, seluruh hidupku seakan berakhir hari itu. Tak satu pun orang yang bisa mengerti aku.

Setelahnya, hari-hari semakin kelam. Perutku semakin membuncit. Rencana Ibu hendak



menikahkan aku gagal, karena tidak akan ada lelaki yang mau menikah dengan perempuan hamil yang bukan darah dagingnya! Bisik-bisik dan kasak-kusuk tetangga mulai terdengar. Tak sedikit yang memandang miring. Semua sangat menyakitkan untuk kami sekeluarga. Dalam keterpurukan, bukan aku tidak mencari Gilang. Aku terus mencari informasi tentang dia. Namun, lagi-lagi nihil. Rumahnya kosong tak berpenghuni, dan tak ada yang tahu di mana mereka tinggal. Aku hampir putus asa, depresi, dan frustrasi. Ucapan dan sindiran dari tetangga menjadi santapan setiap hari keluarga kami. Air mata tak henti menyapa. Akhirnya, kami memutuskan untuk pindah rumah.



Hampir dua bulan aku selalu bersinggungan dengan Gilang, tetapi aku selalu menghindar setiap dia ingin mengajakku berbicara di luar urusan kantor. Aku tahu, ia frustrasi dengan penolakanku. Aku tidak mau urusan pribadi menjadi bumerang yang membuat karirku hancur. Pekerjaan sebagai *accounting* membutuhkan konsentrasi tinggi, salah sedikit seluruh laporan akan kacau.



“Tari, aku ingin *resign!*” ujarku, saat kami berdua menikmati makan siang di kantin.

“*What?!*” Tari memekik keras, membuat hampir semua orang yang ada di kantin menoleh pada kami.

“Ish! Nggak usah berlebihan gitu, ah!” tegurku.

“Kamu becanda, Sha?”

“Nggak, aku serius!”

“Tunggu, kenapa tiba-tiba kamu punya pikiran seperti ini?” Tari menatapku heran.

Segelas air jeruk dingin kuminum habis. “Nggak ada apa-apa, hanya ingin suasana baru aja,” jawabku santai.

“Tapi kamu—”

“Tari, bisa tinggalkan kami berdua?”

Tiba-tiba Gilang muncul di tengah-tengah kami. Aroma tubuhnya masih sama, seperti empat tahun yang lalu. Tari menatapku bingung, sambil mengangguk dia mengikuti perintah Gilang. Lelaki itu duduk tenang di depanku. Matanya menatap intens. Tak ingin ada kontak mata dengannya, aku membuang pandangan ke arah lain.



“Tolong! kali ini jangan menghindar. Aku merindukanmu, Sha!” ucapnya dengan suara bergetar.

Hatiku serasa dihujani puluhan sembilu mendengar ucapannya. Merindukan aku? Tanpa ada usaha mencari? Omong kosong! Meski di dalam hati aku juga sangat merindukannya, tetapi hatiku sudah beku. Rasa sakit yang dia tanam sudah sangat dalam. Meski aku bahagia mengetahui dia baik-baik saja, tapi saat melihatnya hampir setiap hari bersama wanita itu cukup menyiksa batinku.

“Sha, tatap mataku!” Tangannya mencoba menyentuhku, tapi cepat aku menghindar. “Sha, maafkan aku. Aku pergi waktu itu bukan kemauanku, percayalah! Aku pergi hanya ingin membuatmu nyaman, berharap kamu tetap mencintaiku dan jika aku kembali kita bisa bersatu lagi, membangun mimpi yang pernah kita rajut. Tapi saat aku kembali, aku tidak menemukan kamu!”

Aku bergeming.

“Kamu tahu rasaku saat itu? Hancur, Sha! Aku hampir putus asa. Kamu pergi membawa separuh hatiku!” Gilang masih berkata dengan suara



bergetar. “Kamu tahu, Sha? Aku pergi karena permintaan ibumu. Beliau memintaku untuk pergi meninggalkan kamu, dengan alasan aku tak akan pernah bisa membahagiakan kamu. Dia terus memintaku pergi, hampir setiap hari semenjak pernikahan kita. Dan Ibu sering datang ke rumahku untuk mengancam ibuku. Lalu aku bisa apa, Sha? Bicara padamu, dan menceritakan yang sesungguhnya? Itu bukan pilihan tepat! Aku harus menjaga hubungan baik antara ibu dan putrinya, bukan?”

Mendengar penjelasan panjang darinya, aku menoleh dan menatapnya tajam.

“Apa? Ibuku? Mas, eh maksudku kamu bilang Ibu yang memintamu pergi?”

Pelan Gilang mengangguk, baru kali ini kami saling menatap dari arah sangat dekat. Jelas kulihat selaksa kerinduan di sana. Mencoba tidak larut dengan situasi, aku menggeleng memejamkan mata.

“Jangan bicara buruk tentang ibuku. Beliau memang menentang pernikahan kita, tapi beliau tidak akan berbuat seperti itu,” ucapku, kembali melempar pandangan ke tempat lain.



“Sha, itu hal yang sama aku pikirkan. Jika aku mengatakan yang sebenarnya saat itu, apa kamu akan percaya? Maka, aku putuskan untuk pergi, mengikuti apa yang diinginkan Ibu. Mencoba bekerja keras untuk kembali menjemputmu. Tapi”

“Cukup! Jangan diteruskan. Sudah waktunya bekerja. Permisi, Pak.” Aku beranjak dari duduk. Namun, cepat tangannya menahanku.

“Tunggu, Sha! Aku mencintaimu, masih sangat mencintaimu. Katakan, siapa Keira?!”

“Dia”

MeetBooks

“Kenzo! Aku telepon dari tadi kenapa nggak dijawab? Ada apa ini?” Tiba-tiba gadis cantik yang waktu itu muncul lagi. Ia heran melihat kami.

“Eum, aku sedang ada urusan sebentar, Stella. Bisa aku minta kamu tunggu di ruanganku?” Gilang berucap jengah. Sementara tangannya tetap menahanku. Dengan tatapan heran, gadis bernama Stella itu pergi.

“Sha! Tolong jangan diamkan aku.”



“Dia calon istri Anda, bukan? Selamat Pak Kenzo. Dan saya tak akan lagi menunggu, seperti yang Anda tulis di surat itu tempo hari. Selamat siang!” Dengan kuat kutarik tanganku dari genggamannya, berlari menuju kantor.



Aku masih tidak percaya dengan apa yang dikatakan Gilang tentang ibuku. Sepanjang hari, berbagai pikiran berkecamuk. Apa benar Ibu setega itu padaku. Tapi aku tahu seperti apa Gilang, dia lelaki jujur yang pernah aku temui, meski kadang rapuh karena kondisi perekonomian yang kurang beruntung saat itu.

Malam ini, aku mencoba kembali mengirimkan surat lamaran ke beberapa kantor yang membutuhkan tenaga *accounting*. Tekadku bulat untuk *resign* dari perusahaan tempat kubekerja, yang terbilang cukup lama. Buatku, kenyamanan hati lebih penting daripada harus bertemu dengan Gilang dan wanita bernama Stella itu. Ah, mendadak aku merasa sangat pongah. Mencintai lelaki yang jelas telah menghapus diriku di hidupnya. Tapi bukankah dia bilang masih mencintaiku?



Entahlah, terkadang bibir memang tak selalu sejalan dengan hati. Jika memang Tuhan masih menjodohkan aku dengannya, maka tak ada jalan yang sulit. Aku sendiri tak berharap banyak. Sadar, jika hidup tak seindah dalam kisah novel romantis yang berakhir *happy ending*. Buatku, hidup harus terus berjalan. Kebahagiaan Keira adalah prioritas. Sedang aku? Tentu saja akan bahagia, jika putriku bahagia.

Kubuka laci, di sana tersimpan rekaman kisah indah dengan Gilang. Foto pernikahan kami, juga cincin yang ia berikan saat itu. Dan tentu saja coretan tangan pesan sebelum ia pergi. Aku mendesah, setelah satu-satu kutatap foto-foto kami. Kembali tanganku membuka kertas pesannya. Kubaca, lalu meremasnya dengan hati hancur dan kulemparkan ke tempat sampah. Jika dia mencintaiku dan memintaku menunggu, kenapa dia menikmati kebersamaan dengan Stella? Jika aku membencinya, kenapa saat ini aku merasa cemburu pada wanita itu. Aku tergugu, terisak menahan gemuruh rasa yang menggumpal di dada.



“Kamu nggak pergi ke kantor, Sha?” tanya Mak Jum, tampak heran melihatku masih memakai baju rumah.

Dengan malas aku menggeleng. “Mak, tolong antar Keira pagi ini, ya.”

Mak Jum mengangguk, tetapi matanya tak lepas menatapku penuh tanya.

Setelah melepas Keira berangkat sekolah, aku kembali ke kamar dan mulai menulis surat lamaran lagi. Hari ini aku resmi mengundurkan diri. Dan surat pengunduran diriku telah aku berikan lewat Tari, karena jika aku langsung bertemu Gilang, bisa dipastikan dia akan mempersulitku.

Kudengar Mak Jum sudah kembali, dia mengetuk pintu kamar.

“Masuk, Mak.”

Perempuan itu masuk, wajahnya masih seperti tadi, penuh tanya. “Kamu kenapa, Sha?”

“Nggak kenapa-kenapa, Mak.”

“Kamu sakit?”

Aku menggeleng, tersenyum.



“Lalu kenapa nggak ke kantor? Apa ada hubungannya dengan Gilang?” tanyanya mencoba menebak.

Aku diam, menunduk. “Aku *resign*, Mak,” jawabku lirih.

“*Resign?*” Mak Jum balik bertanya, tampak terkejut.

Aku mengangguk pelan.

“Kamu masih mencintainya, Sha?”

Dengan kening mengernyit aku menatapnya. Kenapa Mak Jum membahas perasaanmu?

“Mak, ini tentang ketenanganku.”

“Jawab saja pertanyaan tadi, apa kamu masih mencintai Gilang?”

“Tidak ada gunanya lagi perasaan itu, Mak. Selama ini aku bertahan menunggunya, tapi sekarang tidak lagi. Tidak ada gunanya jawabanku nanti,” jawabku dingin.

“Shabrina, dia pergi bukan karena inginnya, tapi ibumu yang mencoba memisahkan kalian!”



Aku menatap Mak Jum tak percaya, kembali aku teringat ucapan Gilang tempo hari. Benarkah ibuku setega itu?

“Benarkah itu, Mak?”

Pelan wanita itu mengangguk.



MeetBooks





Bab 4

Galau

MeetBooks

Pagi menyapa mentari, menyambut hangat liburan akhir pekan yang membuatku malas untuk bergerak. Rasanya ingin bermalas-malasan seharian penuh. Andai saja ada seseorang yang menemani, pastinya aku tak akan pernah merasa bosan.

Drrrrtttt

Seketika gawaiku bergetar dan berbunyi. Kulirik benda pipih di sampingku, sebuah nama yang



membuatku harus bangkit dan segera menerima panggilan tersebut.

“Ya, halo,” sapaku.

“Hay, Sayang! selamat pagi, kamu udah bangun? Hari ini mau ke mana? Ada acara? Ehm ... kalau aku diajak Mama shopping, katanya ada tas branded baru di mal, dan kayaknya aku dan Mama harus beli, deh,” celoteh suara di seberang. Siapa lagi kalau bukan Stella, tunanganku.

Pakai tanya segala sudah bangun belum, jelas-jelas aku mengangkat telepon darinya, ya pastinya sudah bangun!.

“Halo? Sayang ... kamu masih hidup, kan?” tanyanya lagi.

“Iya ... aku nggak ke mana-mana, di rumah aja mau istirahat,” jawabku, berharap dia tak berbicara lagi dan mengakhiri teleponnya. Aku menghela napas pelan.

“Eh, Sayang, masa kamu di rumah aja, sih. Emang nggak bosen? Ke mana gitu. Oh iya, tugas dari Ayah udah kamu jalanin belum?”

“Tugas? Tugas apa, ya?” tanyaku seraya berpikir.



“Ya ampun, Sayang! Masa kamu lupa, sih? Padahal kamu kan belum tua, kok udah pikun, hihhi. Itu tugas buat cari buku tentang Perdagangan Internasional.”

Astaga, hampir saja aku lupa!.

“Owh iya! Inget, kok.”

“Okey, deh. Ya udah, berarti hari ini kamu ke toko buku, ‘kan? Awas, ya. Jangan ganjen sama kasirnya, apalagi ngegodain cewek-cewek di sana,” tukasnya lagi.

Emangnya aku cowok apaan? Cowok yang suka ngegodain kasir sama cewek-cewek?! Kalau pun aku mau, mending godain kamu, yang udah ketahuan anak orang kaya, dan sudah jelas mau sama aku. Tapi, sayangnya, hati ini hanya milik seseorang.

“Okey, aku udah di panggil Mama, nih. Mau pergi dulu.”

“Jadi ke mol?” tanyaku memastikan.

“Iya, dong.”

“Masih jam tujuh, emang udah buka?”

“Kan kita mau sarapan dulu di resto.”

“Owh”



“Bye, *Sayang ... Emmuacch!*” Aku langsung menjauhkan ponsel dari telinga seketika.

“Ya, hati-hati.”

“*Bales, dong.*”

“Apanya?”

“*Ciumnya.*”

“Cium.”

“*Ih ... apaan, sih?! Yang bener, dong, Sayang!*” bujuknya lagi.

Haduh ... aku paling males kalau sudah disuruh begini. Emang nggak bisa apa, kalau nggak pake acara *emah-emahan*.

“Muuah ...”

“*Hahaha ... kamu nggak muntah kan, Sayang?*” Dia terbahak di sana.

Tut tut tut. Akhirnya telepon terputus dengan sendirinya. Aku bernapas lega. Benar-benar mual jadinya.

Stella sebenarnya gadis yang supel, dia juga periang. Aku menganggapnya seperti adikku sendiri, secara dia juga masih kuliah, bahkan dengan Oliv—



adikku—juga usianya lebih tua Oliv. Seandainya aku tak pernah bertemu dengan Shabrina lalu menikah, mungkin aku bisa saja jatuh cinta dengan Stella.

Aku memandang langit-langit kamar. Masih teringat jelas masa indah itu, saat pertama kalinya aku bertemu dengan wanita dengan rambut panjang nan indah serta mata bulat dengan bulu mata lentiknya. Ia baru saja ke luar dari sebuah kampus dengan membawa buku yang dipeluknya, berjalan ke arah trotoar. Aku memperhatikan dari jauh, ia naik sebuah angkot lalu aku mengikutinya. Ia seakan mempunyai daya tarik yang begitu kuat bagai magnet, membuatku tak bisa lepas untuk tak memandangnya. Waktu itu prinsipku: aku tidak akan mengajak wanita yang kusuka untuk berpacaran. Karena bagiku, menikah adalah salah satu cara untuk mengenali pasangan kita, berusaha menerima semua kekurangannya nanti.

Sebulan sudah aku mencintai dalam diam. Mengikuti semua gerak-geriknya. Sampai akhirnya, perasaan ini tak bisa kubendung lagi. Aku mencoba mendekat dan berkenalan, tetapi ia sama sekali tak menanggapi uluran tanganku. Ah, rasanya aku semakin dibuat penasaran. Ia tak seperti wanita



kebanyakan, sosok yang anggun dan keibuan. Ia tak menyukai bergosip seperti teman lainnya. Sepulang kuliah ia pasti langsung pulang. Seminggu setelah berkenalan, aku memberanikan diri untuk melamarnya. Ia tak terkejut dengan kehadiranku di rumah. Tetapi, ibunya yang menatapku sinis saat aku mengutarakan niat untuk menikahi putri semata wayangnya. Aku yang datang bersama Ibu waktu itu, sempat ditanya kesungguhanku melamar anaknya.

“Kamu punya apa untuk menikahi anak saya?” tanyanya dengan tatapan tak suka.

“Saya hanya punya cinta dan kasih sayang untuk putri Ibu. Saya janji akan membahagiakannya,” ucapku.

“Cinta? Kamu pikir hidup hanya dengan cinta. Kerja apa kamu?”

“Alhamdulillah, saya bekerja *freelance* di sebuah perusahaan ekspedisi. Sambil kuliah.”

“Apa? *Freelance*? Berapa gaji kamu? Mana cukup untuk membiayai kehidupanmu nanti, belum lagi kalau kalian sudah punya anak! Harga kebutuhan semakin meningkat. Kamu yakin akan membuat anak saya bahagia?”



“Insya Allah cukup, Bu. Saya akan berusaha lebih keras lagi, untuk mendapatkan penghasilan lebih nantinya.”

“Oh, ya? Ada yang lebih meyakinkan saya nggak untuk menerima kamu jadi menantu saya?”

“Maksud Ibu?”

“Mahar. Kamu akan kasih anak saya mahar yang banyak, ‘kan?’”

Aku terdiam, Shabrina yang duduk di sebelah ibunya hanya menunduk. Aku tahu, ia sesekali berbisik ke arah ibunya, untuk meminta persetujuan.

“Saya berani melamar anak Ibu hanya satu tujuan saya, ingin menyempurnakan ibadah dan menambah ketakwaan saya kepada Allah. Bukankah menikah adalah Sunnah Rasul? Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Rasulullah SAW pernah bersabda: Jika seorang hamba menikah, maka ia telah menyempurnakan separuh agamanya, oleh karena itu hendaklah ia bertakwa kepada Allah untuk separuh yang tersisa,” ucapku perlahan. Semoga hadis ini bisa membuka pintu hati calon mertuaku.



“Ibu serahkan semuanya pada Shabrina,” ujarnya lirih, tanpa memandang ke arahku. Senyum kami merekah, akhirnya Shabrina menerima lamaranku, dan kami pun menikah.

Hari-hari kami jalani dengan bahagia, layaknya pasangan pengantin baru lainnya. Aku memang tinggal di rumah mertua, karena menurutku jika harus mengontrak pengeluaran akan semakin bertambah, sementara gajiku hanya cukup untuk makan dan biaya kuliah.

“Gilang, mana janji kamu? Ini sudah tiga bulan kamu menikah, mana?! Katanya kamu mau membahagiakan anak saya? Udah beli rumah belum? Mau sampai kapan numpang di rumah saya? Lihat, tuh anaknya Bu Yuli, si Firman. Dia juga kerja sambil kuliah, tapi udah bisa beli mobil,” ucap Ibu Lastri, mertuaku.

“Sudah nggak ada waktu lagi. Lebih baik kamu tinggalkan Shabrina, karena dia akan Ibu jodohkan dengan anak Pak Arya pengusaha sukses itu,” sambungnya lagi.

Aku hanya terdiam, hampir tiap hari ibu mertuaku selalu berkata demikian, rasanya terlalu



sakit jika harus dibandingkan dengan pria lain yang lebih sukses. Tetapi, apa dayaku. Apa aku harus mencuri, merampok, korupsi, atau bahkan pergi ke dukun agar dapat uang yang banyak demi membahagiakan ibu mertua? Rasanya tidak mungkin, itu bukan tujuanku menikahinya. Mungkinkah dengan aku meninggalkannya, akan membuat keluarga Shabrina bahagia? Meskipun perasaan ini harus dikorbankan.

Hari ini sepulang bekerja, Shabrina memintaku ke sebuah taman. Dengan terpaksa aku menuliskan pesan dalam secarik kertas, lalu meletakkannya di bawah lampu tidur.

Maafkan aku Sha, aku harus pergi.

“Mas, Mas Gilang!” Suara panggilan dari balik pintu kamar mengejutkanku.

Lamunanku mengingat masa lalu seketika buyar. Rasanya memang begitu menyakitkan, terlebih sekarang ia datang lagi di kehidupanku. Dengan penampilan barunya, meski kutahu rasanya terhadapku mungkin tak berubah.

“Iya,” sahutku, seraya beringsut dari ranjang. Adikku, Oliv, sudah berdiri di depan pintu.



“Sarapan.”

“Hem”

Aku bergegas ke ruang makan. Selesai sarapan aku pergi ke toko buku mencari buku yang dipesan oleh ayah Stella.



Baru saja aku sampai di toko buku, aku melihat sosok yang kukenal. Mak Jum, beliau adalah orang kepercayaan mertuaku. Wajahnya masih sama seperti dulu, hanya mulai terlihat keriput mulai menghiasi wajahnya. Kudekati ia yang sedang bersama seorang gadis kecil.

“Mak Jum?” sapaku.

Ia menoleh, begitu juga gadis kecil di sebelahnya.

“Nak, Gilang! Benar ‘kan, ini Nak Gilang?” Ia menatapku tak percaya.

“Iya, Mak. Ini saya.”

“Wah, makin ganteng. Emak sampai pangling. Gimana kabarnya?”

“Alhamdulillah baik, Mak,” jawabku.



Aku penasaran dengan gadis kecil yang sedari tadi menatapku heran, aku berlutut dihadapannya. Ia memandangkanku takut.

“Hay cantik, nama kamu siapa?” tanyaku.

“Ke ... Keira, Om,” jawabnya lirih, dan sedikit gugup.

“Wah, nama yang indah, sama seperti orangnya,” pujiku. Saat aku memandangnya, aku seperti melihat sosok wanita yang kucintai. Senyumnya sama persis dengan Shabrina.

“Kita pulang, Mak Jum! Ayo!”

Tiba-tiba Shabrina muncul di hadapanku sambil meraih tangan Keira.

“Bunda, tapi Kei belum selesai milihnya,” ucap Keira

“Besok kita ke sini lagi, Sayang. Sekarang sudah siang,” jawab Shabrina dan aku masih memandangi mereka.

“Sha, siapa Keira?” tanyaku penasaran, terlebih saat gadis kecil itu memanggilnya *Bunda*.

“Ayo, Mak Jum.” Shabrina tak mengacuhkanku.



“Shabrina, apa kamu sudah menikah lagi?” tanyaku, seraya mengikuti langkahnya.

“Mak, tolong bawa Keira sebentar.” Ia menyuruh Mak Jum membawa Keira menjauh dari kami.

“Maaf, Pak Kenzo, siapa Keira dan apa yang terjadi dengan saya bukan urusan Anda,” ujarnya.

“Tapi status kita “

“Urus segera perceraian kita! Selamat siang.”

Ia lalu pergi meninggalkanku begitu saja. Hatiku masih bertanya-tanya, mungkin benar yang dikatakan Oliv, Shabrina sudah menikah lagi dan Keira adalah anak dari pernikahannya yang sekarang. Aku mengacak rambutku, sepertinya aku akan cari tahu tentang Shabrina dan anak itu.



Sudah hampir dua bulan aku mencoba untuk berbicara dengan Shabrina, entah mengapa ia selalu saja menghindar dariku. Ini membuatku benar-benar frustrasi. Beruntungnya, semua pekerjaan masih dapat ku-*handle* dengan baik.

Sudah waktunya jam istirahat, rasanya aku ingin minum yang segar-segar di kantin, agar tubuhku



kembali rileks. Saat aku baru saja tiba di kantin, aku melihat dua wanita yang duduk di meja paling pojok, seperti terlibat pembicaraan serius. Dengan sedikit keberanian, aku mendekati mereka, mungkin ini kesempatanku untuk mengungkapkan semuanya, berbicara terus terang sebab aku meninggalkannya waktu itu.

“Tari, bisa tinggalkan kami berdua?” kataku mengejutkan mereka.

Tari menoleh ke arahku, Lalu ia bangkit dan meninggalkan kami berdua saja. Aku duduk di hadapannya, menatap erat ke arah netra yang sedang berusaha untuk menghindar, meski sesekali ia masih terlihat melirik ke arahku.

Kedua matamu nggak bisa berbohong, Sha. Aku tahu kamu merindukanku.

“Tolong! kali ini jangan menghindar. Aku merindukanmu, Sha,” ucapku lirih. “Sha, tatap matakul!” Aku mencoba meraih tangannya, meski dia terus menghindar.

Aku berusaha untuk meminta maaf dan menjelaskan semuanya. Termasuk tentang kepergianku yang tiba-tiba. Dan keinginanku untuk



kembali membangun rumah tangga dengannya. Namun, berkali aku menjelaskan padanya, ia tetap bergeming. Seolah tak percaya dengan apa yang aku katakan tentang ibunya yang selalu datang ke rumahku, dan memintaku untuk pergi dari kehidupan anaknya.

“Jangan bicara buruk tentang ibuku. Beliau memang menentang pernikahan kita, tapi beliau tidak akan berbuat seperti itu,” ucapnya, seraya mengalihkan pandangan.

Dia tidak percaya. Betapa hancurnya aku saat itu, semua telah kuungkapkan padanya. Ia tetap bergeming meski sesekali kami saling beradu pandang. Kemudian ia bangkit dari duduknya.

“Tunggu, Sha! Aku mencintaimu, masih sangat mencintaimu. Katakan, siapa Keira!” Aku berusaha menahannya.

“Dia—”

“Kenzo! Aku telepon dari tadi kenapa nggak dijawab? Ada apa ini?” Tiba-tiba saja Stella menghampiri kami. Huft! Kenapa dia selalu saja datang di saat yang tak tepat.



“Eum, aku sedang ada urusan sebentar, Stella. Bisa aku minta kamu tunggu di ruanganku?” ucapku jengah. Dia menatap heran ke arah kami, lalu dengan cepat menuruti ucapanku sementara tangan ini masih berusaha menahan Shabrina.

“Sha! Tolong jangan diamkan aku.”

“Dia calon istri Anda, bukan? Selamat Pak Kenzo. Dan saya tak akan lagi menunggu seperti yang Anda tulis di surat itu tempo hari. Selamat siang!” Dia menarik tangannya dari genggamanku, lalu berlari ke arah kantor.

Meet♥♥♥Books

Pagi ini, aku berharap mendapatkan jawaban dari Shabrina tentang siapa anak perempuan itu. Mengapa tak boleh aku mengetahuinya. Apa salahnya jika ia bilang kalau sudah menikah lagi, dan anak itu adalah hasil pernikahannya dengan suaminya sekarang. Mungkin itu sebabnya, ia ingin aku segera mengurus perceraian. Agar bisa bebas dengan laki-laki itu. Tapi, bukankah jika belum ke luar surat cerai harusnya ia tidak bisa menikah lagi. Apa ada laki-laki yang mau menikahi wanita yang



statusnya masih menggantung? Lalu anak itu? Ah, kepalaku semakin pusing saja.

Suara ketukan pintu ruanganku bergema, membawaku kembali ke realita. “Permisi, Pak.”

“Eh, iya, Tari. Ada apa? Silakan, masuk!”

“Maaf, Pak. Ini ada titipan.” Tari menyodorkan sebuah amplop cokelat ke arahku.

“Apa ini?” tanyaku.

“Lebih baik, Bapak baca sendiri saja. Permisi, Pak.”

“Oh, iya. Terima kasih, ya.”

Tari keluar dari ruanganku. Segera kubuka amplop cokelat itu, selembat kertas kuambil dari dalam. Membacanya perlahan. Dan ... kuremas kertas dan kulempar ke arah dinding setelah selesai membacanya. Sial! Kenapa dia harus *resign*. Apa dia begitu membenciku? Ia benar-benar ingin menghindar dariku.

“Sayang” Sebuah suara cempreng yang baru saja masuk, membuatku semakin kesal. Dia lagi.

“Kamu kenapa?” tanyanya.



“Nggak ... nggak apa-apa. Kamu ngapain pagi-pagi ke sini?” tanyaku.

“Ini, aku bawa berkas yang Ayah minta. Laporannya ditunggu nanti saat makan siang.” Stella menyerahkan berkas yang dibawanya.

“Okey. Ya sudah, sana pulang!”

“Kamu ngusir aku?”

“Kalau kamu di sini, aku nggak bisa kerja, dong.”

Stella tersenyum manis, tapi senyumnya tidak bisa menghapus rasa penasaranku pada Shabrina.

“Oh iya, ya udah. Aku mau berangkat kuliah dulu, ya.” Dia berjalan mendekat, dan hendak mencium pipiku, aku menjauh.

“Kenapa?” Dengan wajah kecewa dia menatapku.

“Bukan mahram!”

“Hehehe. Iya, Pak Ustadz. Maaf ... jadi, kapan dihalalin?”

“Nanti ... uji BPOM dulu.”

“Ih ... apaan, sih, kamu? Emang aku makanan, hehehe.”



“Katanya mau dihalalin. Ke MUI, ‘kan?”

“Ah, kamu bisa aja, deh. Bukan itu maksudnya ... nikah, Mas ... nikah. Halalin di KUA.”
Wajahnya terlihat tersipu.

“Hem ...,” Aku menjawab malas.

“Kuliah dulu yang bener, jangan mikirin nikah dulu. Emang kamu udah siap hamil, ngurus anak, jadi gendut,” ujarku lagi.

Stella diam, pasti dia sedang berpikir kalau setelah menikah tubuhnya berubah melar karena hamil, lalu melahirkan, mengurus anak, dan tidak bisa lagi *shopping* seperti sekarang.

“Iya, deh. Aku kuliah dulu, ya. *Bye* !” Dia berjalan ke arah pintu.

“Waalaikumsalam,” ucapku.

“Eh, iya, Assalamualaikum.”

Dia kembali mengintip dari balik pintu dengan mengucapkan salam. Aku hanya geleng-geleng kepala melihat tingkahnya.





Bab 5

Mengalah

MeetBooks

“Shabrina, dia pergi bukan karena inginnya, tapi ibumu yang mencoba memisahkan kalian!”

Aku menatap Mak Jum tak percaya, kembali aku teringat ucapan Gilang tempo hari. Benarkah ibuku setega itu?

“Benarkah itu, Mak?”



Pelan wanita itu mengganggu. Kubuang napas kasar, matak kembali berair.

“Kenapa Mak baru cerita sekarang? Kenapa tidak dari dulu, saat pertama kali Ibu mengusir Gilang dari rumah?” sesalku.

“Maafkan Mak, Sha. Ibumu saat itu melarang, dia tidak ingin kamu tahu jika ini idenya. Sampai sebelum meninggal, ibumu berpesan agar aku menceritakan hal yang sesungguhnya kelak, jika dia tiada. Dia sangat menyesal.”

Aku mencoba menenangkan diri. Kupejamkan mata menahan gumpalan rasa kecewa yang mendalam. Ternyata ibuku yang menyebabkan semua ini terjadi, Ibu telah mengambil keputusan sendiri tentang bahagiaku. Meski akhirnya, bahagia menurut beliau tak juga aku dapatkan. Bukan ... ini semua bukan salah Gilang, tapi ibuku yang telah membuatnya pergi.

“Apa Mak Jum tahu, kalau dulu Ibu juga sering ke rumah Gilang untuk mengancam keluarga mereka?” tanyaku menatap lekat laptop di depanku.

“Iya, Sha,” jawabnya lirih.



Mendadak udara di kamar terasa menipis, berkali-kali menghirup, tapi tak cukup buatku.

“Mak, aku mohon jangan pernah memberi informasi apa pun tentang Keira jika suatu saat dia ke sini atau jika Mak bertemu.”

“Apa Gilang tahu alamat rumah kita?”

“Dia akan tahu,” sahutku.

“Baiklah, Sha. Tapi kenapa?” Mak Jum bertanya heran.

“Aku malu, Mak. Aku malu dengan Gilang dan keluarganya. Cukup sudah mereka terhina saat itu. Sekarang biarkan mereka bahagia. Gilang berhak mendapatkan kebahagiaan,” ucapku tegas, tapi tetap tak bisa membendung tetesan air mata.

“Lalu Keira? Apakah dia juga bahagia tanpa tahu siapa ayahnya?” Pertanyaan Mak Jum menusuk hatiku.

“Ia pasti bahagia. Suatu hari nanti Keira akan tahu, Mak. Tapi tidak sekarang. Kini aku ingin Gilang bahagia, dia sudah cukup menderita saat itu.”



Perempuan di depanku itu menarik napas. “Terserah kamu saja, Sha. Semoga masing-masing dari kalian selalu bahagia.” Mak Jum berdiri meninggalkan kamar.

“Mak mau kemana?”

“Sudah hampir jam sepuluh, mau jemput Keira.”



Seminggu sudah aku tidak bekerja. Hari ini aku mendapat email untuk *interview* di salah satu perusahaan. Tentu saja aku sangat bersemangat. Setelan tunik biru muda dengan celana biru gelap dan jilbab senada, membawaku berangkat ke tempat *interview*. Di sana sudah ada beberapa orang yang juga menunggu giliran untuk wawancara. Meski aku memiliki pengalaman bekerja, tetapi tetap saja rasa gugup masih menggayut hatiku. Dan ternyata kekhawatiranku tidak nyata. Saat wawancara selesai, aku dinyatakan diterima bekerja. Mulai besok aku bisa bekerja di perusahaan baru. Dengan wajah cerah aku keluar kantor. Namun, langkahku terhenti ketika seseorang memanggil.



“Sha, kenapa kamu *resign*? Kamu sengaja menghindariku?” Gilang berdiri tepat di depanku. Matanya menatap lembut.

Aku mundur menjaga jarak, tetapi dia semakin mendekat.

“Kenapa kamu ada di sini?”

“Karena aku mencarimu,” tegasnya.

Aku menggeleng cepat.

“Kenapa kamu memata-mataiku? Pergi Gilang! Kita sudah tidak ada urusan lagi. Lanjutkan hidupmu, jangan pernah melihat ke belakang.” Aku melangkah meninggalkannya. Namun, lagi-lagi dia menahan dengan tangannya.

“Tolong! Lepaskan tanganmu. Katakan apa yang kamu mau?” mohonku.

“Aku mau kita bicara,” tuturnya lembut.

“Tidak ada yang perlu dibicarakan, semua sudah selesai. Urus saja surat perceraian—”

“Aku tidak akan menceraikanmu!” Gilang menyela. Ucapan itu membuatku mengangkat wajah



menatapnya. Sejenak kami saling menyelami rasa melalui netra. “Kita bicara di luar,” ajaknya.

Aku mengikuti. Dia mengajak ke kafe di samping gedung kantor tempatku wawancara. Sebuah kafe yang nyaman dengan tema *vintage*. Kami mengambil tempat di sudut ruangan.

“Kamu mau pesan apa, Sha?” tawarnya sambil menatapku. Aku menggeleng pelan. Dia tersenyum. “Baiklah, aku masih sangat ingat kesukaanmu. *Spaghetti saus carbonara*?”

Aku tersenyum menanggapi, tak kusangka dia masih ingat.

“Minumnya, masih *orange juice*?” sambungnya lagi. Dan aku hanya diam kali ini.

Sambil menikmati musik dan menunggu pesanan datang, kami masih saling diam. Berkali-kali kucoba menghilangkan rasa gugup, tapi justru semakin tak menentu.

“Sha, kumohon jangan menghindariku,” ujarnya membuka suara.

“Aku tidak menghindarimu, hanya saja”

“Hanya apa?”



“Aku tidak ingin menjadi bayang-bayangmu, dan tidak ingin kamu jalan di tempat hanya karena aku,” tegasku.

“Kamu bukan bayang-bayangku, kamu adalah bagian dari jiwaku, ke mana pun aku pergi kau ada di sini,” ujarnya menepuk dada pelan.

“Aku tidak ingin kehilanganmu lagi, Sha,” lirihnya.

Tak lama kemudian pesanan datang.

“Kita makan siang dulu.”

Kami makan siang, dengan suasana kaku, meskipun aku mencoba santai.

“Kamu mau bicara apa? Bicaralah sekarang!”

Kami baru saja selesai makan.

“Siapa Keira?” tanyanya menatapku dalam.

“Akan aku jawab nanti. Apalagi pertanyaanmu?” Otakku berputar, memikirkan jawaban apa yang akan aku berikan pada Gilang tentang Keira.

Lelaki itu menggeleng. “Katakan yang jujur, Sha. Apa yang terjadi setelah kepergianku waktu itu?” lirihnya.



Alunan musik sendu menyapa telinga. Seolah mengerti situasi hati saat ini. *Orange juice* di depanku masih tersisa sedikit kucoba habiskan, tetap tak dapat membasahi tenggorokan yang seolah kering.

“Sha”

“Tidak terjadi apa-apa, selain betapa menyedihkannya kondisiku saat itu!” ucapku tanpa menatapnya.

Lelaki itu meraup wajah kasar tampak penyesalan di sana.

“Maafkan aku, Sha. Seharusnya aku membawamu saat itu, tapi aku tidak ingin ibumu bersedih kehilanganmu, aku”

“Tak penting lagi itu dibahas saat ini, sekarang semua sudah berubah. Empat tahun berlalu telah mengubahmu, demikian juga aku. Lanjutkan hidupmu, Gilang. Urus perceraian kita, kamu berhak bahagia. Maafkan kesalahan ibuku.” Aku beranjak pergi melangkah meninggalkannya.

“Sha, tunggu!”

Tanpa menoleh kuhentikan langkah.



“Aku mencintaimu, dan aku tidak akan pernah menceraikanmu! Demi cintaku padamu, dan demi anak kita!”

Tubuhku membeku mendengar ucapannya. Siapa yang telah memberi informasi tentang Keira?

“Katakan! Keira anakku, ‘kan?” Gilang berdiri di sampingku.

Aku bergeming tak ingin menatapnya.

“Jangan pernah menghindari pertanyaanku, Sha. Keira putriku, ‘kan? Aku sudah tahu semuanya. Aku mencari tahu beberapa hari ini tentangmu dan Keira. Sejak pertama bertemu di mal waktu itu. Aku yakin, Keira adalah putri kita.”

“Katakan! Kenapa saat itu kamu tidak bilang jika kamu hamil?”

Pelan kutatap wajah Gilang. “Maafkan aku, bisa aku pergi sekarang?” Cepat tangan Gilang menahan langkahku.

“Kamu tidak akan pergi ke mana-mana! Aku masih suamimu, Sha!”

Mataku menghangat, tak mampu menahan air mata yang sejak tadi berebut hendak jatuh.



“Kita duduk dulu. Ayo.”

Kembali kami duduk, kali ini Gilang duduk dekat di sampingku. “Aku hamil tujuh minggu saat kamu pergi. Sengaja aku menyembunyikannya, karena ingin memberi kejutan di hari ulang tahunmu,” ucapku dengan suara serak.

Lelaki itu membuang napas kasar. Sese kali dia mengusap ujung matanya yang tampak berair. “Maafkan aku, Sha! Maafkan aku,” dia bergumam. Pelan dia mencoba mendekapku dalam pelukannya, tapi kutolak. Gilang kembali meraup wajah kasar.

“Aku ingin menemuinya, Sha! Aku ingin menemui Keira, anak kita,” ucapnya bergetar.

Aku diam.

“Kamu pernah menceritakan tentang aku padanya?” tanyanya hati-hati.

Dadaku terasa sesak mendengar pertanyaan itu. Tak sanggup membuka mulut, aku hanya bisa mengangguk menanggapi.

“Apa dia pernah bilang ingin bertemu ayahnya?”



Kembali aku mengangguk, kali ini air mataku semakin deras mengalir. Lembut tangan Gilang mengusap.

“Dan kamu tidak ingin memanggilku dengan panggilan yang aku sukai dulu? Mas Gilang?” tanyanya lembut.

Aku menggeleng.

“Kenapa? Apa sudah ada orang yang menggantikan posisiku?” lirihnya.

Aku menggigit bibir dengan kuat, menahan perasaan yang bercampur aduk saat ini.

“Cukup, Gilang! Jangan pernah bertanya hal itu lagi. Hubungan kita sudah tidak seperti dulu. Biarkan aku hidup dengan Keira, dan lanjutkan hidupmu dengan wanita itu. Kamu pantas bahagia,” sergahku menyusut air mata.

“Apa kamu kira aku akan bahagia tanpa kalian berdua? Tidak, Sha! Dulu aku sudah pernah bertindak bodoh, sekarang aku tidak akan melakukan hal yang sama lagi!”

“Tapi”



“Tidak ada tapi, dengar! Sampai kapan pun aku tak akan melepaskanmu. Aku mencintaimu, bahkan lebih dari yang kau kira sebelumnya!” tukas Gilang, sambil menggenggam erat jemariku. Dan kali ini aku tak menolak. Saat kami saling menatap, ponsel Gilang berdering.

“Sebentar, aku angkat teleponnya. Kamu jangan ke mana-mana.” Dia menjauh, tampak bicara serius dengan seseorang. Matanya terus menatapku seolah takut sewaktu-waktu pergi.

“Aku mau pulang. Ini sudah lewat jam tidur siang Keira, khawatir dia menungguku,” ucapku saat dia kembali duduk.

“Aku antar, aku juga ingin menemuinya.”

“Aku naik motor,”

“Aku bonceng kamu.” Kembali dia menukas.

“Kamu ke sini—”

“Aku naik taksi daring tadi,” jawabnya santai.

Kami berdua menuju tempat parkir.

“Naiklah,” ujarinya memberi isyarat dengan kepala. Ada binar bahagia di matanya.



Aku ragu untuk naik.

“Sudah siap?” tanyanya.

“Sudah.”

“Kamu nggak pegangan di pinggangku?” Dia mulai berani menggoda.

Aku diam. Namun, aku merasa wajahku seperti kepiting rebus saat ini. Merah! Dia terkekeh melihatku dari kaca spion. Pelan kami menyusuri jalan menuju rumah.



“Bunda!” sambut Keira dari dalam rumah. Seperti biasa aku langsung menggendongnya. Mata gadis kecil itu menatap lekat pada Gilang, tampak dia sedang mengingat sesuatu.

“Hai Keira, kita ketemu lagi,” sapa Gilang tersenyum hangat.

“Bunda, Oom ini kan yang pernah ketemu di toko buku waktu itu, ya?” Wajah Keira menatapku penuh tanya.

“Kita masuk dulu, yuk. Mak Jum ke mana?”



Aku mengajak Gilang masuk, sementara Keira masih dalam gendonganku. Kulirik sekilas Gilang terus menatap putrinya.

“Kok baru pulang, Sha? Loh, Nak Gilang?” Mak Jum menatap kami bergantian tak percaya. Wajahnya terlihat bahagia.

“Iya, Mak. Kami ketemu tadi,” jawab Gilang menyalami Mak Jum.

“Mak, temani Keira, ya. Aku mau mandi, penat.” Perempuan tua itu mengangguk.

Dari kamar aku mendengar tawa dan celoteh Keira. Terdengar pula tawa Gilang menanggapi. Seseekali terdengar nada manja gadis kecil itu padanya. Kini aku semakin bimbang, rasa yang kucoba hilangkan perlahan menguat meski rapuh.

Suara Keira tak lagi kudengar, sepi. Bahkan suara Mak Jum tak terdengar. Setelah rapi dengan jilbab instanku, aku keluar. Tak percaya dengan apa yang kulihat. Keira terlelap dipangkuan Gilang, demikian juga lelaki itu. Mereka sama-sama tertidur.





Bab 6

Tertulis Di Takdirku

MeetBooks

Tiga hari sudah aku tak melihatnya di kantor, kesibukan seakan mengalihkanku untuk tak mencarinya. Namun, sepertinya hari ini aku akan mencari tahu keberadaannya.

Tunggu aku, Sha.

“Wajahmu kenapa, seperti orang kebingungan?” tanya Ibu.

“Sudah tiga hari dia *resign* dari kantor, sepertinya dia menghindar dariku, Bu.”

“Shabrina maksudmu?”



Aku mengangguk pelan.

“Baguslah, kalau begitu. Jadi, sudah tidak ada yang mengganggu pikiranmu lagi.” Ibu seakan tak acuh dengan perasaanku.

“Tapi, Bu, Shabrina memiliki anak perempuan. Aku curiga dia anakku.” Aku mendekati Ibu yang sedang asyik membaca sebuah buku, yang menurutku judulnya mengerikan 'Akhir Zaman'. Bacaan orang tua apa memang harus yang berbau kematian? Ibu menoleh, menatapku sesaat lalu kembali menatap buku yang dibacanya.

“Kamu yakin dia anakmu?”

“Mungkin saja, ‘kan?”

“Mungkin saja dia sudah menikah lagi, saat kamu meninggalkannya waktu itu. Bukankah ibunya itu ingin menjodohkan dia dengan anak pengusaha kaya. Sudahlah Gilang, *move on*.”

“Bu, aku benar-benar masih mencintainya. Aku ... aku masih menginginkan dia.”

“Gilang! Apa kamu lupa dengan apa yang sudah ibunya lakukan pada kita? Kamu masih bisa hidup sampai saat ini berkat siapa? Bisa berkarir cemerlang



karena siapa? Sudahlah. Ibu bosan mendengarmu bercerita tentang wanita itu lagi. Sampai kapan pun, Ibu nggak akan pernah menerimanya lagi. Meskipun anak itu adalah anakmu.” Ibu bangkit dari duduknya. Gilang mengejar ibunya yang pergi ke dapur.

“Bu ... Ibu tega memisahkan aku dengan anakku sendiri?”

“Bukan Ibu yang tega, Nak, tapi ibunya. Kalau wanita itu memang mencintaimu, harusnya mempercayai semua perkataanmu dan berusaha mencarimu. Kamu suaminya, dia yang harusnya ikut denganmu.” Ibu menyeruput teh hangat yang baru saja dibuatnya.

Maafkan aku, Bu.

Aku yang salah tak mengajaknya waktu itu, karena aku tahu ibunya begitu menyayangi, aku yang tak ingin memisahkan mereka. Aku tak ingin lagi melanjutkan perdebatan dengan Ibu. Sebaiknya aku langsung berangkat ke kantor saja.

“Mau ke mana?” tanya Ibu, melihatku melangkah meninggalkannya.



“Kerja, Bu. Sudah jam enam ini.”

“Sarapan dulu, Ibu sudah masak.”

“Nanti saja di kantor. Ada *meeting* jam delapan pagi.”

Aku bergegas ke kamar, mengganti pakaian lalu berangkat ke kantor.



Tepat jam sepuluh *meeting* selesai. Aku menyandarkan tubuh sejenak di kursi ruangan kerja, sambil menelepon dan meminta Tari untuk datang menemuiku. Tak berapa lama Tari datang, langsung saja kupersilakan dia duduk. Wajahnya begitu tegang. Mungkin dia takut akan diberi pekerjaan tambahan dariku.

“Bapak panggil saya? Apa ada masalah?” tanyanya gugup.

“Santai saja, saya hanya ingin bertanya tentang Shabrina,” jawabku.

Ia berusaha tersenyum, wajahnya kini terlihat tenang meskipun alisnya memperlihatkan kalau dia sedang ingin tahu hubunganku dengan sahabatnya itu.



“Shabrina punya anak?” tanyaku.

“Iya, Pak. Perempuan.”

“Sudah sekolah?”

“Sudah, Pak.”

“Kamu tahu anaknya sekolah di mana?”

“Wah, kalau itu saya kurang tahu. Apa perlu saya tanyakan, Pak?”

“Nggak perlu. Mungkin kamu punya akun *sosmed*-nya, biasanya wanita suka sekali *share* kegiatan mereka di *sosmed*, terlebih tentang anak mereka. Ya, nama aslinya, sekolahnya, padahal itu justru mengundang penculik datang mengincar anak mereka.”

“Bapak mau ngobrol, atau mau saya cari tahu?” celetuknya.

Aku terkekeh.

“*Sorry*, Tari. Cepat beri tahu saya kalau sudah dapat alamatnya, ya.”

“Siap, Pak. Kalau boleh tahu, ada hubungan apa Bapak dengan Shabrina? Sepertinya kalian pernah menjalin hubungan.”



“*Please*, Tari. Jangan kepo!” kataku kesal.

“*Okey*, Pak. Maaf. Saya permisi.” Tari bangkit dari duduknya dan berjalan ke luar.



Tidak terlalu sulit untukku mencari tahu tentangmu dan Keira. Hari ini aku akan menemuimu, dan memastikan semua data yang telah kudapat dari sekolah Keira. Sudah beberapa hari ini setiap pagi—sebelum aku berangkat ke kantor—aku selalu mengintai ke arah rumahmu, berharap kamu keluar.

Aku senang saat melihatmu akhirnya keluar rumah juga, dengan memakai baju biru muda dengan celana biru gelap dan jilbab warna senada, manis. Aku tersenyum. Aku tahu kamu akan melakukan *interview* hari ini di sebuah perusahaan, dan aku kenal siapa bosnya.



Menunggu adalah hal yang paling tidak kusukai, tapi kali ini menunggu demi orang yang kusukai akan kulakukan. Ah, akhirnya dia keluar. Dengan cepat aku menghampirinya.



“Sha, kenapa kamu *resign*? Kamu sengaja menghindariku?” tanyaku, yang kini sudah berdiri tepat di hadapannya. Namun, dia berusaha mundur dan menjaga jarak.

“Kenapa kamu ada di sini?” tanyanya bingung.

“Karena aku mencarimu.”

“Kenapa kamu memata-mataiku? Pergi, Gilang! Kita sudah tidak ada urusan lagi. Lanjutkan hidupmu, jangan pernah melihat ke belakang.”

Saat dia hendak meninggalkanku, aku mencoba menahannya. Sedikit memaksanya agar ia mau bicara denganku. Meski selalu ia tolak. Di sini aku hanya ingin menegaskan bahwa aku tak akan pernah menceraikannya. Dia mendongak, kami pun saling menatap, berharap waktu berhenti sejenak, biarkan aku terus menatapnya seperti ini, wajah teduh yang mengingatkan aku akan masa indah dulu.

Akhirnya dengan sedikit bujuk rayu, aku berhasil mengajaknya ke sebuah kafe. Untuk sekedar berbincang dan makan.

“Kamu mau pesan apa, Sha?” tanyaku seraya menatapnya hangat.



Dia hanya menggeleng.

Aku tersenyum. “Baiklah, aku masih sangat mengingat kesukaanmu. *Spaghetti saus carbonara*?”

“Minumnya, masih *orange juice*?” sambungku lagi. Dia hanya diam. Mungkin dia heran mengapa aku masih mengingat dengan jelas apa makanan dan minuman kegemarannya. Ya, karena itu tak mungkin bisa aku lupakan begitu saja.

Sambil menikmati musik dan menunggu pesanan datang, kami masih saling diam. Berkali-kali kucoba menghilangkan rasa gugup, tetapi justru semakin tak menentu.

“Sha, kumohon jangan menghindariku,” ujarku.

“Aku tidak menghindarimu, hanya saja”

“Hanya apa?”

“Aku tidak ingin menjadi bayang-bayangmu dan tidak ingin kamu jalan di tempat hanya karena aku,” tegasnya.

“Kamu bukan bayang-bayangku, kamu adalah bagian dari jiwaku, ke mana pun aku pergi kau ada di sini,” ujarku menepuk dada pelan.



“Aku tidak ingin kehilanganmu lagi, Sha!” kataku lirik.

Tak lama pesanan datang, memotong pembicaraan kami.

“Kita makan siang dulu.”

Kami makan siang, meski dengan suasana kaku, tetapi aku mencoba santai.

“Kamu mau bicara apa? Bicaralah sekarang!”

Kami baru saja selesai makan.

“Siapa Keira?” tanyaku menatapnya dalam. Mencoba mencari jawaban dalam kedua netranya.

“Akan aku jawab nanti. Apalagi pertanyaanmu?”

Aku hanya menggeleng.

“Katakan yang jujur, Sha. Apa yang terjadi setelah kepergianku waktu itu?”

“Sha ...,” panggilku lirik.

“Tidak terjadi apa-apa selain betapa menyedihkan kondisiku saat itu!” ucapnya tanpa menatap ke arahku.



“Maafkan aku, Sha. Seharusnya aku membawamu saat itu, tapi aku tidak ingin ibumu bersedih kehilangan kamu, aku”

“Tak penting lagi itu dibahas saat ini, sekarang semua sudah berubah. Empat tahun berlalu telah mengubahmu, demikian juga aku. Lanjutkan hidupmu, Gilang. Urus perceraian kita, kamu berhak bahagia, maafkan kesalahan ibuku.” Dia beranjak pergi.

Kebiasaan. Belum selesai bicara sudah main pergi saja. “Sha, tunggu!” Aku mengejanya.

Dia menghentikan langkahnya.

“Aku mencintaimu, dan aku tidak akan pernah menceraikanmu! Demi cintaku padamu dan demi anak kita! Katakan! Keira anakku bukan?” Kini aku sudah berdiri di sampingnya. “Jangan pernah menghindari pertanyaanku, Sha. Keira putriku, ‘kan? Aku sudah tahu semuanya. Aku mencari tahu beberapa hari ini tentangmu dan Keira. Pertama kali aku bertemu putri kecil kita di mal waktu itu. Sejak itu aku yakin bahwa Keira adalah putri kita.”

Dia masih bergeming.



“Katakan kenapa saat itu kamu tidak bilang jika kamu hamil?” Aku masih berusaha mencari semua jawaban itu.

Dia menatapku.

“Maafkan aku, bisa aku pergi sekarang?” ucapnya lirik.

Aku menggeleng, cepat kuraih tangannya. “Kamu tidak akan pergi kemana-mana! Aku masih suamimu, Sha!” Aku melihat matanya mulai berkaca-kaca. *Maafkan aku, Sha. Aku tidak ingin membuatmu sedih, aku hanya ingin kamu jujur.*

“Kita duduk dulu. Ayo,” ajakku lagi.

Kembali kami duduk, kali ini kami duduk bersisihan.

“Aku hamil tujuh minggu saat kamu pergi. Sengaja aku menyembunyikannya karena ingin memberi kejutan di hari ulang tahunmu,” ucapnya dengan suara serak.

Aku membuang napas, menatap ke atas berusaha menahan tetesan bening di sudut mata yang mulai turun.



“Maafkan aku, Sha! Maafkan aku,” gumamnya seraya ingin merengkuhnya ke dalam pelukan, tetapi dia menolak.

Aku meraup wajah dengan kasar.

“Aku ingin menemuinya, Sha! Aku ingin menemui Keira anak kita,” ucapku menahan seluruh perasaan bersalahku. Wanita di sebelahku hanya diam. “Kamu pernah menceritakan tentang aku padanya?” tanyaku hati-hati.

Dia pun mengangguk lirih.

“Apa dia pernah bilang ingin bertemu ayahnya?” tanyaku lagi.

Dia kembali mengangguk, kulihat air matanya kini telah tumpah di wajah manisnya, bahunya mulai terguncang. Aku mengusap buliran air hangat itu dengan lembut.

“Dan kamu tidak ingin memanggilku dengan panggilan yang aku sukai dulu? Mas Gilang?” tanyaku.

Dia menggeleng.

“Kenapa? Apa sudah ada orang yang menggantikan posisiku?”



“Cukup, Gilang! Jangan pernah bertanya hal itu lagi. Hubungan kita sudah tidak seperti dulu. Biarkan aku hidup dengan Keira dan lanjutkan hidupmu dengan wanita itu. Kamu pantas bahagia,” sergahnya.

“Apa kamu kira aku akan bahagia tanpa kalian berdua? Tidak, Sha! Dulu aku sudah pernah bertindak bodoh, sekarang aku tidak akan melakukan hal yang sama lagi!”

“Tapi—”

“Tidak ada tapi, dengar! Sampai kapan pun aku tak akan melepaskanmu. Aku mencintaimu bahkan lebih dari yang kau kira sebelumnya!” tukasku seraya menggenggam erat jemarinya, kali ini dia tak menolak.

Drrtt. Ponselku berdering.

“Sebentar, aku angkat teleponnya. Kamu jangan ke mana-mana,” kataku masih tetap menatapnya seraya menerima panggilan dari kantor. Ya, karena hari ini aku izin tidak masuk kerja. Setelah menutup panggilan telepon, aku kembali ke arahnya.



“Aku mau pulang, ini sudah lewat jam tidur siang Keira, khawatir dia menungguku,” ucapnya.

“Aku antar, aku juga ingin menemuinya.”

“Aku naik motor.”

“Aku bonceng kamu.

“Kamu ke sini”

“Aku naik taksi daring tadi,” kataku santai.

Kami berdua menuju tempat parkir.

“Naiklah,” ujarku memberi isyarat, ada binar bahagia di wajahnya. Aku tahu kamu juga masih menginginkanku. Meski dia tampak sedikit ragu.

“Sudah siap?” tanyaku.

“Sudah.”

“Kamu nggak pegangan di pinggangku?” Aku berusaha menggodanya. Diam-diam wajahnya terlihat memerah terlihat jelas dari pantulan kaca spion. Sengaja kubawa motornya dengan pelan menuju rumah, agar kami bisa agak lama berduaan di jalan.



Sesampainya di rumah Shabrina, kami disambut oleh gadis kecil yang berlari dari dalam menuju ke arah bundanya.

“Bunda!” sambutnya, lalu Shabrina langsung menggendong tubuh mungil itu. Mata gadis kecil itu menatapku lekat, tampak dia sedang mengingat sesuatu.

“Hai Keira, kita ketemu lagi,” sapaku dengan senyuman.

“Bunda, Oom ini kan yang pernah ketemu di toko buku waktu itu, ya?”

“Kita masuk dulu, yuk. Mak Jum ke mana?” tanya Shabrina pada sang anak.

Saat Shabrina mengajakku masuk, aku terus menatap gadis kecil itu, tak pernah menyangka aku bisa sedekat ini dengan putri kecilku.

“Kok baru pulang, Sha? Loh, Nak Gilang?” Mak Jum menatap kami bergantian tak percaya. Wajahnya terlihat bahagia.

“Iya, Mak. Kami ketemu tadi,” jawabku menyalami Mak Jum.



“Mak, temani Keira, ya, aku mau mandi. Penat.”
Shabrina meninggalkan kami.

Perempuan tua itu mengangguk.

Ini kesempatan untukku mendekati Keira. Aku meminta izin Mak Jum untuk berdua saja dengan Keira. Anak itu mengajakku ke kamar. Terlihat jelas di kamarnya ada berbagai macam mainan, boneka, juga buku cerita anak. Semua tersusun rapi di tempatnya.

“Om, Kei punya pensil warna baru, Om bisa gambar nggak?” celotehnya.

Dia menunjukkan sebuah pensil warna juga buku gambar, lalu memberikannya kepadaku.

“Bisa dong, Kei mau Om gambarin apa?”

“Eum ... Kei suka *Marsha and the bear*. Om bisa gambarnya?” ucapnya sedikit cadel saat menyebut nama *Marsha and the Bear*

“Bisa. Anak kecil yang *tengil* itu, ya? Yang suka ngerjain beruang. Hehehe.”

“Tengil itu apa, Om?” tanyanya menatapku erat.



Aku menggaruk kepala yang tak gatal, sambil berpikir jawaban yang mungkin ia pahami maksudnya.

“Eum ... tengil itu, nakal. Iya Marsha kan nakal, jahil, iseng.” Aku berusaha menjelaskan.

Tampak kedua mata Keira mengerjap, seperti memikirkan sesuatu.

“Ih, Om. Marsha pintar tau, nggak nakal,” ujarnya.

“Iya deh pintar, kaya kamu. Nih, udah jadi gambarnya. Bagus nggak? Kamu yang warnai, ya?” Segera kualihkan pembahasan tentang ketengilan bocah berbaju *pink* yang kugambar, kuserahkan buku gambar yang sudah berisi gambar yang dia inginkan.

“Kei Marsha-nya, Om beruangnya, ya? Hehehe,” selorohnya sambil tertawa cekikikan.

“Eh, enak aja. Emang Om badannya besar? Kaya beruang? Om kelinci aja, deh.”

“Enggak cocok, Om. Kelinci itu *imut*, kaya Bunda,” celetuknya.



“Hahaha. Iya betul, Bunda kamu emang lincah kaya kelinci, suka lari-larian kalau Om kejar.” Aku terkekeh begitu juga dengan Keira. Dia asyik mewarnai gambarnya.

Aku tersenyum melihat hasil lukisannya, sudah cukup bagus untuk anak seusianya, gambar yang dia warnai juga hampir tak keluar dari garis.

“Om, Kei ngantuk. Om, mau bacain Kei dongeng, nggak?” katanya, seraya menutup mulut sambil menguap.

“Dongeng apa?” tanyaku.

“Apa aja, Om.”

“Ya sudah, sambil tiduran, ya. Om ceritain tentang seorang tukang kebun yang rajin bersedekah,” kataku, seraya mengajaknya berbaring di ranjang.

“Bunda juga suka ngajarin Kei sedekah, Om. Kalau ada pengemis, Bunda suruh Kei kasih uang ke pengemis.”

“Wah, bagus itu. Bukan ke warung ‘kan sedekahnya?”

“Itu sih jajan namanya, Om. Hihhi.”



Aku mengacak rambutnya dan mengecup keningnya hangat. Dia tersenyum ke arahku.

“Pada suatu hari ada seorang musafir yang sedang berjalan di Padang pasir. Tiba-tiba saja musafir itu mendengar suara dari langit, begini bunyinya *'siramilah kebun milik si Fulan'*. Setelah mendengar suara itu, tiba-tiba hujan turun sangat deras. Menyirami kebun milik si Fulan. Si Musafir tampak keheranan dan penasaran, akhirnya ia mencari si pemilik kebun itu.”

“Setelah si Musafir bertemu dengan si Pemilik kebun, ia pun bertanya. Siapa nama kamu? Pemilik kebun itu menjawab, aku Fulan. Mengapa kau bertanya namaku? Si Musafir bercerita bahwa tadi ia mendengar suara dari langit memerintahkan hujan turun untuk menyirami kebun milikmu, dan tak lama hujan pun turun. Aku merasa heran dan penasaran, sebenarnya amalan apa yang engkau perbuat? Tanya si Musafir.”

“Pemilik kebun itu menjawab, mungkin karena aku sering sedekahkan sepertiga tanaman yang tumbuh dari kebunku, sepertiganya aku pakai untuk



makan bersama keluargaku, dan sepertiganya lagi aku biarkan untuk mereka yang ingin memetikinya.”

Aku melihat wajah putri kecilku yang sudah mulai tertidur. Saat aku hendak mencium pipinya, mata itu kembali terbuka.

“Lanjutin, Om, ceritanya,” ujarinya lirih menahan kantuk.

“*Okey*, jadi intinya bersedekah adalah salah satu amalan kebaikan yang paling dicintai oleh Allah SWT. Karena hidup kita di dunia ini, adalah tempat kita mengumpulkan pahala untuk bekal di akhirat nanti. Harta yang kita miliki ini sebagian ada hak anak yatim, fakir miskin, dan orang yang membutuhkan, makanya kita harus rajin bersedekah, agar Allah menggantinya dengan yang lebih baik dan lebih banyak lagi.”

Aku melirik gadis kecilku. Kini ia sudah benar-benar terlelap. Begitu pula aku, yang merasakan mata ini terasa berat. Aku mulai memejamkan mata perlahan.





Bab 7

Mungkinkah?

MeetBooks

ari kamar aku mendengar tawa dan celoteh **D**Keira bersama Gilang. Sese kali terdengar nada manja gadis kecil itu padanya. Kini aku semakin bimbang, rasa yang kucoba hilangkan kini perlahan menguat meski rapuh.

Suara Keira tak lagi kudengar, sepi. Bahkan suara Mak Jum pun tak terdengar. Setelah rapi dengan jilbab instan, aku keluar. Tak percaya dengan apa yang ada di depanku. Keira terlelap dipangkuan Gilang, demikian juga lelaki itu. Mereka sama-sama tertidur.



Perlahan aku menghampiri mereka berdua, mataku menghangat. Keira, tidak biasanya dia mau dekat dengan orang yang baru dia kenal, ikatan batin tak pernah berdusta.

“Mereka langsung cocok, Sha. Apa kamu masih berkeras tidak ingin kembali padanya?” Mak Jum bicara pelan di telingaku.

“Tidak, Mak!” tegasku.

“Tapi Keira”

“Sudah aku bilang, Keira tetap akan tahu siapa ayahnya, tapi sulit bagiku untuk kembali. Mengingat perbuatan Ibu pada keluarga mereka, aku malu, Mak.”

Mak Jum menarik napas, tampak dia tak setuju dengan pendapatku. “Gilang cerita banyak tadi, dia ingin kembali—”

“Membina rumah tangga denganku lagi, begitu ‘kan, Mak?” Aku menyela.

Perempuan itu mengangguk pelan, sementara aku menggeleng. “Entahlah, Mak. Biarkan Allah yang mengambil alih semua, entah seperti apa nantinya.”



Mataku menatap ayah dan anak yang tengah tertidur pulas. Menatap keduanya membuat angan menggeliat, gambaran keluarga utuh dan bahagia tergambar di benakku. Namun, sayang awan hitam menyelimutinya. Entah sampai kapan bertahan. Aku masih bermain dengan lamunan, ketika suara Gilang memanggilku lirih. “Maaf aku tertidur, Sha.”

Aku mengangguk. Ketika Keira hendak kupindahkan posisinya dari pangkuan Gilang, lelaki itu menahanku.

“Biarkan, dia terlelap di pangkuanku dan bangun tetap dipangkuanku,” cegahinya.

“Tapi ini sudah sore, kamu harus pulang.” Entah kenapa ada rasa tak rela di dadaku mengatakan itu.

“Aku tidak peduli. Bahkan jika dia harus terbangun esok hari, dia akan tetap dipangkuanku.”

“Gilang, Ibu pasti menunggumu. Pulanglah! Keira akan baik-baik saja,” ujarku kukuh.

“Kamu mengusirku, Sha?” tanyanya dengan mata sendu. Tak sanggup aku membalas tatapannya.

“Gilang, tolong”



“Tolong, Sha! Biarkan aku di sini sampai Keira terbangun. Aku ingin merasakan tatapannya ketika membuka mata,” ujarnya memohon. Aku tak bisa menahan keinginannya.

“Mau aku buat minuman apa? Kamu pasti haus,” tawarku. Dia tersenyum.

“Apa saja, asal dari tanganmu.” Tak ingin rona merah wajahku terlihat lagi olehnya, segera aku ke dapur.

“Duduk di sini, Sha. Aku ingin kita bicara,” ujarnya setelah meminum teh hangat. Aku duduk agak jauh darinya.

“Kamu nggak ingin anak kita terbangun karena suaraku, 'kan? Duduklah di dekatku.”

“Apa lagi yang mau kamu bicarakan, Gilang? Semua yang kamu ingin tahu sudah terjawab.” Aku sedikit menggeser dekat dengannya.

“Belum, masih ada yang harus aku tahu dan ini tentangmu.” Suaranya pelan namun lembut.

“Apa lagi, Gilang?”

“Aku ingin kita hidup bersama selayaknya keluarga yang utuh. Aku ingin membahagiakanmu



dan putri kita. Aku ingin berada di tengah-tengah kalian.”

Bergeming aku mendengar perkataannya, dan mencoba membantah perasaan yang sama di hatiku.

“Sha, aku ingin kita menua bersama, melihat anak-anak kita tumbuh dewasa hingga Tuhan memanggil kita,” ucapnya.

Aku beranjak dari duduk, menutup jendela kamar Keira, karena sudah mulai senja. “Keira harus bangun, ini sudah lewat jam tidur siang,” ujarku, tanpa merespon ucapannya barusan.

“Sha”

“Keira, bangun, Sayang. Sudah sore ini.” Aku menepuk pipinya pelan. Gadis kecil itu mengerjapkan mata, menatap lelaki yang tengah memangkunya.

“Oom masih di sini? Keira bikin Oom nggak bisa pulang, ya?” tanyanya seraya bangkit perlahan.

Kulirik Gilang diam menatap sendu putri kecilnya.

“Keira, boleh nggak Oom setiap hari ke sini?” Pertanyaan yang tak pernah kuduga sebelumnya.



Wajah mungil Keira membias bahagia, matanya tampak antusias mendengar pertanyaan Gilang. Sambil mengangguk dia menatapku.

“Boleh ‘kan, Bunda?” tanyanya penuh harap. Sejenak aku bertatapan dengan mata Gilang.

“Bunda, boleh ‘kan kalau Oom ke sini setiap hari?” Keira bertanya lagi.

Aku hanya mengangguk menanggapi. “Keira mandi, ya.”

Gadis itu berlari kecil ke belakang. Kini tinggal aku dan Gilang di kamar.

“Sha, aku serius dengan ucapanku. Aku akan kembali menikahimu, dan memulai semua dari awal.”

“Urungkan niatmu, Gilang. Wanita itu lebih—” Gilang meletakkan telunjuknya di bibirku.

“Tidak akan ada wanita selain dirimu, Sha! Dan aku tidak akan pernah menggantinya!”

Saat Gilang berpamitan dengan Keira, berkali-kali gadis kecil itu menggelayut manja di lengannya seolah tak ingin dia pergi. Berkali-kali pula Gilang



menatapku seolah meminta jawaban dari pertanyaannya.

“Keira, biarkan Oom Gilang pulang dulu, ya. Besok Kei bisa ketemu lagi. Oke?” Aku mencoba memberi pengertian gadis itu. Meski terlihat kecewa, dengan mengangguk dia melepaskan pegangannya dari lengan ayahnya.



Satu bulan sudah aku bekerja di tempat baru. Sebagai karyawan baru, pelan-pelan aku mulai menyesuaikan diri.

“Sha, sepertinya hari ini kamu harus lembur, deh.” Lisa menyerahkan setumpuk map di mejaku.

“Iya, Lis. Semoga aku bisa selesaikan lebih cepat, supaya pulang nggak terlalu malam,” sahutku kembali ke pekerjaan.

“Perlu aku temani?” tawarnya.

Aku menggeleng. “Nggak perlu, kamu pulang duluan aja. Kasihan anak juga suamimu di rumah,” jawabku.

“Oke, tapi nanti sepertinya Reno bakal nemenin kamu, tuh,” ledek Lisa sedikit terkekeh.



Aku tersenyum sembari menggeleng menatapnya. Reno adalah rekanku. Kami beda divisi, tetapi dia sering membantu pekerjaanku. Pembawaan yang sederhana, mampu menghidupkan suasana yang membuatku nyaman jika bersamanya. Lelaki itu humoris, tanpa beban, dan enak diajak *ngobrol*. Dia teman yang menyenangkan.

Senja menjelang, aku masih berkutat dengan angka-angka. Drrrt ... getar ponsel membuatku teringat Keira, gadis kecil itu pasti sedang menungguku.

Gilang hampir setiap hari datang, sesekali saja aku bertemu dengannya karena kami sama-sama sibuk. Kadang kami hanya berkirim pesan dan membicarakan Keira. Namun, belakangan ini ada hal yang menggangguku, dia mengajak menemui keluarganya. Drrrt ... bunyi itu membuatku bergegas mengangkatnya.

“Assalamualaikum”

“ — ”

“Aku lembur, belum bisa pulang.”

“ — ”



“Maaf, aku nggak bisa”

“ — ”

“Jangan, aku harus selesaikan hari ini juga, ini tugasku”

“ — ”

“Tapi, Gilang “

Pembicaraan berakhir. Aku membuang napas kasar. Kembali menekuri komputer. Malam ini adalah ulang tahun Bu Hamidah, ibu Gilang. Aku diajak untuk datang ke pesta kecil keluarganya, sekalian ingin memberi kabar tentang niatnya untuk kembali bersamaku.

Aku tahu tentu tidak semudah yang dibayangkan. Terlalu banyak yang harus dikorbankan untuk mewujudkan keinginannya, meski itu juga jadi keinginanku.

“Sha, sudah makan? Jangan melototin komputer terus gitu!” Reno berdiri di depanku.

Aku tersenyum sejenak ke arahnya, lalu kembali ke pekerjaan.



“Sha! Sudah adzan Maghrib, nih, nggak salat dulu apa?” cetusnya.

Aku mengangguk. “Iya, ini aku *save* dulu.”

“Oke, kamu mau makan apa? Nanti sekalian aku belikan,” tawarnya.

“Apa aja deh, terserah!”

“Oke.”



Selepas salat aku kembali ke meja. Ada bungkus makan malamku di sana. Aku melihat sekeliling mencari sosok lelaki itu, tapi tak kutemukan. Kembali aku duduk melanjutkan pekerjaan tanpa menyentuh bungkus itu.

“Nyonya, kenapa Anda tidak makan? Nanti sakit. Makanlah dulu.” Reno tiba-tiba muncul di depanku membuat terkejut.

“Reno! Udah kaya hantu aja, muncul tiba-tiba gitu!”

Dia terkekeh geli.

“Nggak lucu, tahu! Ini kantor sudah sepi, nakutin aja.” Aku mendengkus, masih terkejut.



“*Sorry*, Sha. Lagian udah ada makanan kenapa nggak di makan langsung?”

“Kamu sudah makan?” tanyaku.

“Udah, tadi sekalian,” jawabnya.

“Sha!” Suara Gilang menahanku membuka makan malam. Aku dan Reno menoleh ke arah yang sama. Gilang melangkah mendekati kami.

“Aku sudah telepon Pak Indra, kerjaanmu boleh diselesaikan besok!”

Aku menatap Reno yang serba salah.

“Maaf, Sha, aku kembali dulu.”

“Iya, Reno. Makasih, ya.” Kulirik Gilang menatap Reno tak suka.

“Sha, lain kali kamu nggak perlu lembur. Kasihan Keira.” Suaranya terdengar lembut tak seperti tadi.

“Gilang, ini pekerjaanku dan aku harus bertanggung jawab penuh,” protesku jengah.

“Sha, aku hanya ingin kamu tidak pulang malam. Aku sangat mengkhawatirkan kamu.”

Setelah sedikit berdebat, aku mengikuti usulannya untuk pulang. Namun, enggan untukku datang ke



syukuran ulang tahun ibunya. “Aku nggak yakin ibumu mau menerimaku,” ujarku menanggapi ajakannya.

“Kita belum mencoba, Sha. Sekarang kita pulang, jemput Keira kemudian ke rumahku. Oke?”

Aku bergeming dan dia mengemudikan mobil ke arah rumah.

“Sha, siapa lelaki yang di kantor tadi? Sepertinya kamu dan dia sudah sangat akrab?” Gilang menatapku sekilas lalu kembali fokus ke depan.

“Dia Reno, teman kerjaku. Kenapa memang?”

“Aku harap dia tidak jatuh cinta padamu,” jawabnya tanpa menoleh.

Aku tersenyum datar.

“Aku serius, Sha. Karena kamu istriku dan akan selamanya begitu!”

Tak lama kami sampai. Aku melihat Keira tersenyum bahagia melihat kedatangan kami. Gawai Gilang berdering, aku menatapnya.

“Dari Ibu. Sebentar, ya.” Lelaki itu berjalan menjauh, sedangkan aku mengajak Keira masuk.



“Bunda, apa betul Oom itu ayah Kei?”
Pertanyaan Keira mengejutkanku.

“Siapa yang bilang begitu, Sayang?” Kurapikan rambutnya yang berserak di wajahnya.

“Nggak ada yang bilang, tapi Kei sering mimpi. Di mimpi Kei ada Oom itu, Kei panggil dia Ayah,” celotehnya.

Aku terdiam mencoba mencari jawaban.

“Bunda, siapa ayah Kei yang sering diceritakan Bunda? Kalau dia sayang sama Kei, kenapa Ayah nggak pernah datang untuk Kei?” tanyanya polos.

Mataku menatap Gilang yang sudah ada di ruangan, dan mendengarkan ucapan putrinya.

“Eum” Aku menggumam bingung.

“Keira sayang, kalau Oom benar-benar ayah Keira, Kei senang nggak?” Gilang mendekat, berlutut di depan Keira.

Gadis kecil itu mengangguk bersorak. “Senang, dong, Oom. Keira senang,” serunya gembira.



Kali ini aku tak sanggup menatap mereka berdua. Hatiku menghangat melihatnya, Gilang memeluk Keira dan menggendongnya.

“Sha, kita ke rumahku sekarang,” ajaknya masih menggendong gadis kecil kami.

“Tapi”

“Semua akan baik-baik saja, percayalah.” Dia mencoba meyakinkanku.



Rumah Gilang cukup besar. Aku senang, akhirnya dia bisa membahagiakan ibunya. Ayah Gilang sudah lama tiada, jauh sebelum kami menikah. Aku turun dari mobil menggandeng erat putriku, seolah ingin berbagi keberanian dengannya.

“Ayo, masuk, Sha. Kita sudah ditunggu di dalam,” ajak Gilang menggandeng tanganku.

Kami bertiga memasuki rumah itu. Hatiku berdegup kencang menatap Ibu dan adik Gilang. Mereka menatapku sinis. Kudekati ibu mertuaku, meraih tangan dan menciumnya takzim. Dia hanya menatap sekilas ke arahku, kemudian melihat Keira.



“Keira, salim ke Eyang,” ujar Gilang, menatap lembut pada Keira. Gadis kecilku menurut perintah ayahnya.

“Selamat ulang tahun, Eyang,” ucapnya polos menatap ibu mertuaku. Kulihat ada senyum dipaksa di bibirnya. Aku tersenyum menanggapi, sambil mengusap kepala putriku.

Tak lama, datang Stella dan keluarganya. Tampak sambutan keluarga Gilang sangat antusias. Stella mendapat pelukan hangat dari Ibu juga Oliv, adik Gilang. Stella, putri pemilik perusahaan tempat Gilang kini bekerja itu, menggelayut manja di lengannya.

“Mas, aku telepon dari tadi kenapa nggak diangkat, sih?” tanyanya manja, sekilas mata kami berserobok.

“Ponselku di mobil, *sorry*.” Risih Gilang menanggapi. Tampak dia mencoba melepaskan tangan Stella.

“Bunda, kenapa Ayah dipegangin terus sama Tante itu?” Keira bertanya polos. Aku tak menjawab, hanya kembali mengusap lembut kepalanya. Perasaan tak nyaman mulai menyapa,



mereka semua mengabaikan kami. Menyadari kegelisahanku, Gilang yang sejak tadi terlihat kesal dengan Stella mendekat, erat dia menggenggam tanganku.

“Lepaskan, Gilang! Biarkan kami pulang. Keira, berikan kadonya ke Eyang,” ucapku, sedikit membungkuk ke arahnya.

Gadis itu mengangguk. “Eyang, ini buat Eyang dari Keira.”

“Oh, iya, terima kasih, ya. Lain kali nggak perlu repot, Sha.” Ibu mertuaku melirik tajam kepadaku.

“Maaf, saya pamit pulang, Bu. Semoga Ibu sehat selalu. Assalamualaikum.” Setelah bersalaman dengan semua yang hadir, aku meraih tangan Keira mengajaknya pergi.

“Sha, tunggu!” Gilang berlari mengikuti langkah kami.

“Mas Gilang, mau kemana?” Stella terdengar memanggil, aku mendengar suara Ibu juga ikut memanggil. Namun, Gilang mengabaikannya.

“Sha!”



“Gilang, aku tidak ingin membuat seorang anak durhaka pada ibunya. Kembalilah, bahagiakan ibumu! Biarkan kami pergi,” ujarku tanpa menoleh.

“Ayah.” Suara Keira terdengar bergetar.



MeetBooks





Bab 8

Mungkinkah 2

MeetBooks

Maaf aku tertidur, Sha,” kataku, saat melihat “Shabrina sudah berada di depanku.

Dia hanya mengangguk, tangannya hendak meraih tubuh Keira untuk memindahkannya. Aku menahan tangannya. Karena tak ingin anak itu nanti terbangun.

Shabrina memintaku untuk pulang, karena memang hari sudah mulai sore. Sementara aku masih ingin berlama-lama di sini, bersama dengannya juga Keira. Tak tega jika harus meninggalkannya dalam keadaan tidur. Aku ingin



saat ia terbangun nanti masih bisa melihat ayahnya di sini.

Berkali aku membujuknya agar aku diijinkan tetap di sini, mungkin dengan hati yang terpaksa akhirnya ia mengizinkan untuk tetap tinggal. Membuatkan minuman dan kami berbincang membahas tentang hubungan ini.

“Sha, aku serius dengan ucapanku. Aku akan kembali menikahimu, dan memulai semua dari awal.”

Aku masih sangat berharap untuk bisa bersatu kembali dengannya, terlebih ada Keira yang membutuhkanku saat ini. Ia pasti bahagia kalau tahu aku adalah ayah kandungnya. Dari matanya aku dapat melihat betapa ia menginginkanku lagi..

“Urungkan niatmu, Gilang. Wanita itu lebih—” Gilang meletakkan telunjuknya di bibirku.

“Tidak akan ada wanita selain dirimu, Sha! Dan aku tidak akan pernah menggantinya!”

Aku pun menghentikan perkataan yang coba terucap dari bibirnya. Sepertinya masih ada



keraguan di dalam hatinya, ia masih merasa takut kalau ibu akan menolak kehadirannya

Keira terbangun karena dengan sengaja Shabrina membangunkannya. Matanya berbinar saat melihatku masih berada di dalam kamarnya. Dengan berat hati aku berpamitan pada putri kecilku itu. Setelah menjanjikan kalau aku akan sering-sering berkunjung ke rumah ini untuk menemuinya. Tak lupa aku mengutarakan niatku juga pada Shabrina, kalau aku akan kembali menikahnya dan kita akan hidup bersama layaknya keluarga yang utuh.

“Tidak akan ada wanita selain dirimu, Sha! Dan aku tidak akan pernah menggantinya!”

Aku lalu berpamitan dengan Keira yang menggayut manja di lenganku. Aku menatap bundanya berharap dia menjawab semua pertanyaanku tadi. Aku ingin di sini bersama mereka, kembali membina rumah tangga yang pernah hancur.

“Keira, biarkan Oom Gilang pulang dulu, ya. Besok Kei bisa ketemu lagi. Oke?”

Akhirnya Keira melepaskan tangannya dariku, sedih menyeruak ke dalam relung hati. Tak pernah



terbayangkan semua akan terjadi seperti ini. Berpisah lagi dengan dua bidadariku.

Keira maafkan Ayah.



Sudah satu bulan aku sering berkunjung ke rumah Shabrina hanya untuk menemui putriku, Keira. Meski hanya sebentar, tapi aku selalu meluangkan waktu untuk sekedar berbincang atau berbagi cerita dengannya. Meskipun aku tak selalu bertemu dengan bundanya, karena kesibukan kami.

“Mas, hari ini Ibu ulang tahun, Mas nggak lupa, ‘kan?” tanya Oliv sedikit berbisik saat aku hendak berangkat kerja.

“Iya, tenang aja.”

“Mas mau bikin kejutan apa?”

Aku berpikir sejenak, apa mungkin ini waktunya aku membawa Shabrina dan Keira menemui Ibu. Aku yakin Ibu pasti luluh, jika melihat Keira, cucunya.

“Mas, yee ... malah bengong.” Oliv menepuk pundakku pelan.



“Iya-iya. Kamu jangan pulang malem-malem. Mas akan ajak seseorang ke sini nanti, biar rame.”

“Siap, Bos!” Oliv lalu tancap gas dengan motornya. Sementara aku masuk ke mobil dan segera melaju menuju kantor.



Pekerjaan menumpuk, aku menghela napas perlahan. Satu persatu kubuka berkas yang mengantri untuk ditandatangani. Beberapa proposal dari perusahaan lain yang ingin ikut kerjasama; beberapa perusahaan yang menawarkan produk; laporan keuangan bulanan. Andai Shabrina masih di sini, mungkin pekerjaan ini tak akan menumpuk semua di mejaku.

Sementara nanti sore ada acara di rumah, Ibu ulang tahun. Sekarang Ibu pasti sedang sibuk memasak untuk acara nanti malam. Ibu tidak pernah mau diajak makan malam di luar. Menurutnya, hal itu pemborosan, mendingan di rumah bersama keluarga dan yang paling penting adalah doa.

Lebih baik aku kerjakan dulu pekerjaan ini, sore nanti aku baru menghubungi Shabrina.





Hari mulai sore, kulirik arloji yang melekat di pergelangan tangan sudah menunjuk ke angka empat. Rasa kantuk mulai menyerang. Aku beranjak dari tempatku, menuju *pantry*, membuat secangkir kopi hitam agar mata ini kembali terbuka. Secangkir kopi kubawa ke dalam ruangan, kuseruput pelan, lalu aku meraih ponsel yang tergeletak di meja.

“*Astaghfirullah ... Stella? Nelpon hampir 99kali. Ini jempolnya apa nggak cantengan, ya?*” gumamku melihat daftar panggilan dari Stella. Aku terkekeh. Mau telepon balik tapi malas, pasti nanti itu orang *nyerocos* enggak karuan. Bisa habis waktuku hanya untuk mendengarkan ocehannya.

Setelah kopiku habis, aku kembali membereskan meja kerjaku. Waktunya pulang. Oh iya, tunggu! Hampir saja lupa, aku harus menghubungi Shabrina.

Aku menekan nomor Shabrina. Agak lama diangkat. Atau mungkin dia sudah pulang? Sedang di jalan? Atau malas menanggapi panggilan dariku?

Ah, akhirnya diangkat!.

“Assalamualaikum,” sapanya lembut.



“Waalaikumsalam, aku jemput kamu sekarang, ya.”

“Aku lembur, belum bisa pulang,” jawabnya

“Hari ini ibuku ulang tahun, aku ingin kamu datang.”

“Maaf, aku nggak bisa.”

“Pokoknya aku nggak mau tahu, aku akan jemput kamu.”

“Jangan, aku harus selesaikan hari ini juga, ini tugasku.”

“Kamu tunggu aku, ya.”

“Tapi, Gilang—“

Aku langsung menutup panggilan. Maafkan aku, Sha. Ini mungkin waktu yang tepat. Aku hanya ingin mengutarakan niatku untuk kembali bersamamu, di hadapan Ibu. Aku akan menjemput dan menunggumu sampai kamu selesai mengerjakan tugas kantor. Demi kita, demi Keira.

Hari mulai gelap, Ibu dan Oliv tak hentinya menelepon, menanyakan keberadaanku. Aku hanya bilang kalau masih di jalan. Jalanan tidak begitu



macet, tetapi beberapa angkutan umum yang berhenti sembarangan membuat perjalanan sedikit terhambat.

Hampir satu jam perjalanan kutempuh dari kantor menuju kantor Shabrina. Aku melihat dari parkirannya sebuah ruangan di atas sana yang lampunya masih menyala, pasti ruang kerja Shabrina. Aku melangkah masuk, seorang satpam menegurku. Aku bilang kalau ingin menjemput istri. Dia mengizinkan aku naik ke ruangan Shabrina dengan naik lift.

Dari kejauhan aku melihat Shabrina sedang asyik berbincang dengan seorang pria, yang mungkin adalah rekan kerjanya, tapi aku tidak suka kalau sampai pria itu mendekatinya.

“Sha!” panggilku, mereka berdua menoleh kaget melihat ke arahku.

“Aku sudah telepon Pak Indra, kerjaanmu boleh diselesaikan besok,” kataku.

“Maaf, Sha, aku kembali dulu.” Pria itu berjalan ke luar.

“Iya, Reno. Makasih, ya,” ucap Shabrina.

Aku menatap kepergian pria itu. *Baguslah!*



Aku berusaha memberikan perhatian padanya agar ia tidak terlalu sering pulang larut malam karena lembur. Aku hanya kasihan pada Keira, dia pasti cemas menunggu bundanya pulang. Apalagi kalau terlalu sering berduaan dengan pria itu.

Aku mengajaknya pulang, ia berkali-kali menjelaskan padaku kalau hubungannya dengan pria tadi hanya sebatas teman, dan ia bekerja secara profesional. Meskipun aku tidak percaya seratus persen kalau pria bernama Reno itu tak menaruh hati pada Shabrina. Terlihat dari perhatian yang ia tunjukkan tadi, tatapan matanya. Jelas sekali kalau Reno menyukai istrinya.

Aku kembali mengajaknya untuk menemui ibu, tapi ia terlihat ragu.

“Aku nggak yakin ibumu mau menerimaku.”

“Kita belum mencoba, Sha. Sekarang kita pulang, jemput Keira kemudian ke rumahku. Oke?”

Sebelumnya ia memang selalu menolak, karena khawatir ibu tidak akan menerimanya. Aku meyakinkannya kalau semua akan baik-baik saja. Akhirnya, Shabrina setuju dengan ajakanku



walaupun sebenarnya ia enggan. Setelah menjemput Keira, kami pun pergi bersama-sama ke rumahku.



Aku mengajak Keira dan Shabrina untuk masuk ke kediamanku.

“Ayo masuk, Sha. Kita sudah ditunggu di dalam,” kataku, seraya menggandeng tangan Shabrina.

Aku melihat ke arah Shabrina, tampak sekali keraguan di wajahnya, apalagi saat Ibu tak menyambut kehadirannya, hanya menyalami dan melihat sekilas ke arah mereka.

“Keira, salim ke Eyang,” ujarku, aku mendekatkan Keira pada Ibu. Keira menuruti perintahku, menyalami eyangnya.

“Selamat ulang tahun, Eyang,” ucapnya polos, menatap Ibu yang hanya tersenyum kecil.

Tak lama kemudian datang Stella dan keluarganya. Entah mengapa Ibu dan Oliv begitu antusias saat menyambut mereka, daripada kedatangan kami tadi. Stella tiba-tiba bergelayut manja di tanganku. Aku menepisnya pelan. Jujur bukan ini yang aku inginkan.



Maafkan aku, Sha.

“Mas, aku telepon dari tadi kenapa nggak diangkat, sih?” tanyanya manja, sekilas mata kami berserobok.

“Ponselku di mobil, *sorry*.” Aku mencoba melepas tangan Stella dari tanganku.

“Bunda, kenapa Ayah dipegangin terus sama Tante itu?” Keira bertanya polos.

Aku melihatmu kurang nyaman dengan keadaan ini. Aku berusaha mendekati, mencoba meraih tanganmu dan menggenggamnya erat.

“Lepaskan, Gilang! Biarkan kami pulang. Keira, berikan kadonya ke Eyang,” ucapnya seraya melepaskan tanganku.

Gadis kecil itu mengangguk.

“Eyang, ini buat Eyang dari Keira.” Keira memberikan kado untuk Ibu.

“Oh, iya, terima kasih, ya. Lain kali nggak perlu repot, Sha.” Jawaban Ibu begitu sinis.

“Maaf, saya pamit pulang, Bu. Semoga Ibu sehat selalu. Assalamualaikum.”



Shabrina berpamitan dan aku berusaha mengejanya.

“Sha, tunggu!” Aku berlari mengejanya.

“Mas Gilang, mau ke mana?” Suara Stella dan Ibu memanggilku, tapi aku tak peduli.

“Sha!”

“Gilang, aku tidak ingin membuat seorang anak durhaka pada ibunya. Kembalilah, bahagiakan ibumu! Biarkan kami pergi,” ujarinya, tanpa menoleh sedikit pun ke arahku.

“Ayah.” Suara Keira terdengar bergetar, matanya tampak berkaca-kaca.

“Maafkan Ayah, Nak.” Aku menunduk lesu, tak kuasa melihat orang yang kusayangi pergi sementara aku tak bisa mencegahnya.

Aku kembali ke dalam rumah dengan lesu. Berjalan gontai menuju ruang tamu dan duduk, menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Rasanya air mata ini hendak tumpah. Sesak sekali dada ini. Aku merasa bukan seperti seorang yang tak berguna bagi anak dan istriku.

Suami macam apa aku ini? Ayah macam apa aku?



“Mas, mereka siapa?” tanya Stella, menginterogasi diriku.

Aku hanya diam, orang tua Stella, Ibu, dan Oliv sedang berada di ruang makan, sementara aku dan Stella duduk di ruang tamu.

“Mas, jawab! Mengapa kamu begitu peduli pada mereka?”

Aku menatap wajah wanita di sebelahku.

“Kalau aku ceritakan yang sesungguhnya, apa kamu dan keluargamu bisa terima?”

Seketika wajah Stella berubah gusar, matanya mencoba beralih, ia tak berani menatapku.

“Eum ... kita ke dalam aja, yuk, Mas. Aku lapar, belum makan malam.” Dia bangkit dari duduknya. Aku menarik tangannya dan dia duduk kembali.

“Bukankah kamu ingin aku menjawab pertanyaanmu?” tanyaku lagi.

“Lain kali saja, Mas. Bukan waktu yang tepat untuk membahas itu sekarang. Aku ingin ibumu bahagia hari ini. Ayuk!”



Kini tangan Stella yang menarikku untuk ikut ke ruang makan, bergabung dengan yang lainnya.



Esoknya, aku berangkat kerja seperti biasa. Namun, aku terkejut saat mendapati Stella sudah duduk di ruanganku. Dia tak seperti biasanya yang cerewet dan menyapaku dengan panggilan 'sayang', kali ini dia tampak diam.

“Tumben kamu pagi-pagi sudah sampai sini?” tanyaku basa-basi.

“Aku ingin bicara, Mas.”

“Bicaralah.”

“Mas, aku ingin bicara.” Dia mendekatiku yang sibuk memilah berkas di meja.

“Ya, aku kan sudah bilang, bicaralah. Apa yang ingin kamu bicarakan?” Aku menatapnya yang telah duduk di depanku.

“Wanita dan anak yang kemarin, siapa mereka? Mengapa anak itu memanggilmu dengan sebutan Ayah? Jangan bilang kamu sudah beristri dan memiliki anak. Jawab, Mas!”



“Kalau iya, memang kenapa?” Kini aku yang menantanginya.

Dia menunduk, aku tahu hatinya pasti sakit. Maafkan aku Stella. Aku harus mengatakannya, sebelum semuanya terlambat. Dia kembali menatapku, kali ini matanya mulai berair.

“Kamu jahat, Mas. Mengapa kamu tidak pernah jujur padaku?” ucapnya.

Jujur, aku tak bisa melihat wanita menangis di hadapanku.

“Maafkan aku. Kamu nggak pernah bertanya tentang statusku, ‘kan? Lagi pula, keadaan yang membuatku harus kembali padanya. Dulu kami berpisah, karena orang tuanya tak merestui hubungan kami. Sampai akhirnya aku meninggalkannya dan ternyata dia hamil, sekarang aku ingin menebus semua kesalahanku dengan kembali bersama mereka. Aku mohon kamu mengerti.”

“Enggak, Mas. Aku nggak mau.”

“Stella, kamu masih muda, masa depanmu masih panjang. Orang tuamu pasti kelak akan



menjodohkanmu lagi dengan pria yang lebih baik dari aku.”

“Tapi aku terlanjur mencintaimu, Mas.”

“Stella ... *please* ... aku ingin kembali bersama mereka, istri dan anakku.” Aku menatapnya dengan memohon, agar dia melepasku

“Aku rela, Mas, jadi istri keduamu.”

Ucapannya membuatku terbelalak. “Ngaco, kamu. Kamu mau disebut pelakor?” kataku meledeknya.

“Aku bukan pelakor, Mas sendiri yang sudah meninggalkannya, memang dia masih mau kembali pada Mas?”

Aku terdiam. Berkali-kali aku bertanya pada Shabrina tak kudapati jawaban yang pasti.

“Sudahlah, Mas. Lupakan dia. Aku hanya ingin kamu dan keluargamu bahagia, terutama ibumu. Aku tahu semua masa lalu kalian. Lebih baik, Mas pikirkan lagi niat Mas itu. Permisi.” Stella bangkit dari duduknya, dia mengerlingkan sebelah matanya ke arahku.

Aku membiarkannya pergi dari ruangan.



“Huh, sial!” Aku memukul meja dengan kasar.

“Permisi, Pak. Maaf ada laporan yang harus ditandatangani.” Tiba-tiba Tari datang membawa sebuah berkas.

“Letakkan saja di atas meja, saya mau ke luar dulu.” Aku bangkit dari duduk dan pergi ke luar.

Waktu masih menunjukkan pukul sembilan pagi. Rasanya aku butuh *me-refresh* kepalaku. Bagaimana caranya agar aku bisa melepaskan Stella tanpa rasa bersalah.

Sebuah ide terbesit di pikiranku, aku akan menyuruh sahabatku untuk mendekati Stella. Dengan begitu, dia tidak akan lagi mengejar atau mengharapkanku lagi. Dan Ibu juga pasti akan menyuruhku meninggalkannya, kalau dia ketahuan selingkuh.

Aku tersenyum miring. Membayangkan jika ide itu berhasil. Aku akan kembali bersama Shabrina tanpa harus menyakiti hati Stella. Rasanya aku sudah tidak sabar untuk cepat-cepat kembali berkumpul dengan keluargaku.



Dua hari kemudian, Ibu tiba-tiba saja sakit, badannya demam. Aku sudah membawanya ke rumah sakit, sakit migrain Ibu kambuh lagi. Beliau harus banyak istirahat. Aku minta Oliv mengambil cuti untuk merawat Ibu di rumah. Sementara aku masih harus kerja, karena hari ini kedatangan tamu penting dari rekanan kerja. Selain itu ada *meeting* siang.

Rencananya hari ini sepulang kerja aku akan menjemput Shabrina dan Keira untuk datang menjenguk Ibu. Aku berharap dalam keadaan sakit, Ibu bisa sedikit terhibur dengan kehadiran Keira. Aku juga sudah kangen sekali bermain dan bercanda dengannya, apalagi dengan bundanya.

Tepat jam empat sore aku telah menyelesaikan semua tugasku. Kurebahkan tubuh sejenak di sofa dalam ruangan. Menghela napas perlahan, menyeruput secangkir kopi hitam manis sebagai penghilang penat.

Aku sengaja tak memberitahu Shabrina akan menjemputnya, agar dia terkejut dan tak bisa menolak ikut bersamaku. Aku melangkah ke parkiran dan bergegas ke kantor Shabrina. Tak



butuh waktu lama untuk tiba di sana. Jam lima tepat mobilku sudah berada di parkirannya. Beberapa karyawan sudah ada yang ke luar untuk pulang, aku masih menunggunya di depan lobi.

Tak berapa lama aku melihatnya ke luar bersama laki-laki yang malam itu bersamanya di kantor. Dengan cepat aku menghampirinya.

“Ikut denganku. Kita pulang sekarang!”

Dia terkejut saat aku menarik tangannya. Begitu juga dengan pria di sebelahnya.

“Mas, kalau sama perempuan jangan kasar!” ucap pria itu.

Aku mengernyit, dan tersenyum sinis ke arahnya. “Kasar? Saya nggak kasar. Lihat, istri saya diam saja, ‘kan? Ayo, pulang! Kasihan Keira, pasti dia sudah menunggu,” kataku pelan, seraya menatap wanita di hadapanku lembut. Shabrina hanya mengangguk.

“Maaf, Reno. Saya pulang duluan.” Shabrina berpamitan pada pria bernama Reno itu.

Aku mengangkat alis ke arah pria itu, dia membuang muka tampak tak menyukaiku. Sepertinya dia naksir Shabrina, tidak akan kubiarkan



dia mendekati wanitaku. Dalam perjalanan aku hanya diam. Sesekali Shabrina melirik ke arahku, lalu dia menunduk lagi.

“Kenapa? Nggak usah CCP!” ledekku.

“Apa tuh CCP?”

“Curi-curi pandang!”

“Dih, siapa juga yang CCP.”

“Nggak usah bohong, ‘kan kelihatan dari sini.”
Aku menunjuk ke arah spion di tengah.

Dia tersipu malu. “Sebenarnya kita mau ke mana?” tanyanya.

“Jemput Keira, lalu ke rumahku. Ibu sakit sudah dua hari. Mungkin melihat Keira Ibu bisa baikan, dan bisa menerima kalian lagi.”

“Owh ... sakit apa?”

“Sakit kepala sebelahnya kambuh lagi. Kamu tahu ‘kan, dari dulu penyakit Ibu? Kamu juga yang suka membuatnya jamu saat Ibu sakit.”

“Iya, Gilang. Tapi ... aku takut, kedatanganku nanti malah membuatnya semakin sakit,” ujarnya lirih.



Aku meraih tangannya dan menggenggamnya erat. “Percaya sama aku, aku yakin Ibu kali ini akan diam saja. Semoga Ibu menerima kalian, ya.”

Shabrina mengangguk seraya menatapku erat. Tiba-tiba saja darahku berdesir, jantungku berdebar-debar.

Aku merindukanmu, Sha.

“Nyupirnya jangan melamun, Gilang,” ucapnya tersipu, dia tahu sejak tadi aku memperhatikannya.

Aku menghela napas pelan dan kembali fokus mengemudi.

MeetBooks



Setelah menjemput Keira, kami tiba di rumah. Aku menggendong Keira dan membawanya masuk. Oliv menyambut kami dengan senyuman. Aku langsung menuju kamar Ibu, beliau kaget melihatku membawa Keira dan Shabrina.

“Salim dulu sama Eyang.” Aku menyuruh Keira untuk menyalami Ibu. Keira dan bundanya mencium punggung tangan Ibu.

“Eyang sakit apa?” tanya Keira.



“Kepala,” jawab Ibu singkat.

“Aku pijitin, ya.” Keira duduk di dekat kaki Ibu, memegang kaki eyangnya dan memijitnya.

“Sebentar, ya, Sha. Aku ganti baju dulu.”

“Tunggu.” Shabrina menahanku, dia menggeleng. Matanya berkaca-kaca, aku tahu perasaannya karena sejak tadi Ibu tak memandang ke arah kami. Ibu sama sekali tak menoleh atau menyapa Shabrina. Istriku tak ingin aku meninggalkannya sendirian dengan Ibu.

“Siapa yang menyuruhmu ke sini?” Tiba-tiba Ibu berbicara.

Shabrina hanya diam menatapku.

“Gilang, apa kamu tahu, yang membuat Ibu sakit seperti ini siapa? Dia, Gilang. Gara-gara dia, Stella menemui Ibu. Dia menangis, memohon pada Ibu agar kamu tidak meninggalkannya. Ibu harus bilang apa pada orang tuanya? Keluarga mereka sudah terlalu baik untuk kita.”

Aku melihat Shabrina mulai terisak, bahunya terguncang. Aku merengkuh dan memeluknya erat, membiarkan dadaku basah karena air matanya.



“Cukup, Bu. Mau bagaimana pun, Shabrina masih istriku, dan Keira anakku, cucu Ibu.”

“Tapi Gilang”

“Bunda kenapa nangis?” Keira turun dari ranjang, wajahnya cemberut, dia memeluk bundanya.

“Ayo kita pulang, Nak. Maafkan saya dan keluarga saya, Bu. Saya janji nggak akan ke sini lagi, mengganggu Ibu juga Gilang. Assalamualaikum.”

Shabrina menggendong Keira, dan melangkah ke luar dari kamar Ibu.

Aku mengejanya. “Sha, tunggu. Aku antar pulang!”

“Enggak perlu. Sudah cukup. Ini yang kamu mau, ‘kan? Membuatku sakit berkali-kali, karena ibumu tak menyukaiku.”

“Dan itu pula yang pernah ibumu lakukan pada kami, Sha,” kataku lirih.

“Maafkan aku, Gilang. Mungkin kita memang tak mungkin bisa bersama lagi.”



“Enggak, Sha. Aku akan memperjuangkan kamu dan Keira.”

“Untuk apa? Percuma!”

“Untuk mimpi kita, untuk kebahagiaan Keira.”

“Maaf, Gilang. Kami harus pulang. Sudah malam.”

“Sha, maafkan aku”

Shabrina melangkah ke luar halaman rumahku. Keira menatapku dari kejauhan, tangannya mengulur ke arahku, sakit sekali rasanya.

Maafkan Ayah, Nak.





Bab 9

Dalam Genggamanmu

Aku mendapat kabar dari Gilang bahwa ibunya sedang sakit. Dulu jika beliau sakit akulah yang merawat, membuatnya ramuan supaya kembali pulih. Ibu mertuaku itu sangat takut dengan jarum suntik, aku tahu betul kebiasaan beliau jika sedang tak enak badan. Meski enggan mengikuti ajakan Gilang, tak urung aku menuruti kemauannya. Dan benar saja, kembali kami mendapat penolakan.

Mencoba bersikap wajar dan menahan diri, aku masih bertahan mendengar ucapan yang menusuk dari ibu Gilang. Hingga akhirnya tangis itu tumpah



juga. Ibu menganggap sakitnya dipicu olehku, itu sudah cukup membuatku memutuskan pergi, meski Gilang bersikukuh menunjukkan kesungguhan pada ucapannya.

Dengan berderai air mata aku pamit pada Ibu dan berjanji tak akan kembali pada keluarga itu, termasuk untuk Gilang. Cukup sudah, aku tak sanggup terus berharap pada bayangan masa lalu yang aku sendiri tak pernah tahu kapan akan terwujud nyata.

Kuraih tangan mungil Keira lalu mengajaknya pulang. Dia masih terlalu kecil untuk menyadari ada hal yang salah di masa lalu kami.

Gilang menahanku, menawarkan untuk mengantar kami pulang, tetapi kutolak. Aku rasa malam ini adalah sikap terakhirku menentukan semuanya. Aku tak akan kembali pada masa lalu.

Ah, Ibu, kebahagiaan seperti apa yang engkau inginkan untukku? Semoga engkau bisa tenang di sana.

Saat aku pergi, Keira meronta memanggil ayahnya. Sebenarnya saat itu aku ingin Gilang menghampiri kami untuk memeluk putrinya.



Namun sayang, dia hanya membeku mendengar penuturanku dan melihat tangisan Keira.

Dengan menggunakan taksi kami sampai ke rumah. Sementara dari mulai keluar rumah Gilang, hingga masuk kembali ke rumahku, Keira tak berhenti terisak. Wajah cantiknya memerah memintaku untuk menelepon ayahnya. Aku tak sanggup mendengar permintaan itu. Kupeluk Keira erat, kuciumi wajahnya berkali-kali, berharap dia tenang.

Mak Jum heran melihat kedatangan kami yang lebih cepat dari perkiraannya. Digendongnya Keira yang masih merengek memanggil-manggil ayahnya, sedang aku masuk kamar mencoba menenangkan diri.

Mak Jum berhasil meredakan rengekan putriku, kini gadis kecil itu telah terlelap di kamarnya. Aku termenung menatap gelas kosong di depanku, sama seperti hatiku saat ini, kosong! Harapan yang pelan-pelan coba aku tumbuhkan perlahan pupus. Penyesalan itu datang. Aku menyesal pernah meminta dipertemukan dengan Gilang jika harus seperti ini. Cinta kami terlalu rumit!



“Sha, ceritakan ke Mak, ada apa ini?” Mak Jum duduk di sebelahku. Mataku kembali berkabut.

“Mak, salah aku apa? Kenapa aku harus menebus dan menerima kesalahan Ibu?” Air mata kembali tumpah. Lembut wanita itu mengusap kepalaku. Dari helaan napas tampak dia menahan tangis.

“Sha, ibumu memang salah dan pernah salah. Tapi beliau sudah menyesali semua yang pernah dilakukannya. Dengar, Sha, ini ujian buatmu! Yakin saja bahwa Allah akan memberikan yang terbaik setelah ini, hadapi, Sha! Jangan sesali semua yang terjadi, tidak ada kesulitan yang tidak bisa di selesaikan, karena Allah tahu sebatas mana kemampuan hamba-Nya. Ingat, setelah kesulitan pasti ada kemudahan, itu janji-Nya, yakinlah!”



Keira sudah siap dengan seragam dan jilbabnya. Mata bening dan senyum tulus gadis itu membuat aku semakin jatuh cinta. Dia adalah satu-satunya alasan, agar aku bisa kuat menghadapi ujianku.

“Bunda, hari ini Ayah jemput ke rumah, nggak?” tanyanya sambil memakai sepatu. Senyumku memudar mendengar ucapannya.



“Bunda belum tahu, Kei. Kalau Ayah nggak ke rumah nggak kenapa-kenapa, ‘kan, Sayang?” Aku mencoba menyelami hatinya.

Mendadak wajah itu mendung. Sambil menunduk dia menggeleng pelan. “Bunda, kenapa Ayah nggak seperti ayah teman-teman Kei?”

Aku mengernyit, berlutut di depannya. “Memangnya, ayah teman-teman Keira kenapa?” Lembut kuusap pipinya.

“Ayah teman-teman, selalu bersama-sama setiap hari. Kenapa ayah Kei nggak? Ayah nggak sayang Keira, ya, Bunda?”

Seperti ribuan anak panah menancap di hatiku mendengar penuturannya. Mataku menatap Mak Jum yang sejak tadi ada di tengah-tengah kami. Mata perempuan tua itu tampak berkaca-kaca. Kutarik napas dalam-dalam dan membuangnya pelan.

“Sayang, semua orang tua pasti menyayangi anaknya, sama seperti Ayah. Ayah sangat menyayangi Keira,” jelasku pelan padanya.



“Tapi” Gadis kecil itu tak melanjutkan ucapannya, dia mendengar Gilang memanggil namanya.

“Keira!”

“Ayah!”

Keira berlari dan menghambur ke pelukan Gilang. Lelaki itu menggendongnya erat. Aku membuang pandangan ke arah lain, sementara Mak Jum masuk ke rumah.

“Ayah, kenapa tadi malam nggak ikut Kei pulang?”

“Eum, kan Eyang lagi sakit.” Gilang melirikku sekilas.

“Keira sudah siap berangkat?” tanya Gilang, disambut anggukan.

“Ayah antar, ya, sekalian sama Bunda.”

“Yeayy! Ayo, Bunda, kita berangkat!” ajak Keira masih dalam gendongan Gilang.

Dengan senyum ragu, aku melangkah mengikuti isyarat dari Gilang. Melihat kebahagiaan yang terpancar di wajah Keira membuat hati ini kembali



teriris. Keira berceloteh riang, sesekali dia tertawa lepas menjawab ledekan ayahnya. Aku hanya diam mendengar mereka saling berbagi cerita.

“Ayah, nanti sore Ayah pulang ke rumah Keira, ya.”

“Siap, anak manis!” sahut Gilang melirikku.

“Ayah, kenapa nggak pernah tidur di rumah Keira sama Bunda?” Pertanyaan cerdas putrinya, membuat Gilang mati kutu. Dia terdiam sejenak.

“Keira, nanti kalau Eyang sudah sehat, Ayah bisa kok tidur di rumah Keira.”

“Beneran, Yah?”

Gilang mengangguk dan tersenyum.

“Yeayy, Keira senang banget! Semoga Eyang cepat sehat, ya, Yah!”

Kembali Gilang mengangguk dan melirikku. Setelah menurunkan Keira dan mengantar sampai di depan pintu kelas, Gilang mengajakku kembali masuk ke mobil.

“Aku antar, Sha.”



Aku menggeleng. “Nggak usah, aku bisa naik angkutan umum. Terima kasih.” Kutinggalkan dia, lalu melangkah menuju halte tak jauh dari sekolah Keira.

“Sha, tolong jangan pergi lagi,” ujarinya memohon, seraya menjajari langkahku.

“Gilang, jangan semakin meletakkan aku di ujung tanduk! Pergilah, temukan bahagiamu!”

Lelaki itu menahanku. “Bahagiaku ada padamu, Sha!”

“Maaf, aku harus cepat ke kantor. Permisi!”

“Sha, ikut aku!” Gilang meraih tanganku, menggandeng erat memaksaku masuk mobilnya.

“Aku harus segera ke kantor, Gilang. Nanti terlambat.” Aku cemberut menatapnya.

Lelaki itu tersenyum hangat. “Kamu masih seperti yang dulu, ya, kalau cemberut bikin gemas!” candanya sambil mengemudi.

Wajahku menghangat. Mungkin memerah seperti kepiting rebus kali ini.



“Nanti siang kita makan siang bareng, jangan nolak kali ini,” ucap Gilang, sesaat setelah aku turun dari mobilnya.

“Nanti siang aku ada janji, jadi”

“Janji? Janji dengan siapa? Dengan laki-laki waktu itu?” pertanyaannya bernada sumbang.

Aku menggeleng. “Aku janji sama Lisa, mau jenguk Sari yang habis lahiran di rumah sakit. Kamu kenapa, sih, Gilang?” tanyaku heran.

“Owh, syukurlah. Maaf aku terlalu cemburu!” sahutnya tersenyum. Aku menarik senyum ragu. “Baiklah, kalau begitu sore aku jemput ya. *Bye sweety*, assalamualaikum.”

Mobil membawanya pergi meninggalkan aku. *Sweety*, panggilan itu mengingatkan aku beberapa tahun yang lalu. Ah, sudahlah, itu sudah lewat. Hidup dan cintaku saat ini telah menguap yang aku sendiri tak tahu hendak bermuara ke mana.

“Sha! Masih pagi ini, kenapa melamun?” Suara Reno mengejutkanku.

“Eh, hai!” jawabku sekenanya.



“Ayo masuk. Oh, iya, nanti jangan lupa jam sepuluh ada *meeting*, ya.”

“Oke,”

“Oh, iya, makan siang bareng, yuk, nanti,” ajak Reno menatapku ragu.

“Maaf, Reno, aku nanti mau jenguk Sari yang baru melahirkan.”

“Oh, iya, oke. *Next time*, deh. Janji, ya,” ucap Reno melangkah menuju mejanya.

Aku tersenyum menanggapi.

“Cieee, ada yang lagi pedekate, nih,” goda Lisa sudah ada di sampingku.

“Apaan, sih! Ngaco, deh!”

“Lah, iya, kamu nggak nyadar apa kalau Reno itu lagi *kuch kuch hota hai* padamu?” candanya lagi.

“Idih, eror, ah!”

“Cieee”

“Lisa! Aku udah punya anak!”

“Emang kenapa? Toh status pernikahanmu nggak jelas. Ayolah, Sha! *move on!*”



Aku terdiam, tak semudah itu untuk *move on* seperti yang diucapkan Lisa. Temanku itu tahu segalanya tentangku, kebetulan kami hampir senasib, meski akhirnya pernikahan Lisa disetujui orang tuanya.

Aku menekuri pekerjaan, tetapi otakku dipenuhi ucapan Lisa pagi tadi. *Move on?* Apa aku bisa melepaskan bayangan Gilang? Cinta lelaki itu mengakar kuat di hati. Dan Keira? Apa aku akan egois membiarkan putri kecilku itu jauh dari ayahnya?

Penolakan demi penolakan dari keluarga Gilang, sudah cukup membuatku menarik kesimpulan bahwa mustahil bagi kami untuk kembali merenda mimpi.



Sore menjelang, aku bersiap pulang. Kubuka ponsel ada beberapa *miscall* dari Gilang dua jam yang lalu. Jika boleh jujur, aku suka cara dia mencintaiku. Perhatian dan kasih sayangnya pada Keira sangat menyenangkan. Namun, lagi-lagi semua masih kelabu.

Gilang



Assalamualaikum sweety, maaf aku nggak bisa jemput, ya. Ada urusan yang belum selesai. Nanti malam aku ke rumah, miss you.

Aku merona membaca pesannya. Kulirik arloji *pink* di pergelangan, tepat pukul 16.00 WIB. Suara guntur menggelegar tanda hujan segera turun. Aku bergegas melangkah meninggalkan mejaku.

“Sha, pulang sendiri?” Reno mendekat.

“Iya.”

“Eum, aku antar?” tawarnya ragu.

“Oh, terima kasih, Reno. Aku bisa pulang naik kendaraan umum.”

“Hei, hujan sudah mulai turun, angin juga kenceng banget, nih. Kalau kamu nunggu di halte kelamaan, nanti kedinginan. Ayo, aku antar pulang.” Reno mengajakku mengikuti langkahnya.

“Terima kasih, Reno. Tapi”

“Kamu takut suamimu tahu?” tanyanya pelan.

“Eum”

“Sha, aku cuma ingin kamu nggak telat sampai rumah. Lagi pula suami kamu nggak jemput, ‘kan?’”



“Jangan, Reno. Terima kasih, aku duluan, ya.”
Cepat aku melangkah meninggalkan Reno. Entah seperti apa ekspresinya, aku tak berani menoleh lagi.



Tepat azan Maghrib aku tiba di rumah. Mataku mengernyit menyadari seseorang duduk di teras rumah. Dadaku bergemuruh, dia adalah: Stella dan Oliv! Apa kepentingan mereka datang ke rumahku?

“Oliv, apa kabar? Ayo, silahkan masuk,” ajakku pada mereka.

“Nggak, Sha! Kita cuma sebentar, kamu ada waktu, ‘kan?’” sela Stella, menatapku tak suka.

“Ada apa, ya?” tanyaku, meletakkan tubuh ke salah satu kursi di teras.

“Aku harap kamu tidak menemui Mas Gilang lagi. Aku tahu siapa kamu, tapi bukankah Ibu ingin kalian berpisah?” Pertanyaan Stella tak perlu kujawab.

“Iya, Mba Sha! Kasian Ibu, dia hanya ingin Mas Gilang bahagia setelah lama kami terhina oleh keluargamu, Mba,” Oliv menimpali.



Aku membeku, mencoba menyingkirkan ego dan bayangan bahagia Keira.

“Kamu jangan khawatir Stella, Oliv. Itu tak akan terjadi lagi. Aku juga ingin Mas Gilang bahagia. Percayalah!”

“Dan anakmu ...?” tanya Stella menggantung, tetapi aku mengerti.

“Dia juga tidak akan mengganggu Gilang, aku akan beri dia pengertian,” jelasku menatap keduanya.

“Aku bisa pegang ucapanmu, Sha?”

“Oliv, Stella! Ada apa ini? Kenapa kalian ke sini?”

Kami semua menoleh ke arah yang sama. Gilang berdiri di hadapan kami dengan rahang yang mengeras, menatap dua wanita di depannya.

“Eum, Mas Gilang, kami hanya ingin kenal dekat dengan Keira.” Stella meraih lengan Gilang, dan menggelayut manja di sana.

“Ayah!” Keira berlari ke luar, mendengar suara ayahnya.



“Keira, ayo masuk dulu, yuk. Bunda tadi beli coklat kesukaan Keira. Kita masuk, yuk.” Kugendong gadis kecil itu, membawanya ke dalam.

“Sha!”

“Pulanglah, Mas! Aku tidak ingin ada keributan di sini, kasihan Keira,” tegasku, meninggalkan mereka di luar.

“Ayah, ayo masuk! Keira tadi di sekolah pinter, kata bu guru” Suara Keira memohon.

“Keira, Ayah masih ada urusan dengan Tante. Keira sama Bunda dulu, ya.” Aku mencoba membuatnya mengerti.

“Sha, aku antar mereka pulang dulu. Tunggu aku, kita harus bicara.” Gilang sudah ada di ruang tamu bersama kami.

“Gilang, aku”

“Kumohon, mengertilah. Jangan menolakku.”

“Ayah!”

Keira berlari ke arah Gilang dan lelaki itu tak menolak. Seperti biasa dia langsung menggendong Keira, dan memeluknya penuh kasih.



“Keira tunggu Ayah, ya. Nanti Ayah datang lagi.”
Gilang menurunkan Keira mengusap kepalanya dan pergi.



MeetBooks





Bab 10

Tentang Cinta

MeatBooks

Malam ini aku merasa begitu hancur, tak bisa mempertahankan anak dan istriku, bahkan mengejanya pun aku tak sanggup. Suara napas Ibu terdengar kasar, dia sedang tidur setelah meminum obat dari dokter. Melihat wajah Ibu yang kian menua, aku merasa bersalah, karena telah membuatnya sedih sampai sakit seperti ini. Apa aku harus menyalahkan cinta, yang tumbuh begitu saja meski tanpa persetujuan mereka, orang-orang yang kami sayang?

Aku memijit tangan Ibu. Tangan yang telah merawatku hingga saat ini, yang memberikanku



perlindungan, dukungan, bahkan usapan lembutnya membuatku tegar menghadapi semua masalah di masa lalu. Mungkinkah aku meninggalkannya demi wanita yang kucinta? Rasanya begitu sulit jika aku harus memilih, mereka begitu berharga dalam hidupku.

“Gilang ...,” panggil Ibu. Netranya seketika terbuka perlahan.

“Ya, Bu.”

“Kamu belum tidur?”

Aku hanya menggeleng.

“Apa kamu masih memikirkannya?”

Aku mengangguk lirih, Ibu terlihat mengalihkan pandangannya ke arah jendela kamar, sambil menarik napas pelan.

“Ibu tahu perasaanmu, tapi entah mengapa, hati Ibu terasa begitu sakit setiap kali melihat wanita itu.”

“Bu ... ibunya Shabrina sudah lama meninggal, kita tidak boleh membenci Shabrina karena kesalahan ibunya,” ucapku lirih.



“Ibu mengerti, Nak. Mungkin Ibu terlalu sayang padamu, Ibu tidak ingin kamu terluka lagi seperti dulu. Betapa hancurnya hidup kita masa itu, betapa susahnyanya kamu membangun *image*, mencari kerja ke sana ke mari, sementara dia? Tiba-tiba datang di saat kita sudah memiliki semuanya.”

“Bu, bukankah Ibu yang selalu mengajari aku untuk memaafkan kesalahan orang?”

“Ibu memaafkannya, tapi sulit untuk melupakan apa yang pernah mereka lakukan pada kita.”

“Dendam Ibu terlalu berlebihan.”

“Ibu tidak dendam. Ibu hanya ingin kamu hidup bahagia, meski bukan dengannya.”

“Ibu yakin aku akan bahagia?” tanyaku, menatap wajah Ibu yang sendu.

“Kalau menurutmu kamu tidak bahagia, kamu boleh tinggalkan Ibu.”

“Bu, mana mungkin aku meninggalkan Ibu?”

“Kenapa tidak mungkin? Bahkan dulu kamu pernah meninggalkannya, ‘kan?’”



Aku menghela napas perlahan, mencoba meresapi apa yang Ibu sampaikan, meskipun tak sedikit pun aku berpikir untuk meninggalkan Ibu atau Shabrina.

“Pilihannya hanya dua, kamu pilih Ibu atau dia.”

“Bu ... tolong aku. Biarkan aku kembali pada anak dan istriku, kumohon!” Aku tak kuasa untuk tak membiarkan titik air ini jatuh dari kedua mataku.

“Tidurlah, Nak. Besok kamu kerja, Ibu ingin istirahat.”

Ibu menarik selimutnya lalu berbaring membelakangiku. Aku menunduk lesu.

Maafkan aku, Bu.



Hari ini aku ingin menjemput kedua bidadariku. Si kecil Keira pasti senang jika kuantar ke sekolah. Sesampainya di rumah Shabrina, aku sudah melihat mereka siap untuk berangkat. Keira menyambutku riang. Segera kugendong dia lalu mengajaknya naik ke mobil, kami berangkat bersama.

Setelah mengantarkan Keira sampai sekolah, aku hendak mengantarkan bundanya. Namun, lagi-lagi



Shabrina menolak untuk kuantar. Aku tak ingin membiarkannya naik angkutan umum. Sedikit memaksa, kuraih tangannya untuk masuk kembali ke dalam mobil dan mengantarnya sampai kantor.



Aku bahagia pagi ini, kami tak membahas masalah apa pun tentang kemarin saat mereka menjenguk Ibu. Bahkan aku lupa meminta maaf atas perlakuan Ibu. Mungkin *weekend* ini, akan kubuat mereka bahagia menikmati kebersamaan seperti keluarga lainnya.

Kuraih ponselku, mencari taman hiburan yang cocok untuk Keira bermain. Biasanya anak-anak seusianya paling suka bermain air, apalagi kalau bukan berenang. Aku akan mengajak mereka untuk berenang. Aku ingat Shabrina paling takut dengan air, karena waktu kecil dia hampir tenggelam di kolam renang saat ekskul di sekolahnya. Ini kesempatan aku untuk mengajarnya berenang lagi.

Setelah menemukan tempat mana yang cocok untuk *weekend* besok, aku kembali ke berkas yang menumpuk di meja. Secangkir kopi sudah tersedia, kuseruput pelan, kepulan asap masih terlihat,



aromanya membuat adrenalin memacu cepat, menambah semangat, terlebih melihat foto dua bidadariku di layar ponsel yang masih menyala.



“Woy, Bro!” Tiba-tiba sebuah suara mengejutkanku. Hampir saja kedua bola mataku lepas melihat siapa yang datang. Aku bangkit dari duduk, menghampiri dan memeluknya erat.

“Evan? Gila, Bro. Ini loe, ‘kan? Sumpah kece bener! Tahu dari mana gue di sini?” Aku memperhatikan sahabat lamaku itu, dari ujung rambut sampai ujung kakinya.

Penampilannya kini berubah. Dari kecil memang ganteng—tapi masih jauh lebih tampan aku—tingginya masih sebatas telinga, tetapi aku yakin model begini pasti Stella *klepek-klepek*.

“Ah, loe bisa aja. Ya, gue tahulah. Siapa, sih, yang nggak kenal pengusaha sukses macam loe. Gimana-gimana? Rencana kita? Capek gue, Bro, ngejomblo terus. Masa gue tiap malam kudu mandi air dingin, sih? Hahahah.”

“Yah ... sama gue juga keles!”



Aku meminta Evan duduk di sofa. Sengaja aku memintanya datang jauh-jauh dari Bandung, hanya untuk mewujudkan misi: agar Stella tidak lagi mengejarku. Yang aku tahu, Evan ini kerjanya bebas, maklum *doi* aktor, sekaligus *presenter* yang sering *nongol* di televisi. Dia juga punya usaha rumah makan di sebuah mal di Bandung. Tapi, aku belum sempat memberitahu keberadaanku, dia sudah datang.

“Jadi gini, loe tahu kan istri gue? Shabrina.”

Evan mengangguk, dahinya mengernyit mungkin mengingat-ingat.

“Loe tahu persis kisah gue sama dia dulu kaya apa, dan sekarang gue udah nemuin istri gue. Dan ternyata, waktu gue ninggalin dia, Shabrina lagi hamil. Sekarang anak itu udah besar, gue pengen banget bisa balik sama mereka,” ujarku.

“Ya udah, kalian belum resmi bercerai, ‘kan?’”

“Bukan itu masalahnya.”

“Tunangan loe? Stella? Biar gue yang beresin.”



“Bukan itu juga, tapi Nyokap. Nyokap gue, masih belum bisa terima Shabrina lagi. Dia masih sakit hati.”

“Baveran, Nyokap loe.” Evan menggeleng.

“Gini aja, loe cuekin tuh Stella. Nah, gue yang ambil alih buat perhatian sama dia. Gue bakal bikin dia jatuh cinta sama gue. Kalau Nyokap loe tahu Stella nggak sebaik yang dia kira, gue yakin, Nyokap loe pasti nyuruh loe balik sama Shabrina,” sambungnya.

“Cemerlang ide loe. Boleh tuh, palingan sebentar lagi doi nongol, buat ngajak makan siang. Loe ikut, ya. Tapi inget agak jaim dikit, jangan murahan. Hahaha.”

“Sialan, loe. Gue biasa ngebanyol, sih, nggak bisa gue cool kaya loe gitu. Hahaha.”

“Nah, itu.”

“Emang dia nggak suka, ya, sama cowok humoris kaya gue? Lebih suka yang kaya kulkas kah?”

“Ya makanya, pedekate loe jangan lebay. Cewek bisa jijay.”

“Siap. Gue aktor, Bro! Apa pun bisa.”



“Halah, masih jomblo aja nggak usah sombong.”

“Hahaha.”

“Hallo, Sa-yang” Stella tiba-tiba masuk, dia menatap ke arah Evan yang duduk di sebelahku, matanya tak berkedip saat melihat Evan.

Yes, belum apa-apa Stella sudah terbius.

“Eum ... teman kamu?” tanyanya.

“Iya, kenalin, Evan ini Stella. Stella ini Evan, sahabat aku dari Bandung.” Aku memperkenalkan mereka. Aku melihat Stella tersenyum kecil ke arah Evan. Semoga jebakanku berhasil.

“Jadi, makan siang di mana?” tanyaku pada Stella, yang masih termangu menatap sosok yang baru saja dikenalnya.

“Owh ... eum ... jadi, dong!” jawab Stella gugup.

“Di mana?” tanyaku lagi. Baru kali ini Stella bicara tak memandang ke arahku.

“Eum ... tunggu! Kayaknya kok aku nggak asing, ya, sama teman kamu ini, Mas. Pernah lihat, di mana, ya?” Stella mengernyit.



“Coba tebak di mana?” Evan menaik-turunkan alisnya.

“Owh, iya, di tivi! Mas Evan Rahardian, ‘kan?” Stella terkekeh.

“Anda benar, Nona,” jawab Evan.

“Wuah ... sebentar, Mas. Aku mau minta foto bareng dulu, ya. Mas Gilang tunggu kita aja di luar. Mau aku share ke medsos, pasti viral, nih.” Stella menyuruhku ke luar ruangan.

Aku melangkah ke pintu, melihatnya asyik berfoto dengan sahabatku Evan! Aku ingin bersorak rasanya, ternyata tak sesulit yang dibayangkan. Dasar wanita! Melihat cowok ganteng aktor saja sudah histeris begitu, bahkan tunangannya pun bisa dia lupakan. Baguslah.

Aku menunggu di lobi, hampir sepuluh menit mereka di dalam, foto macam apa mereka? Perutku sudah mulai keroncongan.

Beberapa saat kemudian aku melihat keduanya berjalan sambil mengobrol. Sesekali kulihat Stella tampak tertawa riang, ternyata mereka cepat sekali



akrab, bahkan aku tak pernah seakrab itu dengannya.

“Maaf, ya, Mas. Lama. Tadi kita ngobrol dulu,” ucap Stella saat tiba di depanku

“Ya, sudah. Ayo, perutku lapar.” Aku berjalan mendahului mereka berdua, merasa seperti obat nyamuk saja.



Sorenya aku kembali ingin menjemput Shabrina pulang kerja, tapi pekerjaanku masih menumpuk, karena siang tadi kami terlalu lama di luar. Akhirnya, aku mengirim pesan tidak bisa menjemputnya sore ini, tapi aku janji selesai semuanya baru pergi ke rumahnya. Agar bisa bertemu dengan putri kecilku, Keira.

Sore menjelang, aku mulai berkemas untuk pulang, lebih tepatnya mampir ke rumah Shabrina. Entah sampai kapan, kami bisa menjalani hidup terpisah seperti ini.

Perjalanan tidak begitu macet, tidak butuh waktu lama untuk tiba di rumah Shabrina. Saat aku memasuki halaman rumahnya, dua orang wanita



yang kukenal sudah berada di sana. Stella dan Oliv. Sedang apa mereka di sini? Untuk apa? Jangan-jangan mereka kembali menghina dan membuat Shabrina merasa bersalah. Pasti mereka sedang merencanakan sesuatu, dan aku tidak akan membiarkan itu terjadi. Aku mendekat. Wajah Shabrina terlihat memucat dan ketakutan. Ia tampak menunduk, memilin ujung jilbabnya, sorot matanya begitu ketakutan.

“Oliv, Stella! Ada apa ini? Kenapa kalian ke sini?” tanyaku. Mereka berdua terkejut melihat kedatanganku.

“Eum, Mas Gilang, kami hanya ingin kenal dekat dengan Keira.” Stella meraih lenganku, aku menepisnya pelan.

“Ayah!” Keira berlari menghampiriku.

“Keira, ayo masuk dulu, yuk. Bunda tadi beli coklat kesukaan Keira. Kita masuk, yuk.” Shabrina langsung menggendong dan membawanya kembali masuk.

“Sha!” panggilku.



“Pulanglah, Mas! Aku tidak ingin ada keributan di sini, kasihan Keira,” ujarnya.

“Ayah, ayo masuk! Keira tadi di sekolah pintar kata bu guru” Suara Keira memohon.

“Keira, Ayah masih ada urusan dengan Tante. Keira sama Bunda dulu, ya.” Shabrina masih menahan Keira untuk tidak menemuiku.

“Sha, aku antar mereka pulang dulu. Tunggu aku, kita harus bicara.”

“Gilang, aku”

“Kumohon, mengertilah. Jangan menolakku.”

“Ayah!” Keira berlari ke arahku, langsung kupeluk dan kugendong lalu mencium pipinya lembut.

“Keira tunggu Ayah, ya, nanti Ayah kembali,” kataku seraya menurunkannya dari gendongan, lalu mengusap lembut kepalanya.

“Iya, Ayah,” ucap gadis kecil itu di hadapanku. Mana mungkin aku bisa meninggalkannya.

Aku keluar dan meminta Stella juga Oliv masuk ke dalam mobil, mengantarkan mereka pulang. Aku



mengantar Stella lebih dulu. Dalam perjalanan kami tak saling bicara, aku sudah cukup tahu apa maksud mereka datang ke rumah Shabrina. Begitu tiba di rumah Stella. Aku turun mengantarkannya sampai depan pintu, sementara Oliv menunggu di dalam mobil.

“Mas, aku minta maaf. Oliv yang mengajakku mendatangi rumah Shabrina. Jujur aku tidak ingin melakukan itu, aku tahu perasaanmu padaku seperti apa. Rasanya sulit memang untuk Mas menerimaku. Keira anak yang baik, begitu juga Mbak Shabrina. Mereka memang membutuhkan kalian, tapi bagaimana dengan Ibu, Mas, juga orang tua kita? Aku nggak ingin mereka kecewa,” ucap Stella.

“Tolong aku, jangan bersikap seperti tadi di hadapan Shabrina. Kalau kamu menyakitinya, sama saja kamu menyakiti aku. Terima kasih atas semua kebaikanmu pada keluargaku, biar aku yang pikirkan bagaimana caranya.”

“Tapi, Mas. Jujur aku minta tolong, bantu aku melepaskanmu. Agar aku bisa melupakanmu,” ucap Stella dengan mata berkaca-kaca, dia memegang erat jemariku.



“Kamu pasti bisa,” ujarku lirih, seraya melepaskan genggamannya.

“Aku nggak yakin, Mas.”

“Kalau ada laki-laki lain yang lebih menyayangimu dan mencintaimu, apa kamu masih mengharapkan aku?” tanyaku.

“Untuk saat ini, belum ada yang bisa menggantikanmu di hatiku, Mas.”

“Aku pulang, sudah malam.”

“Mas”

Aku menoleh, Stella menangis. Dia berusaha menghapus air matanya sendiri. Ingin aku bisa memeluknya hanya untuk menenangkan, tapi ... itu hanya akan membuatnya semakin sulit melepaskan. Aku tersenyum saat dia melambaikan tangannya.



“Maksud kamu apa mendatangi rumah Shabrina? Menyuruhnya agar dia tak menemuiku lagi?” omelku pada Oliv saat kami tiba di rumah.

“Mas, mikir dong, gimana perasaan Stella?”



“Eh, kamu tahu apa dengan perasaan? Gimana perasaan kamu kalau ditinggal suami dalam keadaan hamil? Dan waktu suamimu ingin kembali menebus semuanya, lalu dipisahkan begitu saja? Kamu yang harusnya mikir!” Aku benar-benar geram dengan adikku.

“Mas, dia mau balik juga karena Mas udah sukses, banyak duit! Coba dulu waktu Mas susah, dia ke mana? Perempuan macam apa dia?”

Plak. Aku menampar pipi kirinya, dia meringis.

“Mas tega nampar aku demi wanita itu?” Oliv menangis seraya memegang pipinya yang memerah.

“Sekali lagi kamu hina dia, awas saja!” ancamku.

“Ada apa ini ribut-ribut?” Ibu datang menghampiri kami.

“Bu, Mas Gilang nampar aku, demi membela wanita itu, Bu.” Oliv merengkuh tubuh Ibu dan mengadu.

“Halah, mulutnya kaya nggak disekolahkan,” ucapku seraya berjalan ke luar. Tak kuhiraukan mereka lagi.



“Gilang! kamu mau ke mana? Selangkah kamu pergi, selamanya kamu nggak akan bertemu kami lagi,” teriak Ibu dari dalam.

Langkahku terhenti. Tuhan ... apa yang harus aku lakukan. Mereka pasti menungguku. *Keira sayang, maafkan Ayah. Surga Ayah di telapak kaki Eyang, Nak.*



MeetBooks





Bab 11

My Reason

MeetBooks

Keira sangat antusias menunggu kedatangan ayahnya. Cokelat yang kubeli masih utuh belum tersentuh.

“Keira, biasanya langsung habis tuh cokelat, kenapa nggak dibuka?” tanya Mak Jum yang duduk di sofa, menonton sinetron kesukaannya. Gadis kecil itu menggeleng cepat.

“Kei mau bagi cokelat ke Ayah, Mak.”



Mak Jum terdiam menatapku. Kulirik jam dinding, sudah pukul 21.00 WIB. Kecil kemungkinan Gilang datang kembali, tetapi untuk menjelaskan pada Keira akan butuh kalimat yang panjang. Gadis itu hanya tahu ayahnya berjanji akan datang, itu saja yang di pikirannya.

“Keira, kita tunggu Ayah di kamar, yuk. Bunda bacakan cerita, ya.”

Kucoba mengalihkan perhatiannya. Cepat dia menggeleng, kutatap matanya mulai sayu karena mengantuk.

“Keira mau tunggu Ayah!”

Melihat penolakannya aku diam. Kubiarkan dia dengan penantiannya.

“Sha, kamu coba telepon Gilang,” saran Mak Jum. Aku menurut kali ini demi Keira, supaya gadis itu tenang.

Ya Allah! ternyata ponselku *lowbatt* dari tadi, aku ingat sejak keluar kantor, ponselku kehabisan baterai. Segera kuisi daya, dan benar ada banyak panggilan tak terjawab dari Gilang. Satu pesan



darinya membuat mata dan hati ini berlomba merasakan sakit.

Gilang

Assalamualaikum, Sha. Maafkan aku, aku nggak bisa datang. Sampaikan salam sayangku untuk anak kita. Maafkan aku, Sha

Jika aku merasa kecewa, bagaimana dengan Keira? Kulihat gadis itu tengah meringkuk di sofa, tertidur.

“Bagaimana? Apa kata Gilang?” tanya Mak Jum.

Aku menggeleng pelan, dan wanita itu sudah langsung mengerti. Dia menghela napas panjang, tampak kecewa. Perlahan kubopong tubuh Keira membawanya ke kamar. Dia terlelap. Namun, lambat kudengar bibir mungilnya mengigau memanggil ‘Ayah’. Tak tega aku meninggalkan dia tidur sendirian. Malam ini aku tidur bersamanya.

Mataku masih terasa berat, tetapi seperti biasa di sepertiga malam aku menghamba penuh kepadanya. Menumpahkan segala keluhku pada pemilik hidup.



Hingga akhirnya subuh menjelang. Lamat kudengar suara Keira, tetapi kali ini terdengar merintih. Cepat kudekati, kusentuh lembut keningnya, suhu tubuhnya tinggi. Keira masih meringkuk, sambil terus meracau sesekali dia memanggilku dan ayahnya bergantian. Mencoba tenang, kuambil termometer dan mengompresnya.

“Mak, Keira demam. Aku mau antar ke dokter pagi ini,” ujarku pada Mak Jum yang tengah memasak di dapur.

Perempuan tua itu menghentikan aktivitasnya. “Mulai kapan demamnya?”

“Kira-kira jam tiga tadi, sekarang dia masih tidur.”

“Kamu mau antar ke dokter? Lalu kerja kamu gimana?”

Aku menggeleng, mengangkat bahu. “Nanti aku coba telepon kantor, minta izin datang terlambat.”

Mak Jum mengangguk mengerti, kembali meneruskan pekerjaannya.



“Ibu, putri Ibu panasnya tinggi sekali, saya beri resep ini. Jika nanti belum turun juga, saya anjurkan untuk rawat inap, ya,” jelas dokter itu ramah.

“Baik, Dokter. Terima kasih.”

Pelan kugendong Keira, mendekap tubuhnya, mata itu terpejam. Sesekali dia merintih, membuatku ikut merasa sakit. Saat aku hendak memesan taksi, kulihat Reno berlari ke arahku.

“Putrimu sakit?” tanyanya resah. Aku mengangguk. “Aku antar pulang!” ajaknya.

Aku tak menolak, karena Keira harus segera beristirahat.

“Maaf, Sha. Aku mengkhawatirkanmu,” Reno berkata di balik kemudi.

“Terima kasih, tapi bagaimana kamu bisa keluar kantor?”

Reno tersenyum menatap sekilas padaku. “Akan selalu ada alasan untuk bersamamu,” ujarnya.

Aku terdiam, bukan aku tak mengerti selama ini lelaki di sampingku sering memberiku perhatian, tetapi aku tak ingin buru-buru mengartikan semua



perhatiannya. Lagipula, kini aku bukan gadis yang memikirkan kebahagiaannya sendiri.

“Sha, kenapa melamun? Maaf jika ucapanku barusan mengganggu.” Reno tampak merasa bersalah.

“Ah, nggak apa-apa. Aku tahu kau bercanda,” sahutku, sambil merapatkan dekapan ke Keira.

“Kalau aku serius bagaimana?”

“Serius? Maksud kamu?”

“Ya, aku serius bahwa aku merasa telah menemukan tulang rusukku,” tukas Reno, menghentikan mobilnya saat lampu merah. Lelaki berwajah sedikit oriental itu menatapku lekat.

“Kamu ngaco, ah! Udah hijau, tuh,” sergahku lega, bisa lepas dari tatapannya.

Seperti biasa, pagi memang selalu macet, sehingga kami sampai di rumah matahari sudah mulai naik.

“Terima kasih, Reno. Sebaiknya kamu langsung balik ke kantor, deh! Nanti Pak Indra tahu gimana?” ujarku setelah kami masuk rumah.



“Kamu mau langsung ke kantor juga, kan? Kita sama-sama,” ajaknya santai.

“Sha, kenapa nggak telepon aku kalau Keira sakit?!” Gilang muncul tiba-tiba.

Kulihat Reno berbalik menatap Gilang.

“Hei, Bung, dia sedang bingung. Jangan ditanya kasar gitu, dong!” Reno terlihat tak suka.

“Kamu siapa? Bukan siapa-siapa! Aku ayah Keira, sebaiknya kamu pergi!” Gilang sengit menanggapi.

Reno hendak membalas, tetapi cepat kucegah. “Reno, sudah, sebaiknya kamu balik ke kantor. Nanti aku bisa naik motor,”

“Kamu nggak perlu ke kantor, Sha! Keira butuh kita,” sela Gilang menatapku.

“Oke, Sha. Aku balik kantor dulu, hubungi aku jika membutuhkan sesuatu.” Reno tersenyum meninggalkan kami.

“Dia punya suami, dan tidak akan menghubungimu!” geram Gilang sedikit berteriak.

“Tak bisakah kamu kendalikan dirimu?” ucapku kesal.



“Tidak! Karena kamu dan Keira adalah harga diriku!” Gilang menatapku dingin.

Aku terdiam sesaat, lalu menuju ke kamar Keira. Lelaki itu mengikuti.

“Aku mau bicara, sebelum Keira kembali kecewa!” tegasku.

“Bicaralah, ada apa?” suaranya kembali hangat.

“Kita duduk di sana.”

Kami berdua duduk di sofa. Gilang sedikit mendekat duduk di sampingku.

“Cobalah perlahan lupakan kami,” ungkapku menatap lantai berlapis karpet tebal.

“Sha!”

“Pernahkah kamu berpikir, betapa sakitnya perasaan Keira ketika janji itu tak kau tepati? Posisikan dirimu dengannya. Aku bisa menahan sakit itu, tapi jangan Keira. Aku tidak sanggup melihatnya menderita.”

Gilang meraih tanganku dan menggenggamnya erat. Diraihnya wajahku, sehingga kami saling berhadapan sangat dekat.



“Sha, tahukah kamu aku juga berada di posisi sulit? Tapi percayalah, aku tak akan mengulangi hal bodoh lagi dengan meninggalkan kalian!”

Sejenak kami saling menatap.

“Aku mencintaimu, Sha! Aku sangat mencintai kalian!” Gilang semakin mendekat dan kecupan singkat mendarat di bibirku, membuat wajah ini menghangat malu.

“Aku ke kamar Keira.”

Kutinggalkan Gilang, cepat melangkah ke kamar gadis kecil itu. Hatiku menghangat mengingat kejadian barusan. Tak kupungkiri rasaku masih sangat besar padanya. Sulit rasanya pergi jauh dari lelaki itu. Seluruh hatiku telah ikut serta. Pelan kudekati Keira, keningnya sudah tak sepanas tadi. Itu artinya, obat dari dokter sudah mulai bekerja.

“Bunda”

“Ya, Sayang.” Kulihat mata indah itu terbuka, tampak sayu.

“Ayah nggak jadi datang, ya?” tanyanya dengan suara parau.



Gilang yang sudah di depan pintu melangkah mendekat.

“Ayah!” serunya bahagia.

“Maafkan Ayah, ya, Sayang. Ayah janji nggak pernah tinggalin Keira lagi, Keira cepat sembuh, ya,” ucap Gilang mengusap lembut kepala putrinya.

“Ayah janji?” tanyanya manja.

“Keira, sekarang Keira sehat dulu, ya. Mau makan apa sekarang?” Aku mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Oh iya, Keira mau makan apa?” Gilang menimpali.

Gadis kecil itu menggeleng, bibirnya mengerucut.

“Bunda, Keira nggak mau makan kalau Ayah nggak janji dulu!”

Kutatap Gilang yang sejak tadi mendekap Keira.

“Iya, Sayang, Ayah janji.”

Wajah cantik putriku mendadak cerah, senyumnya merekah. Dia mengangguk setuju untuk makan.



“Sha, Gilang bilang nanti dia pulang ke sini?” jelas Mak Jum seraya merapikan meja.

Aku mengedikkan bahu. “Dia nggak bilang apa-apa tuh, Mak.”

“Keira bagaimana? Apa sudah turun demamnya?”

“Alhamdulillah, sudah mendingan. Semoga tidak naik lagi panasnya.”

Aku melangkah ke kamar Keira, dari tadi gadis itu di dalam kamar sambil sesekali video call dengan ayahnya.

“Bunda, nanti malam Ayah tidur di rumah!” serunya girang menatapku.

Aku terhenyak mendengar celoteh Keira.

“Bunda, boleh, ya nanti Keira bobok sama Ayah sama Bunda?” tanyanya polos.

Aku tersenyum ragu. Membayangkannya saja aku tak berani.

“Boleh, 'kan, Bunda?”

Melihat antusias di wajahnya, tak urung membuatku mengganggu meski terpaksa. Dan bisa



ditebak, Keira bersorak bahagia melihat anggukanku. Meski demamnya belum pulih seratus persen, tetapi wajahnya sangat bahagia. Berulang kali gadis kecil itu menceritakan tentang ayahnya, pada Mak Jum. Aku yang mendengar hanya bisa menghela napas frustrasi.

Aku masih bermain dengan Keira ketika terdengar deru mobil di depan.

“Sha, Gilang datang!”

Suara Mak Jum terdengar dari luar kamar. Segera aku menyambar jilbab. Meski aku masih tercatat sebagai istrinya, ada perasaan enggan dan malu memperlihatkan rambutku di depan Gilang.

“Bunda, Ayah datang, ya? Ayaaaah” Keira berlari keluar kamar menyambut Gilang manja. Anak dan Ayah itu langsung berpelukan melepas kerinduan.

“Bunda,” panggil Keira masih di gendongan Gilang.

“Ada apa, Sayang?”

“Mamanya Sarah selalu cium tangan Oom Deni kalau pulang kerja, Bunda nggak cium tangan



Ayah?” tanyanya polos menatapku. Aku terdiam membeku, sementara Gilang melihat ke arahku mengulum senyum.

“Bunda”

“Eh, iya, Keira.” Aku menyahut gugup.

“Ayo, cium tangan Ayah,” pintanya.

Pelan aku mengumpulkan keberanian mengikuti permintaan gadis kecilku, setelah sekian lama aku tak pernah melakukan ritual ini. Ada rasa canggung saat kembali memulai. Lelaki itu mengulurkan tangannya, dengan mata yang hangat menatapku. Meskipun ragu ketika melakukannya, demi kebahagiaan putriku. Akhirnya, adegan penuh drama terlewati. Ada gurat bahagia di mata Gilang.

Suasana malam saat kami semua berkumpul di ruang tengah begitu hangat. Keira tak lepas dari pangkuan ayahnya, sesekali tertawa geli mendengar cerita Gilang. Demikian juga Mak Jum, wanita bijaksana itu ikut larut dalam kehangatan suasana. Malam ini dia benar-benar menepati janji. Gilang tidak pulang ke rumahnya, tapi menginap di sini.



Sejenak aku melupakan masalah pelik yang menimpa pernikahan kami. Malam terus merangkak, Keira sudah terlelap ditemani Gilang di kamarnya. Demikian juga Mak Jum. Aku pun akhirnya beranjak menuju kamar, setelah kupastikan semua pintu dan jendela terkunci.

“Sha, kamu sudah mau tidur?” Suara Gilang mengejutkan. Lelaki itu sudah berada tepat di belakangku. Sehingga posisi kami menjadi sangat dekat. Pelan aku maju mencoba membuat jarak.

“Kenapa menjauh, *Sweet*? Kamu takut sama suami sendiri?” ucapnya, seraya menahan tanganku.

“Aku ingin berdua saja denganmu, Sha,” ucapnya masih menatapku. Detak jantungku mulai tak beraturan, seluruh tubuh terasa dingin membeku saat jemarinya mengusap lembut pipiku. Tanpa sadar aku hanyut dalam suasana, dan mulai menikmati detik-detik bersamanya. Hingga dengan begitu saja bibir kami beradu. Ada kerinduan yang dalam perlahan meleleh.

“Ayah, Bunda”



Terdengar suara Keira dari kamar. Tersadar, Shabrina segera melepaskan pagutannya melangkah menghampiri putriku.

MeetBooks





Bab 12

Andai

MeetBooks

Suara panggilan Keira mengejutkan kami, sontak Shabrina beralih, dia bangkit dan menuju arah suara. Aku menghela napas pelan, sambil menggigit bibir, rasanya masih terasa sama, manis. Bibir mungil itu membuatku tak bisa melupakannya, apalagi melepaskannya.

“Ayah mana, Bunda?”



“Ada, kenapa?”

“Kei mau tidur sama Ayah.”

Aku mendengar percakapan mereka, kuhampiri gadis kecilku itu lalu mengajaknya kembali ke kamar. Aku berbaring di sebelahnya, kusentuh keningnya dengan punggung tangan, sepertinya demam itu sudah menurun.

Pagi menjelang, tanpa disadari kami tidur bertiga di kamar Keira. Gadis kecil itu masih tidur di tengah, di antara ayah dan bundanya. Tangan kami sama-sama memeluk Keira, tanganku berada di atas tangan Shabrina, dia masih tertidur nyenyak.

Kubiarkan keadaan agar tetap seperti ini, merasakan kehangatan keluarga yang utuh. Aku berjanji pada diriku sendiri, akan selalu menjaga mereka berdua. Selamanya.

Shabrina terbangun, aku masih pura-pura tidur. Dia duduk dan melepas genggaman tanganku, lalu beringsut dari ranjang.

“Mau ke mana?” panggilku. Dia menoleh.

“Sudah subuh, aku mau ke toilet.”

“Kita sholat berjamaah, ya!”



Shabrina hanya mengangguk lirih. Aku mengekor, dia berhenti.

“Mengapa mengikutiku?” tanyanya, saat hendak membuka pintu kamar Keira.

Kusentuh pinggangnya yang ramping, memeluknya dari belakang dengan kedua tangan sudah melingkar erat. Kubiarkan dia bergidik, terkena hembusan napasku di lehernya.

“Biarkan seperti ini, sebentar ... saja,” ucapku lirih.

Shabrina diam, dia tak menolak sedikit pun. Aku tahu, dia juga merindukan hal seperti ini.

“Ayah ... Bunda” Suara *ceracau* Keira terdengar lagi. Kami menoleh, gadis itu sudah duduk.

“Ayah sama Bunda ngapain?” tanyanya seraya mengucek mata.

Aku dan Shabrina saling pandang, cepat kulepas tangan yang masih melingkar di pinggangnya itu.

“Eum ... enggak ... nggak ngapa-ngapain, kamu udah bangun?” tanya Shabrina sambil menghampirinya.



“Kei haus, Bunda,” ucapnya lirih.

Shabrina mengambil gelas berisi air putih dari nakas, Keira meminumnya perlahan. Dengan cepat aku menyelinap keluar kamar, karena sebuah rasa yang tertahan di bawah, *kebelet* buang air kecil.



Selesai salat Subuh berjamaah, aku dan Shabrina mengobrol di ruang tamu, sementara Keira masih terbaring di kamar.

“Gilang, sebaiknya kamu pulang,” ucapnya memecah sunyi.

“Kamu mengusirku?”

“Bukan. Aku hanya takut, Oliv akan kembali ke sini untuk”

“Untuk apa? Aku sudah beri dia peringatan, agar tak ke sini lagi. Apa kamu tidak merindukanku?” Aku menatapnya, mata bening itu tampak sayu.

Dia menunduk. “Jangan tatap aku seperti itu, aku takut”

Aku tersenyum kecil. “Takut apa? Aku tidak akan menerkammu.”



Semburat merah itu terlihat di wajah Shabrina. Hampir saja tangan ini menyentuh tangannya. Tiba-tiba kepala kecil sudah terlihat dari balik pintu kamar.

“Ayah,” panggilnya seraya menghampiri kami, kuraih dan kugendong dia ke pangkuan.

“Aku mau jalan-jalan!” Bibir mungilnya membuatku gemas.

“Jalan-jalan ke mana, Sayang? Kamu kan masih sakit,” ucap Shabrina.

“Aku udah sembuh, kok, Bun.”

Aku mengusap rambutnya lembut, dan mencium pipinya gemas.

“Iya, Ayuk. Kita jalan-jalan ke kebun binatang aja, Mau? Nengokin uwak!” ajakku.

“Uwak siapa, Yah?”

“Uwak awuuung ... hehehe.”

Keira tertawa, sementara sang Bunda menahan tawa. Seandainya saja Keira tidak sedang sakit, mungkin aku akan mengajaknya berenang. Tapi, tak



apalah ke kebun binatang sambil mengenalkan macam-macam hewan pada Keira.

“Ya udah, kalian siap-siap, gih!” pintaku.

“Kamu nggak mandi?” tanya Shabrina.

“Nggak mandi juga masih tetap tampan, ‘kan?”
Aku menaik-turunkan alis, Shabrina melengos.

“Ayah mandi, dong! Jangan jorok,” cicit Keira.

“Iya, mandi sama kamu. Yuk!”

“Enggak, ah! Kei kan belum boleh mandi, masih pusing,” jawab Keira.

“Orang Ayah ngajak Bunda, bukan Keira.”

Keira mencubit pipiku. “Ih, Ayah” Dia bergelayut manja, sementara Shabrina terlihat malu-malu.

“Ayo, kita siap-siap!”

Shabrina mengajak Keira ke kamar untuk berganti pakaian, dan menyiapkan barang-barang yang akan dibawa. Termasuk obat Keira.

Aku mengambil pakaian ganti yang kubawa di mobil, lalu mandi. Selesai mandi kami siap berangkat. Mak Jum melarang kami pergi sebelum



sarapan, karena dia sudah menyiapkan sarapan untuk kami.

“Mak senang lihat kalian seperti ini,” ucap Mak Jum, sambil menuang air ke dalam gelas.

Aku tersenyum kecil, Shabrina melirik ke arahku.

“Doakan ya, Mak. Agar kami bisa terus seperti ini,” ucapku.

“Iya, Mak selalu mendoakan yang terbaik untuk kalian.”

“Terima kasih, Mak.”

Meet♥♥♥Books

Akhirnya kami pergi mengisi akhir pekan bertiga, perjalanan tidak begitu macet seperti hari kerja. Keira terlihat bahagia. Sese kali dia berceloteh menanyakan apa yang dilihatnya di pinggir jalan. Dengan sabar Shabrina menjelaskan. Terkadang pertanyaan anak seusianya memang membuat para orang tua berpikir lebih, karena tak mudah menjelaskan dengan bahasa mereka.

“Bunda, Nenek itu kenapa? Kok, di bawah tiang yang ada lampunya? Kenapa nggak pulang?”



tanyanya, saat melihat seorang nenek pengemis sedang duduk di bawah tiang lampu merah.

“Nenek itu pengemis, dia lagi kerja, cari uang.”

“Pengemis itu apa?”

“Eum ... peminta-minta.”

“Minta uang? Memang Nenek itu nggak punya uang?” Semakin kritis pertanyaan Keira, semakin gatal rambutku.

Aku memijat kening perlahan, menunggu jawaban apa yang akan diberikan oleh Shabrina.

“Sayang ... Keira pernah kan Bunda ajarin untuk sedekah?” Shabrina mengusap rambut Keira lembut.

Keira mengangguk cepat.

“Nah, Keira bisa bersedekah ke Nenek itu.”

“Owh ... Nenek itu miskin, ya? Kayak yang Bunda bilang?”

Shabrina mengangguk.

“Kasihan, ya, Bun,” ucapnya lirih.



Lampu sudah berubah hijau, aku kembali menginjak gas. Seandainya kamu tahu, Nak. Tidak semua pengemis itu benar-benar miskin, tak sedikit yang terjaring razia dan di antara mereka ada yang membawa uang sampai puluhan juta.

Bayangkan saja seandainya tiga menit dia bisa mengantongi uang minimal lima ribu rupiah dari orang-orang yang memberikan uang pada mereka saat lampu merah, lalu berapa uang yang dihasilkan dalam waktu satu jam, satu hari, bahkan satu bulan.

Shabrina menatap ke arahku. Aku hanya tersenyum dan mengangguk. “Sebentar lagi sampai,” kataku.

“Horeee!” teriak Keira girang.

Mobil sudah kuparkir, kami bertiga pun turun. Aku menggendong Keira, sementara Shabrina membeli tiket masuk.

“Ayah, Kei senang, deh, bisa jalan-jalan sama Ayah,” ucapnya riang.

“Ayah juga, *muach!*” Kukecup pipinya gemas.



Tak berapa lama kemudian Shabrina datang, kami akhirnya masuk sambil menggandeng tangan Keira erat.

“Ayah, itu jerapah!” Keira menunjuk ke arah kandang jerapah.

“Iya, kita ke sana, ya.” Kami berjalan ke arah kandang jerapah. Terlihat di sana beberapa ekor jerapah, ada yang sedang asyik duduk, ada yang berjalan mondar-mandir.

“Kamu tahu nggak, jerapah itu adalah hewan pemamah biak, yang kalau makan langsung ditelan tanpa dikunyah,” kataku.

Shabrina mengernyit. Keira manggut-manggut.

“Emang nggak keselek, Yah. Kalau nggak dikunyah?” tanya Keira.

“Enggak, dong, emang kamu,” jawabku sambil mencubit hidungnya.

“Kenapa lehernya panjang, Yah?”

“Ciptaan Tuhan,” celetukku.

“Karena jerapah sangat suka makan dedaunan, jadi lehernya panjang agar ia bisa dengan mudah



menggapai daun yang ada di pucuk pohon yang tinggi.” Shabrina mencoba menjelaskan.

“Owh ...,” ucapku dan Keira berbarengan.

“Kita ke mana lagi?” tanyaku.

“Gajah, itu!” Keira menunjuk ke kandang gajah.

Kami pun beranjak ke kandang gajah.

“Gigi gajah cuma dua, ya, Bun?” tanya Keira, melihat gading gajah yang dipikirkannya adalah gigi.

Aku melempar senyum ke arah Shabrina, menahan tawa.

“Itu bukan gigi, Sayang. Tapi, gading.” Shabrina mencoba menjelaskan.

“Yang papanya Gempi?” tanyanya lagi.

Aku dan Shabrina kembali saling pandang, astaga anak ini ternyata nonton berita artis juga.

“Bukan, itu Om Gading,” kataku terkekeh.

“Gimana, sih, kamu. Anak kecil diajak nonton gosip,” ujarku berbisik.

Shabrina mencubit pinggangku. “Bukan aku, Mak Jum kali.”



“Ya kamu juga nggak apa-apa, tapi anaknya jangan diajak,” sahutku.



Hari mulai terik, Keira tidur dipundakku, sepertinya ia lelah. Kami mencari tempat berteduh yang sejuk, di bawah pohon besar. Kebetulan kami tadi membawa tikar lipat dan Shabrina menggelarnya. Lalu, membuka bekal makan siang yang dibawanya. Aku membaringkan tubuh Keira agar bisa tidur lebih nyenyak. Shabrina menyelimuti tubuh Keira dengan sweter yang dibawanya.

“Kamu mau apa?” tanya Shabrina.

“Biasa, telur dadar, sambel terasi, sama kentang balado.”

“Sayurnya?”

“Buat kamu saja.”

“Maaf, kemarin belum sempat belanja, jadi makannya cuma ada ini.”

Shabrina memberikan sepiring nasi berisi lauk kepadaku.



“Yang penting makannya sama kamu,” ucapku lirik.

Shabrina mengambil makannya dengan sayur capcay juga telur dadar, sepertiku. Kami makan siang bersama di bawah pohon yang rindang, menikmati desiran angin yang menerpa tubuh kami, sesekali kami saling lirik.

“Minumnya.” Shabrina memberikan sebotol air mineral kemasan kepadaku.

Selesai makan, aku menggeser duduk dekat Shabrina mencoba meraih tangannya, tapi dia menepis pelan.

“Gilang ... ini di tempat umum. Malu,” ucapnya lirik.

“Megang doang nggak boleh?”

Shabrina menggeleng.

Tak lama kemudian Keira bangun. Shabrina langsung memberikan air minum pada gadis kecilnya, setelah itu Keira makan siang dan minum obat. Wajah Keira tampak lelah, kami takut ia kembali demam. Akhirnya ,kami pun pulang.



Hari sudah mulai sore, aku masih berada di rumah mereka. Rasanya aku tidak ingin kembali ke rumah Ibu. Aku masih ingin bersama mereka. Menikmati hari-hari seperti tadi. Bertiga.

“Gilang, sebaiknya kamu pulang.” Shabrina menghampiriku yang duduk di tepi ranjang Keira.

Aku meraih tangannya. Menciumnya pelan.

“Maafkan aku. Bukan ini yang aku inginkan, aku janji pasti akan memperjuangkan kalian.”

Kuletakkan tangannya di dada. Agar dia bisa merasakan, betapa jantungku berdebar begitu kencang.

“Seandainya kita tak bisa bersama lagi, aku ingin kamu melepaskan aku,” ucap Shabrina lirih.

“Enggak! Sampai kapan pun, aku nggak akan melepaskanmu.”

“Tapi”

“Apa kamu mencintai pria lain?”

Shabrina mengalihkan pandangannya ke arah jendela, matanya tampak berkaca-kaca. Aku bangkit



dan langsung memeluknya erat. Bahunya sedikit berguncang, dia memeluk erat tubuhku, tangannya mencengkram bahu. Isak tangisnya mulai terdengar.

Tuhan ... jangan pisahkan kami ...



MeetBooks





Bab 13

Mimpi

MeetBooks

Aku masih menangis dalam pelukan Gilang. Kutumpahkan rasa sesak selama ini. Bagaimana mungkin aku menanggung kesalahan yang tidak pernah kuperbuat. Jika aku sendiri, bukan suatu masalah. Tapi untuk Keira? Apa pun akan kulakukan asal putriku bahagia, termasuk memperjuangkan rumah tanggaku yang di ujung tanduk. Meski pada akhirnya mungkin akan berakhir kecewa.



“Menangislah, jika itu bisa membuatmu lega,” ucap Gilang masih mendekapku.

Pelan aku mengurai pelukannya. “Pulanglah, terima kasih sudah memberi kebahagiaan untuk Keira.” Aku mengusap pipi yang basah.

Gilang menangkup wajahku lembut. “Hanya Keira yang bahagia? Kamu tidak?” tanyanya.

Aku menunduk. “Aku takut ini membuatku lupa, bahwa kita tak bisa—”

“Ssstt, percayalah. Aku janji kita akan selalu bahagia,”

MeetBooks

Kulirik Keira, dia tertidur pulas. Aku beringsut menjauh ke arah jendela, memandang ke luar mencoba mencari jawaban tentang ke mana arah pernikahan ini.

Gilang memelukku dari belakang. Percuma aku menghindar, karena tak dipungkiri hatiku nyaman berada dalam dekapannya.

“Pulanglah, Gilang. Aku tak ingin melihat Keira menangis melepasmu pergi,” ujarku menggigit bibir kuat menahan ledakan tangis. Kudengar napas Gilang mengembus pelan.



“Baiklah, aku pulang dulu. Percaya padaku, aku tak akan pernah membuatmu menangis lagi setelah ini.”

Gilang mengecup puncak kepalaku setelah kami saling berhadapan. Lelaki itu mengambil sesuatu dari kantong bajunya. Kotak beludru berwarna merah hati. Sambil membuka dia berucap, “Maukah kau menikah denganku lagi, Sha?” Matanya menatap penuh harap padaku.

“Gilang, ini bukan waktunya bercanda.”

“Aku tidak sedang bercanda. Aku serius, kita akan kembali menikah,” kilahnya meyakinkan.

“Will you be a companion to my life forever?”

“Yes, i'm willing.”

Kalimat itu meluncur begitu saja tanpa aku rencanakan. Mendengar ucapanku, sontak Gilang kembali membawaku ke dalam pelukannya.

Gilang benar-benar pulang, meski aku tahu hatinya ada di sini.



“Gilang pulang, Sha?” tanya Mak Jum memberiku secangkir teh hangat. Aku mengangguk menanggapi, seraya menikmati teh di depanku.

Mak Jum menghela napas panjang. Sepertinya bukan aku dan Keira saja yang merasa kehilangan dia, Mak Jum juga merasakan hal yang sama.

“Andai kalian bisa bersama-sama, pasti rumah ini tidak sepi,” gumamnya.

Aku tersenyum datar menanggapi. “Sudahlah, Mak Jum. Aku lelah berdiri dengan satu kaki. Aku lelah mengharapkan sesuatu, yang aku sendiri tidak yakin.”

“Lalu apa keputusanmu, Sha?”

“Mungkin sementara ini aku masih mengikuti kemauan Keira, tapi jika Oliv datang lagi seperti kemarin, rasanya kita memang harus pergi dari sini, Mak.”

Perempuan tua itu tampak terkejut mendengar ucapanku.

“Pergi dari sini? Maksud kamu, Sha?”

“Kita harus menghilang dari hidup Gilang dan keluarganya. Sama seperti menghilangnya dia dariku



dulu.” Aku menatap kosong ke arahnya. “Rumah di kampung masih ada, ‘kan? Mungkin kita harus kembali ke sana, jika itu terjadi.”

“Sha, lalu bagaimana dengan pekerjaanmu? Dengan sekolah Keira?”

“Mak, aku bukan perempuan penggila harta. Rejeki kita dapat di mana saja, asal kita mau berusaha. Tentang sekolah Keira, di sana juga ada sekolah, ‘kan? Tidak perlu mempersulit yang mudah.”

Terdengar kembali helaan napas Mak Jum. “Lalu bagaimana dengan Gilang, Sha? Pernahkah kamu memikirkan hatinya?”

Aku tercenung mendengar pertanyaannya. Jika boleh aku memilih, tentu aku akan pergi bersama Gilang, sehingga kami bisa hidup tenang tanpa gangguan dari Ibu dan adiknya. Namun, aku tak ingin egois. Biar bagaimana pun, surga Gilang ada pada ibunya. Dan surgaku, ada pada suamiku yang entah kapan aku dapatkan.

“Sha?”



Aku membuang napas kasar. “Aku percaya masa depan yang Gilang janjikan, Mak. Tapi aku cukup berbesar hati meski nanti akan kecewa.”

Hening, aku dan Mak Jum larut dalam pikiran masing-masing.



Aku kembali dengan kesibukan kantor, mencoba menepis angan yang tak berujung. Meski hati kelabu, konsentrasi tetap harus penuh. Terkadang memang untuk mencapai hal yang indah kita harus terjungkal dulu, belum tentu setelah terjungkal kita bisa berdiri tegak, bisa jadi bahkan kita akan menggelepar dan mati. Lalu, di manakah aku setelah cobaan ini? Entahlah, aku hanya bisa menunggu dan terus berbaik sangka, bahwa akan ada bahagia menanti. Seperti apa bentuk bahagia itu? Aku serahkan kepada-Nya.

“Sha, makan siang bareng, yuk. Aku harap kamu nggak menolak kali ini.” Reno berdiri di depan mejaku. Aku tersenyum mengangguk.

Reno, lelaki berwajah sedikit oriental ini tak bosan memperhatikanku. Perhatian yang menurutku berlebihan untuk seorang lelaki *single* seperti dia.



Sedang aku—yang berstatus seorang istri—tentu harus menjaga tindak tandukku. Aku memang selalu menolak ajakannya, meski itu hanya makan siang di kantin kantor. Namun, kali ini aku setuju, lebih karena tak ingin mengecewakannya sebagai teman.

“Kita ajak Lisa, ya,” tawarku padanya. Meski tampak keberatan, Reno mengangguk setuju. Aku bernapas lega, itu artinya aku tidak berdua saja dengannya.

“Sha, bagaimana keadaan Keira? Sudah sehat?” tanya Reno, setelah kami selesai makan.

“Alhamdulillah, sudah sehat dan sudah sekolah hari ini. Makasih, ya, Reno.”

“Terima kasih untuk apa?”

“Kamu sudah antar kami pulang waktu itu,” sahutku.

“Eh, jadi kalian kemarin ketemuan, nih?” sela Lisa menatap kami berdua.

Aku tertawa kecil, demikian juga Reno.

“Eh, malah ketawa, kalian udah jadian emang?”



“Nggak usah ngaco, Lisa!” sergahku mencubit pinggangnya. Sementara Reno menatapku tersenyum.

“Eh, kita balik, yuk. Udah kelar, ‘kan?” ajakku menghindari tatapan Reno.

“Sha! Beneran kamu udah jadian sama dia?” bisik Lisa masih penasaran.

“Ya Allah, Lisa! Aku nggak ada hubungan apa-apa sama Reno!” sanggahku dengan suara pelan.



Sore menjelang, aku bersiap pulang. Ada pesan masuk di ponselku dari Gilang.

Gilang:

Sweety, maaf aku tiga hari ke depan nggak bisa ke rumah ya, siang ini aku berangkat ke luar kota. Salam sayang buat Keira, dan peluk cinta buat bundanya.

Aku tersenyum. Meski tiga hari tak lama, baru saja aku membaca pesannya hati ini sudah merindu.

“Cieee, yang jatuh cinta ... bawaannya senyum melulu,” goda Lisa, tak henti memasangkan aku



dengan Reno. Aku tersenyum menggeleng melihat ulahnya.

“Sha, aku antar?” tawar Reno sudah ada di sampingku, entah sejak kapan. Kulihat Lisa sudah ngeloyor pergi. Ragu aku menatap lelaki di depanku.

“Reno, a-aku tidak bisa menerima tawaranmu, maaf. Aku tidak ingin menimbulkan fitnah, jika kita berdua saja dalam satu mobil. Maaf,” ujarku pelan, berharap Reno mengerti. Meski aku tahu dia kecewa, tetapi dengan senyuman khasnya, dia mengangguk.

“Terima kasih, Reno. Aku duluan, ya.”

“Eh, tunggu, Sha!”

“Aku mengerti dan aku menghormati keputusanmu. Berikan ini untuk Keira, sampaikan salam buat dia.” Reno memberikan padaku sebuah kotak berwarna pink.

“Terima kasih, Reno. Akan aku sampaikan. Aku duluan, ya.”

Lelaki itu mengangguk tersenyum.



Senyum hangat Keira menyambutku, dia terlihat antusias dengan kado yang kubawa.

“Ini untuk Keira, Bunda?”

“Iya, Sayang. Buka, deh!”

Keira melonjak gembira setelah tahu isi kado itu. Sebuah boneka beruang lucu dan lembut.

“Dari siapa, Bunda?”

“Dari Oom Reno, yang waktu itu ngantar kita pulang dari rumah sakit. Keira ingat?” jelasku.

“Iya, Bunda, Keira ingat. Bilangin terima kasih, ya, Bunda.” Matanya mengerjap gembira. Aku mengangguk.

“Sha, ada ibunya Gilang. Bu Hamida,” Mak Jum berkata pelan. Darahku terasa berdesir cepat, persendian mendadak lemah.

“Mak, bawa Keira ke kamarnya,” ujarku.

“Kamu yakin akan menemui Bu Hamida sendiri?” tanyanya khawatir.

“Iya, Mak. Aku nggak apa-apa.”



Aku keluar menemui Bu Hamida, tampak beliau berdiri sesekali menyapukan pandangan ke seluruh ruangan.

“Assalamualaikum, Ibu.” Kuraih tangannya dan kucium takzim.

“Ibu, silahkan duduk. Saya buat minum dulu.”

“Nggak perlu, Sha. Ibu ingin kamu berhenti menemui Gilang! Jangan pernah membuatnya durhaka pada orang tuanya. Jangan jadikan anakmu, alasan untuk kalian kembali lagi! Ibu mohon berhenti bersandiwara!”

“Tapi, Bu, bukan—”

“Jangan putus ucapan Ibu! Dengar baik-baik, putrimu Keira, akan tetap menjadi tanggung jawab Gilang, karena dia ayahnya. Jangan khawatir! Seluruh biaya hidup dan pendidikannya akan ditanggung oleh putraku! Jadi, kamu bisa bebas jika ingin mencari suami lagi. Ibu harap kamu paham. Jadi, Ibu tidak perlu datang lagi ke sini untuk kembali menjelaskan masalah ini.”



Aku melipat wajah, menyembunyikan mata yang berkabut. sedalam itukah benci yang ditanam ibuku pada keluarga Gilang? Sehingga mereka tak melihat rasa yang kami punya?

“Kamu tahu, Sha? Betapa dulu hidup kami terhina? Di depan orang banyak, ibumu merendahkan kami. Seolah Gilang dan keluarga kamu benalu yang menggerogoti harta kalian! Mungkin sekarang ibumu sudah tidak ada, tapi rasa sakit hati ini masih tertanam baik. Setiap melihatmu, wajah ibumu yang terlihat! Dan itu hanya akan mengembalikan ingatan buruk di masa lalu! Jadi Ibu mohon dengan sangat, berhenti memupuk harapan untuk kembali pada anakku! Tentang Keira, dia tetap cucuku. Jika kamu mau, kamu bisa menyerahkannya pada Ibu, biar Ibu yang merawatnya agar hidup Keira lebih terjamin!”

Kutatap wajah Bu Hamida yang mulai keriput, mengingatkan aku pada ibuku. Keinginan untuk bicara keras menanggapi ucapan terakhirnya surut. Dia adalah orang tua yang wajib dihormati, meski dia telah menabur benci hingga ke dasar hati.



“Maafkan, Bu, atas kesalahan almarhum Ibu saya. Sha meminta maaf dengan segala kerendahan hati, dan mengerti apa yang akan saya lakukan. Saya tidak akan menemui Gilang lagi. Tentang Keira, saya masih bisa membiayai hidup dan pendidikannya. Ibu tak perlu khawatir, dan tidak perlu Gilang membiayainya. Saya akan berusaha memberikan yang terbaik untuk dia.”

Aku mengatakan itu dengan kepala tunduk. Tak ingin mata ini terlihat basah.

“Baguslah, kalau begitu Ibu pulang. Oh, iya, ke mana cucuku?” tanyanya seraya bangkit dari duduk.

“Sebentar, Bu.” Aku memanggil putriku yang sedang bermain di kamar.

“Salim ke Eyang, Sayang.”

Gadis kecil itu menurut mencium takzim eyangnya.

“Eyang sudah sehat?” Dengan polos Keira bertanya.

“Sudah, Keira.”

“Sama, Keira juga sudah sehat. Kata Ayah kalau Eyang sudah sehat, Ayah bisa sama-sama lagi sama



Keira dan Bunda. Iya, ‘kan, Bunda?’ Keira menatapku, demikian juga Bu Hamida. Aku mengangguk ragu. Kulihat ada tatapan tak suka pada mata ibu mertuaku.

“Keira, Eyang pulang dulu, ya. Oh, iya, Keira mau jalan-jalan nggak?”

“Mau dong, Eyang. Jalan-jalan sama Bunda sama Ayah, ‘kan?’”

“Sama Ayah sama Eyang, juga Tante Oliv, mau, ‘kan?’”

Keira menggeleng pelan.

“Kenapa?” Bu Hamida bertanya.

“Keira mau jalan kalau sama Bunda juga,” ujarnya sedih. Aku hanya diam tak merespon apa pun.

“Kalau gitu, Eyang pulang dulu. Keira jadi anak baik, ya,” ucapnya seraya mengusap kepala Keira, kemudian melangkah pergi meninggalkan kami. Keira kembali ke kamarnya, sementara aku termenung di ruang tamu.

“Sha, kamu yang sabar, ya. Ingat, ini semua pasti akan berakhir.” Mak Jum duduk di sampingku.



Aku mengganggu pelan. “Mak, bersiaplah. Kita akan pergi dari sini besok sore!” ucapku menatap lurus ke arah jendela.

“Kita ke mana, Sha?”

“Kita kembali ke rumahku dulu, Mak. Kita mulai dari awal. Ini satu-satunya jalan, agar Gilang tak menemukan kita lagi. Besok aku akan mengurus surat pengunduran diriku. Kita harus pergi sebelum Gilang pulang dari luar kota.”

“Baiklah, Sha.”

Maafkan aku, Gilang. Aku tahu kamu pasti marah dengan keputusan ini, tapi dalam hidup ada kalanya apa yang sangat kita inginkan tak bisa tercapai. Tak ada pilihan lain, selain berlapang dada menerima takdir-Nya. Jika kita masih ditakdirkan bersatu, pasti akan ada jalan keluar.





Bab 14

Kehilangan

MeetBooks

Hari ini aku kembali bekerja seperti biasa, *weekend* kemarin telah men-*carger* nyawaku kembali. Bersemangat kerja seperti biasa. Sesungguhnya tak ada yang lebih membahagiakan selain bersama mereka, orang-orang yang tersayang. Harta yang paling berharga dalam hidupku akhir-akhir ini. Harta yang pernah hilang, tak akan pernah kubiarkan lepas lagi.

Aku tersenyum di depan cermin besar, kemeja hitam membalut tubuh beserta dasi, tas koper



ukuran sedang juga sudah siap. Siang nanti aku akan berangkat dinas ke luar kota selama tiga hari, mungkin ini akan menjadi hari yang amat sulit, karena harus menahan rindu, jauh dari dua bidadariku.

Aku menatap layar ponsel dengan *wallpaper* foto kami bertiga kemarin, saat di kebun binatang. Senyum Keira adalah infus kehidupanku, tanpanya aku tak akan kuat menjalani hidupku lagi. Kuusap layar perlahan. Hampir saja kulempar ponsel, saat wajah mereka berubah menjadi wajah Stella yang menelepon.

“Ya, halo, assalamualaikum.”

“Walaikumsalam, Mas. Lagi ngapain?”

“Mau berangkat kerja. Ada apa pagi-pagi telepon?”

“Eum ... Evan nawarin aku buat syuting sinetron. Boleh nggak, Mas?”

Aku mengernyit. *“Stripping maksudnya?”*

“Aku juga belum tahu, sib. Menurut Mas gimana?”

“Terserah kamu saja, mengganggu kuliah, nggak? Jangan sampai gara-gara itu, ayahmu marah sama



aku. Nanti dikira aku yang sudah buat anaknya terjerumus ke dunia *entertainment*.”

“*Hahaha ... iya, tenang aja. Aku nggak bawa-bawa kamu, kok. Lagi juga belum bilang sama Ayah.*”

“Ya, sudah.”

“*Mas udah sarapan belum?*”

“Gimana mau sarapan kalau kamu nelepon ngomong terus?”

“*Owh, okey. Salam buat Ibu sama Oliv, ya. Assalamualaikum.*”

Tut tut tut

MeetBooks

Telepon terputus, aku menghela napas pelan. Mengambil koper dan membawanya ke luar. Ibu dan Oliv sudah menunggu di ruang makan.

“Jadi ke Semarang?” tanya Ibu.

“Ehm” Aku menyeruput kopi perlahan.

“Berapa hari, Mas?”

“Tiga.”

“Oleh-oleh, ya? *Bandeng presto*. Hehehe.”



“Kaya di sini nggak ada aja. Di pasar juga banyak, kali.”

“Yee, Mas. Beda lah! Oleh-oleh sama beli sendiri.”

“Kalau inget,” kataku malas.

Kulihat wajah Oliv yang manyun. Bukannya mendoakan agar selamat, malah minta oleh-oleh.

“Kamu sudah pamit sama wanita itu?” tanya Ibu tiba-tiba, membuatku yang baru saja menggigit tempe goreng nyaris tersedak.

Aku minum perlahan. “Shabrina maksud Ibu?”

“Siapa lagi?”

Aku tersenyum kecil, tumben Ibu menanyakan hal ini. “Belum, mungkin nanti siang aku kirim pesan.”

“Owh ... hati-hati, jangan memikirkan macam-macam kalau bekerja.”

“Iya, Bu. Demi mereka aku akan berusaha. Mereka yang membuatku seperti saat ini.”

Ibu hanya diam, tak meneruskan lagi ucapannya. Entah apa yang sedang dia pikirkan. Aku tak peduli.



Yang pasti selama mereka di sana baik-baik saja, maka hubunganku dengan Ibu dan Oliv juga baik. Selesai sarapan aku bergegas ke kantor.



Saat aku berjalan menuju lobi kantor, beberapa pasang mata para karyawan memandangkku aneh, entah apa yang mereka bicarakan tentangku.

“Serius itu Pak Kenzo?”

“Loh, ini bukannya si Shabrina, ‘kan?”

“Pantas saja dia *resign*, nggak tahunya.”

Semua obrolan mereka sekilas kudengar, aku mendekat. “Ehem.” Aku berdeham saat melintas di hadapan mereka. Seketika mereka bertiga berhenti bicara, memandang ke arahku dan menunduk.

“Eh, Bapak. Maaf Pak, saya permisi dulu.” Mereka langsung berhamburan menuju meja kerja masing-masing. Entah apa yang sedang mereka bicarakan, apalagi sempat kudengar nama Shabrina disebut. Aku menghela napas pelan, dan melangkah ke ruanganku. Beberapa berkas sudah menunggu di meja.

Tok tok tok



“Masuk!”

“Maaf, Pak.”

Aku menoleh. “Tari. Ada apa?”

“Ada yang ingin saya tanyakan ke Bapak.”

“Ya sudah, duduk!” Tari duduk di hadapanku. “Kamu mau tanya apa? Ada masalah mengenai laporan keuangan bulan kemarin?”

“Bukan, Pak. Eum ... masalah Shabrina.” Tari menunduk.

Aku tersenyum kecil. “Maksud kamu apa?”

“Begini, ada salah satu karyawan melihat Bapak dan Shabrina juga Keira waktu di kebun binatang.”

Deg. Pantas saja mereka tadi menatapku aneh.

“Lalu?”

“Apa hubungan Bapak dengan Shabrina? Jangan-jangan, Bapak—”

“Kenapa? Sudah, lebih baik kamu urus saja pekerjaanmu, nggak usah ikut campur urusan saya.”

“Ish, si Bapak. Saya cuma takut kalau berita itu menyebar dan sampai ke telinga Bu Stella.”



“Ya makanya, kalian jangan ngegosip di kantor, lagi pula Stella juga sudah tahu hubungan saya dengan Shabrina seperti apa. Sudah, ya, Tari, sekarang kamu kembali ke meja. Bilang sama teman-temanmu itu. Kalau kalian ketahuan ngomongin saya lagi, saya nggak akan segan-segan mindahin posisi kalian di gudang. Ngerti!” ancamku.

Tari melotot. Gudang adalah tempat paling menyeramkan, karena di sana tempat menyimpan barang-barang *reject* yang tidak jadi di kirim, karena cacat.

“Siap, Pak!” Tari bangkit dari duduknya, dan dengan cepat keluar ruanganku.

Owh, jadi ternyata mereka sedang menggossipkan itu. Kira-kira siapa, yang melihat kami kemarin di sana.

Awas saja kalau berita itu sampai ke ayah Stella. Huft.

Waktu sudah menunjukkan pukul dua belas siang, waktunya istirahat. Jam satu nanti aku berangkat ke Semarang dengan jadwal penerbangan pukul empat sore. Sepertinya perutku mulai keroncongan. Aku berkemas menuju kantin. Kulirik sekilas layar ponsel, tak ada pesan berarti di sana.



Hanya ada beberapa kali panggilan dari Stella. Sebenarnya aku tidak ingin mempermainkan hati gadis itu. Akhir-akhir ini pun ia sudah sedikit banyak mengerti. Tidak seperti dulu, kali ini ia sudah jarang menghubungiku. Mungkin ia tahu kalau aku sedang sibuk dengan anak dan istriku.

Seandainya aku bisa mengajak mereka pergi, pasti akan aku lakukan. Seandainya aku bisa melunakkan hati Ibu. Sejak kemarin aku selalu mencari cara agar Ibu bisa menerima mereka, dan kami dapat hidup bahagia.

Sejak pertemuan pertama kami, aku selalu meminta pada Allah, agar kami dapat dipersatukan kembali. Merajut rumah tangga yang selayaknya. Demi buah hati kami.

Samar kudengar suara azan, panggilan itu mengingatkan aku akan dirinya lagi. Saat kemarin kami bisa melaksanakan salat berjamaah. Di sana aku merasakan betapa nikmatnya menjadi suami sekaligus Ayah, yang akan selalu menjaga dan melindungi mereka.

Selesai melaksanakan salat, aku bergegas ke kantin untuk mengisi perutku yang sudah terasa



perih karena lapar. Sarapan tadi hanya sedikit aku makan. Saat baru memasuki depan pintu kantin, sebuah suara memanggilku.

“Mas! Mas Gilang, sini!” Stella melambaikan tangannya dari kejauhan. Di depannya sudah duduk Evan dengan memakai kemeja biru.

Aku menghampiri mereka. “Kalian, kok, di sini?” tanyaku seraya mengambil kursi.

“Iya, gue mau ngajak cewek loe, nih. Boleh nggak dia main FTV? Nggak stripping,” ujar Evan.

“Kalo gue, sih, terserah dia aja. Eh, sebentar, ya, gue laper. Mau pesen makan, kalian pesen apa?”

“Udah, loe aja. Kita udah makan, kok, tadi.”

“Owh *okay*. Bentar gue panggil mbaknya dulu.” Kulambaikan tangan memanggil seorang pelayan di kantin itu. Memesan sepiring nasi rames, juga es teh manis.

“Gimana, gimana? FTV? Tokoh utama, bukan?” tanyaku penasaran.

“Belum, masih peran pendamping aja. Kan masih baru, cuy.” Evan menatap *intens* ke arah Stella.



“Kamu mau?” tanyaku pada Stella.

Dia mengangguk lirih.

“Udah bilang Ayah?”

“Sudah, Mas. Kata Ayah kalau Mas Gilang ngizinin, ya, nggak apa-apa.”

“Loh, kok aku?”

“Karena Ayah percaya sama Mas, apalagi Mas Evan teman kamu.”

“Owh ... ya, terserah.” Seorang pelayan kantin sudah membawakan sepiring nasi, lalu meletakkannya di meja. Dengan cepat kuraih dan kumakan perlahan.

“Laper, Bro?” tanya Evan

“Hem ...,” sahutku dengan mulut penuh.

“Aduh, jaga *imej*, dong. Masa Bos makannya kayak kuli gitu. Hehehe.”

Aku tersenyum kecil, dan menyedot es teh manis. “Bisa aja, loe.” Kutepuk lengan Evan pelan.

Aku melanjutkan makan sambil mendengar perbincangan mereka berdua, sepertinya mereka



cocok. Semoga saja, Evan benar-benar bisa membuat Stella jatuh hati padanya.

Wajah Stella terlihat berbinar setiap kali Evan berbicara. Terlihat jelas, kalau keduanya memang sudah mulai tumbuh benih-benih cinta. Tak sia-sia aku memperkenalkan mereka berdua. Kini hanya memikirkan bagaimana caranya, aku bisa seperti mereka. Semoga ada jalan.



Aku sudah berada di bandara. Sebelum berangkat aku mengirim pesan terlebih dahulu pada Shabrina, agar mereka tak menungguku dan berpikir yang tidak-tidak karena aku tak datang ke rumahnya.

Me:

Sweety, maaf aku tiga hari ke depan nggak bisa ke rumah ya, siang ini aku berangkat ke luar kota. Salam sayang buat Keira dan peluk cinta buat bundanya.

Aku yakin saat ini dia sedang tersenyum karena sebutan *sweety*, membuat hari-harinya bahagia meski merindu. Ah, rasanya aku ingin memeluk mereka.

Ting.

My sweety:



Ya, kamu hati-hati di jalan. Kami akan selalu menunggu dan merindukanmu.

Sebuah balasan dari Shabrina seakan menahanku untuk tidak pergi, tapi ini menyangkut pekerjaan. Seandainya saja liburan. Pasti akan menyenangkan kalau bisa mengajak Shabrina dan Keira.



Akhirnya, semua pekerjaan telah selesai, beberapa karyawan dari kantor cabang lain saat ini sedang bersiap untuk pergi ke pusat perbelanjaan. Katanya, sih, mau beli oleh-oleh. Dan aku pun jadi teringat dengan Keira, ya. Kira-kira aku akan belikan dia apa, ya? Mainan? Pakaian? Atau makanan? Aku tersenyum kecil.

Shabrina. Mungkin aku akan belikan dia pakaian batik, makanan juga pastinya. Mak Jum aku belikan daster. Kalau Shabrina? Oh, iya, aku belum pernah melihatnya pakai daster. Daster yang seksi tampaknya perlu.

“Mas, melamun aja, mau ikut nggak?” tanya Rangga rekanku dari Jogja.

“Boleh. Saya ikut,” kataku bersemangat.



“Ayuk! Udah pada nunggu di mobil.”

“*Okey*. Yuk.”

Kami pun pergi ke pusat oleh-oleh. Beberapa toko berjejer, tiap-tiap kios menawarkan barang dagangan mereka. Lengkap. Ada pernak pernik, pakaian anak dewasa, batik, makanan dan masih banyak lagi. Kami turun dari mobil dan berhambur ke kios yang mereka tuju. Aku menuju ke kios pakaian. Memilih beberapa pakaian muslim untuk Shabrina, Ibu, juga Keira. Tak lupa pakaian untuk Oliv dan Stella.

Sebuah daster batik *pink* dengan lengan berkerut, yang kalau dipakai memperlihatkan bagian bahu yang terbuka menarik perhatianku. Kuambil satu untuk Shabrina.

Selesai belanja pakaian, aku beralih ke toko mainan anak, membeli boneka beruang kecil yang dibungkus. Ada tiga beruang di situ, warna pink ukuran sedang, coklat ukuran besar dan putih ukuran kecil. Keluarga beruang, menggambarkan keluarga kami. Kubeli ketiganya.

Di tangan sudah penuh dengan belanjaan, kini saatnya memanjakan lidah dengan jajanan khas kota



Semarang. Bisa khilaf kalau seperti ini. Meskipun aku lelaki, tapi aku suka *ngemil*. Apalagi makanan manis. Semanis wajahku.

Aku mengambil beberapa *bandeng presto*, *wingko babat* berbagai rasa, *mouci wijen*, *tahu bakso*, *keripik tempe*, *dodol*. Keranjang sudah penuh, tapi uang masih banyak. Ya, sudahlah tidak usah banyak-banyak. Nanti bagasi penuh.

Selesai belanja, kami kembali ke hotel. Aku pulang ikut keberangkatan sore. Kira-kira akan sampai Jakarta sekitar habis isya. Masih cukup waktu untuk mampir ke rumah Shabrina. Rasanya rindu ini kian membuncah.



Perjalanan panjang telah kulalui, dari hotel menuju bandara tadi butuh waktu dua jam. Aku kembali melajukan mobil menuju rumah Shabrina. Dada ini terasa berdebar, karena sudah tak sabar ingin bertemu dan memeluk mereka. Bayangan wajah Keira yang selalu menyambutku dan memanggilku *Ayah* membuat hati semakin tak terkendali. Rindu, serindu-rindunya.



Sesampainya di halaman rumah Shabrina, tampak sepi. Bahkan lampu rumahnya pun padam. Aku mencoba menghubungi Shabrina, tak bisa. Sial! Aku memukul stir. Mungkin mereka sedang pergi ke luar, makan malam mungkin. Atau sedang jalan-jalan. Lebih baik aku turun dulu.

Aku menurunkan semua barang-barang yang kubeli untuk mereka dari bagasi mobil. Tiba-tiba hujan turun dengan derasnya, aku berlari ke teras rumah. Beruntung oleh-oleh yang kubawa tak sampai basah.

Kubersihkan pakaianku yang terkena cipratan air hujan. Sambil menunggu mereka kembali, aku duduk di kursi teras. Malam kian larut, tak ada tanda-tanda mereka akan datang. Ke mana mereka? Mengapa tak menghubungiku. Apa mereka pergi lagi? Aku menggeleng, menepis semua bayangan buruk yang akan menimpaku.

“Enggak. Mereka nggak pergi, mereka pasti kembali,” ucapku lirih.

Malam kian larut, arloji di pergelangan tanganku menunjuk di angka sebelas.

Tuhan, di mana anak dan istri hamba?



Mengapa mereka belum pulang, bahkan aku tak bisa menghubunginya. Tak ada kabar apa pun dari mereka. Padahal, selama tiga hari kemarin kami masih sempat bertukar pesan. Aku memandang langit yang masih tampak pekat, pertanda hujan masih akan turun lebih lama. Langit pun seakan ikut menangis. Sebuah bayangan hitam datang ke arahku. Seorang pria dengan payung besar mendekat.

“Maaf, Bapak mau cari siapa, ya?” tanyanya.

Aku bangkit dari duduk. “Yang tinggal di sini, Pak. Ibu Shabrina,” jawabku.

“Wah, Pak. Mereka semua sudah pindah.”

“Apa? Pindah? Ke mana, Pak?”

“Saya nggak tahu, emang Bapak siapa, ya?”

“Saya suami Ibu Shabrina.”

“Owh ... yang saya tahu, kemarin ada ibu-ibu datang ke sini, saya juga nggak tahu siapa. Saya lihat dari teras, ini rumah saya yang di depan Bapak. Habis Ibu itu pulang, sorenya mereka pamit sama saya, saya kan RT di sini. Pas saya tanya pindah ke



mana, Bu Shabrina cuma senyum. Anaknya, sih, nangis terus, sambil nyebut ayahnya.”

“Terima kasih, Pak,” ucapku lirih.

“Ya sudah, saya permisi dulu, ya, Pak.”

Aku mengangguk. Bapak tadi perlahan pergi meninggalkan aku. Sesak sekali rasanya mendengar pernyataan itu. Mata ini sudah tak kuat lagi, perlahan tapi pasti buliran bening mengalir hangat di pipi. Tak bisa kubayangkan mereka pergi. Kupeluk erat boneka yang hendak kuberikan pada Keira.

“Aaaa!”

MeetBooks

Tangan kupukul ke arah dinding dengan keras, perih, cairan merah kental terlihat di jari. Siapa yang datang ke sini? Mau apa memisahkan aku dengan anak dan istriku. Tangisku pecah diiringi suara petir yang menggelegar. Untuk apa semua barang-barang ini kubeli, kalau mereka tak ada. Untuk apa aku hidup kalau tak bersama mereka.

Aku duduk di depan pintu, memeluk kedua lutut, menenggelamkan wajahku di sana. Kulihat lagi



boneka yang masih terbungkus itu, kuraih dan kupeluk erat.

Shabrina sayang

Kamu di mana? Aku merindukanmu

Keira sayang

Kamu di mana? Ayah kangen

Ingin peluk kalian



MeetBooks





Bab 15

Sendiri

MeetBooks

ukan perkara mudah pindah dan kembali
Bmenyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Namun, aku harus berusaha supaya kami bertahan di sini. Meskipun hampir setiap hari, Keira merengek memintaku menemui ayahnya. Gadis kecilku itu, perlahan mulai bisa membaur dengan teman-teman barunya. Aku dan Mak Jum membuka toko kecil dan menerima pesanan kue. Alhamdulillah, meski tak banyak, tapi cukup untuk hidup kami bertiga. Tentu saja dengan sekolah Keira.



Satu purnama sudah kami tinggal di kampung ini. Kampung yang menyisakan banyak kenangan. Di sini pula aku merasakan kehilangan Gilang, dicibir tetangga, dan kepedihan lainnya. Sampai sekarang pun, masih ada yang memandang sinis padaku, tetapi tak ada jalan keluar selain bertahan. Mendengarkan omongan mereka tidak membuatku maju, malah semakin mundur. Bersama Mak Jum aku mencoba merintis usaha ini, semua demi Keira. Semua akses komunikasi telah aku putus, sehingga Gilang tak bisa lagi menghubungi. Biarlah, mungkin dengan cara ini aku bisa melepaskan perasaan cinta padanya. Demikian juga Keira.



Suatu sore, sambil membungkus kue pesanan, Keira yang baru pulang mengaji berlari ke arahku. Suara tangisnya meledak membuatku terkejut.

“Keira, Sayang. Ada apa, Nak?”

“Bunda, Ayah ke mana, sih? Teman-teman pada bilang kalau Keira nggak punya ayah ...,” ucapnya di sela isakan yang menyayat.

Tenggorokanku tercekat. Tak sanggup mendengar pertanyaan dari bibir polosnya. “Keira,



Sayang, Keira punya Ayah, kok. Kan Keira tahu, jadi kenapa harus nangis?” ucapku, merapikan jilbabnya yang berantakan.

“Tapi kenapa Ayah nggak ikut sama kita, Bunda? Kenapa Ayah nggak ke sini? Ayah juga nggak pernah telepon Keira lagi. Ayah sudah nggak sayang Keira, ya—”

“Keira, Ayah sangat sayang sama Keira,” aku menyela ucapannya.

“Tapi kenapa Ayah nggak pernah datang ke sini, Bunda?” tanyanya masih terisak.

Tak tahu harus menjawab apa, aku mencoba mengajaknya mengantar pesanan kue ke rumah Bu Bidan di depan sekolahnya. Dia menanggapi senang. Setelah pamit dengan Mak Jum, aku dan Keira berjalan menuju rumah Bu Bidan yang tak jauh dari rumah. Mataku menyipit melihat mobil yang parkir di depan rumah Bidan Ayu. Mencoba menghindari pikiran tak menentu, aku mengetuk pelan pintu pagar. Tak lama, keluar seorang lelaki yang tidak asing buatku.

“Shabrinal!”



“Reno!”

Cepat lelaki itu membuka pagar dan mempersilakan kami berdua masuk. “Kamu tinggal di sini?” tanyanya, setelah kami duduk. Aku tersenyum mengangguk, sementara Keira duduk di pangkuanku.

“Ini sangat kebetulan! Aku bahagia bisa menemukanmu, Sha!” ungkap Reno dengan tatapan lembut.

“Kamu kenapa bisa di sini?” Aku penasaran.

“Karena kamu memanggilku,” ucapnya berkelakar. Aku menggeleng tersenyum.

“Hai, Keira cantik! Apa kabar?” sapa Reno pada putriku.

“Baik, Oom.” Keira menyalami Reno tanpa kuperintah.

“Jadi, Ayu ini kakakku, Sha. Dia bertugas di sini, malam nanti kami mengadakan syukuran kecil, mengundang warga. Sekalian kenalan gitu. Kamu datang, ya,”

“Eum ...”



“Eh, ada tamu rupanya. Reno kenapa nggak dipersilakan masuk?” Seorang Ibu berusia sekitar lima puluh tahunan keluar, matanya menatapku ramah.

“Ah nggak usah, Bu. Saya cuma mau mengantar pesanan.” Kuberikan keranjang berisi kue hasil buatanku pada beliau.

“Wah, ini buatan sendiri?”

“Iya, Bu.”

“Hebat! Sepertinya enak semua ini,” ucapnya menatapku.

“Terima kasih, Bu.”

“Eh, anak cantik, siapa namanya?” Dengan setengah membungkuk, beliau menyapa Keira.

“Keira, Eyang,” ucap putriku.

“Wah, nama yang bagus.”

“Ini sudah mau Maghrib. Ayo, salat dulu di sini. Nanti pulangnye biar diantar Reno,” ajak ibunya.

Karena azan berkumandang, aku setuju untuk salat di rumah kakak Reno. Mereka semua menyambut aku dan Keira dengan sangat baik.



Demikian juga Keira, tampak cepat akrab dengan ibu Reno. Setelah selesai salat aku pamit untuk pulang.

“Shabrina, selepas isya' nanti datang, ya, kami ada syukuran kecil di sini.” Bidan Ayu—kakak Reno—mengundangku.

“Insya Allah, Bu.”

“Jangan panggil, Bu! Panggil aku Mbak aja,” sergahnya tertawa kecil. Kami semua ikut tertawa.

“Biasa, Sha, udah tua tapi nggak mau dibilang tua,” sindir Reno melirik Ayu. Merasa disindir Ayu membelalak.

“Eh, sudah! Reno, antar Shabrina dan Keira ke rumahnya,” perintah Bu Yuni—ibu Reno.

“Ayo, Keira, Oom gendong mau?” tawar Reno.

Keira mengangguk setuju.

“Jadi, suami kamu nggak tahu kamu di sini?” tanya Reno dari balik kemudi.

Aku menggeleng pelan. “Aku mohon, kamu jangan kasi info ke siapa pun tentang keberadaanku di sini.”



“Kamu tahu, Sha, kamu sedang menyiksa diri sendiri, selain itu tentu saja Keira.”

Aku menoleh menatap Reno yang masih fokus ke jalanan.

“Kamu nggak berhak bicara apa pun tentang hal ini. Ini urusanku!”

“Aku tahu itu urusanmu. Aku hanya tidak ingin, kamu terus bersembunyi, sampai kapan kamu terus begini? Apa pernah kamu berpikir, jika suatu saat nanti suamimu tahu. Hadapi, Sha! Jangan sembunyi.” Reno menasihati.

Aku diam tak menanggapi, tapi apa yang diucapkan lelaki ini juga tidak salah. Tak lama kami sampai di rumah, mata Mak Jum bertanya-tanya.

“Bidan Ayu itu ternyata Kakak Reno, Mak.”

“Wah, pantas Nak Reno ada di kampung ini,” ungkap Mak Jum melepaskan kecurigaannya.

“Bunda, Keira ngantuk,” regeknnya manja.

“Baiklah, Keira ke kamar dulu, ya. Nanti Bunda menyusul.”



Keira mengangguk. “Oom, Keira bobok dulu, ya,” pamitnya pada Reno.

“Selamat mimpi indah, Keira.” Reno mengusap kepala putriku.

“Reno, terima kasih sudah nganterin aku sama Keira. Sampaikan salam buat Ibu juga Mbak Ayu, maaf aku nggak bisa datang.”

Reno mengangguk tersenyum. “Aku paham. Oke, aku balik dulu, Sha.” Reno pamit meninggalkan aku.

“Reno baik, ya, Sha.” Mak Jum berdiri di sampingku.

“Iya, Mak. Ibu dan kakaknya juga baik, mereka menyambutku hangat,” jawabku mengajak Mak Jum masuk rumah. “Sepertinya Reno sudah cerita banyak tentang aku ke keluarganya.”

“Oh, ya?”

Aku mengangguk mengangkat alis. “Mak, aku ke kamar dulu, ya. Mau istirahat.”

“Iya, Sha.”



Semenjak itu, Reno sering datang ke rumah kami setiap pekan. Tak jarang, aku dan Keira beserta keluarganya jalan-jalan sekadar melepas penat ke pantai atau tempat rekreasi lainnya. Tentu saja Keira sangat bahagia. Perlahan dia sudah jarang bertanya tentang ayahnya, aku cukup lega. Meskipun terkadang, kerinduan sangat pada Gilang menyapaku.

Malam itu aku menemani putriku tidur, seperti biasa dia selalu ingin dibacakan cerita. Namun, malam ini Keira menolak.

“Bunda, Keira mau ganti Ayah aja!” ucapnya dengan bibir mengerucut. Mataku membulat mendengar perkataannya.

“Gan-ganti Ayah?” tanyaku mengulang ucapannya.

Gadis kecil itu mengangguk menatapku. “Keira mau punya Ayah kaya Oom Reno aja! Oom Reno setiap minggu datang ke sini jemput Keira, ngajak main. Ayah sudah nggak pernah ke sini lagi, Bunda. Ayah nggak sayang Keira, Oom Reno lebih sayang Keira daripada Ayah!”



Hatiku merasa sakit mendengar pernyataan polos putriku. Pikiranku melayang, membayangkan bagaimana kondisi Gilang saat ini. Sudah bahagiakah dia dengan wanita pilihan ibunya? Atau, dia sedang merasa kehilangan separuh hidupnya setelah kami tinggalkan begitu saja?

“Bunda,” sapa Keira mengejutkanku.

“Ya, Sayang?”

“Boleh, ya, Keira mau ganti Ayah,” ucapnya lagi sambil mengguncang kecil tubuhku.

Aku menggeleng. “Sudah malam, besok Kei harus sekolah, ‘kan? Ayo, bobok.”

“Bunda, jawab dulu pertanyaan Keira,” balasnya.

“Ngga, Keira. Ayah Keira nggak bisa diganti dengan siapa pun, Ayah Gilang sangat menyayangi Keira,” sahutku lembut mengusap pipinya.

“Bunda, kalau Ayah sayang Keira, kenapa Ayah nggak pernah datang lagi kayak dulu? Bunda kenapa ninggalin Ayah?” Bibir polos itu berucap ingin tahu.

Aku memijit kening, mendadak sakit kepala. v“Ayah sedang bekerja, Sayang. Nanti kalau Ayah sudah selesai kerjanya, dia pasti akan menemui kita.



Ayah pasti ngajak jalan-jalan lagi, Keira harus percaya itu.”

“Benar itu, Bunda? Ayah nanti main lagi sama Keira?”

Aku mengangguk, menangkap binar di matanya.

“Keira tidur sekarang, Bunda.”

“Ayo, kita berdoa dulu, ya.”

Tak lama putriku itu telah lelap tidurnya. Sesekali dia menggumamkan *Ayah*. Namun, tak lama dia menggumam *Oom Reno*. Aku menggeleng sedih mendengarnya.

MeetBooks



“Sha, tidak adakah tempat untukku di hatimu?” tanya Reno saat kami baru pulang dari pantai. Keira sudah masuk ke kamarnya.

Aku bergeming, sudah lima bulan sejak aku memilih meninggalkan kota itu. Memutuskan tak ingin menjalin hubungan dengan siapa pun, walaupun Keira kembali meminta untuk mengganti ayahnya. Ah, Keira, seandainya mengganti Ayah itu semudah mengganti mainan yang rusak, tentu sejak lama Bunda menggantinya. Ini sulit buatku. Di sisi



lain Keira membutuhkan seorang Ayah, tetapi di sisi lain aku tak ingin mengganti posisi Gilang di hati kami.

Buatku, biarlah lelaki itu akan tetap jadi satu-satunya orang yang aku cintai hingga jiwa terlepas dari raga. Aku tak bisa dan tak dapat menemukan kenyamanan yang sama, saat aku bersama orang lain. Tidak, buatku Gilang adalah awal dan akhir! Mungkin itu egois untuk putriku, tapi aku tahu Keira seperti itu lebih karena dia merindukan kehadiran ayahnya.

“Sha”

MeetBooks

“Eh, iya, Reno.”

Reno tersenyum datar. “Harusnya aku tahu diri, ya, Sha. Berulangkali aku menyampaikan hal ini, berulangkali juga kamu tak pernah menjawabnya. Harusnya aku tahu, hatimu telah dipenuhi oleh lelaki itu. Meskipun aku mencoba meluluhkannya, tetap saja namanya tak bisa terhapus.” Ucapan Reno kali ini membuatku merasa bersalah.

“Maafkan aku, Reno. Hanya saja aku tak ingin memaksakan perasaan ini. Maafkan jika aku selalu membuatmu kecewa,” ujarku pelan.



“I know, Sha. It's oke! Kita tetap bisa berteman baik saja, sudah bikin aku bahagia,” balasnya tersenyum, seraya beringsut dari duduknya.

“Terima kasih, Reno. Aku hargai semua waktumu untuk anakku. Sekali lagi aku minta maaf.”

Hari-hari selanjutnya berjalan normal seperti biasa, dan Reno membuktikan ucapannya. Dia tetap bersikap baik dan masih selalu mengajak Keira jalan-jalan, meski kadang hanya berkeliling kampung telah sukses membuat Keira jatuh cinta pada Reno. Lagi-lagi, dia merengek memintaku mengganti ayahnya dengan Oom Reno!

“Ya Allah, beri aku petunjuk agar aku bisa memberikan yang terbaik untuk Keira. Jika memang menurut Engkau aku harus kembali membuka hati demi Keira, apa pun akan kulakukan asal putriku bahagia.”





Bab 16

Mencarimu

MeetBooks

Hujan sudah mulai reda, arloji hitam di tangan menunjuk di angka satu dini hari. Dua jam aku menunggu mereka kembali. Namun, tak ada jawaban. Kuraba satu persatu barang-barang di hadapanku. Apa kubawa kembali semua barang-barang ini? Atau biar kutinggalkan saja semua di sini, barangkali mereka besok kembali?

Kepala rasanya sakit. Aku harus pulang. Dengan langkah gontai kuputuskan untuk membawa



kembali semua barang-barang yang kubeli untuk mereka, Shabrina dan Keira. Aku membuka pintu mobil perlahan, menghidupkan mesin dan melaju meninggalkan rumah Shabrina.



Dalam kegelapan malam pikiranku melayang, aku yakin kalau ibu-ibu yang datang ke rumah Shabrina adalah ibuku. Dia pasti sudah mengusir mereka dari hidupku. Entah apa yang membuat Ibu melakukan itu semua, segitu teganya Ibu merenggut kebahagiaanku. Memisahkan seorang kepala keluarga dari istri dan putrinya.

Empat puluh lima menit, waktu yang kubutuhkan untuk tiba ke rumah. Sampai di rumah, Ibu ternyata menunggu di depan pintu. Wajahnya terlihat cemas. Aku langsung turun dari mobil, mengucapkan salam dan mencium punggung tangannya.

“Gilang, tunggu!” Ibu menahan tanganku yang hendak masuk ke kamar.

Aku menoleh. Lalu melepas tangan Ibu pelan. “Aku lelah, Bu,” ucapku lirih.



“Dari mana saja kamu? Ibu telepon Stella, ayahnya bilang, kalau kamu itu sudah pulang dari sore. Kenapa jam segini baru sampai rumah? Jawab Gilang! Kamu dari mana?” Ibu terus saja mencecarku.

“Maaf, Bu. Aku sedang tidak ingin berdebat sekarang. Aku lelah.” Aku melangkah menuju kamar. Tak kuhiraukan lagi ocehan Ibu.

Segera kututup pintu kamar dan kukunci. Berganti pakaian, dan berbaring di ranjang. Bayangan kedua bidadariku tiba-tiba muncul, diiringi buliran air yang menetes hangat di pipi.

Shabrina ... Keira ... Ayah rindu

Mungkin saat ini aku menjadi satu-satunya pria yang lemah, tak bisa berada di antara kedua wanitaku untuk menjaga dan melindunginya, bahkan mempertahankannya pun sulit.

Aku beringsut dari ranjang, menuju kamar mandi, berwudu, lalu melaksanakan salat dua rakaat, memohon pada Allah untuk memudahkan semua urusanku. Aku bersimpuh di hadapan Rabb-ku. Segala doa kupanjatkan.



“Ya Allah ... kuatkan hati hamba, lindungi anak dan istri hamba. Bukakan pintu hati Ibu, agar ia dapat menerima kembali wanita yang selama ini aku cintai, aku sayangi. Allah ... ampuni segala dosa-dosaku, dosa kedua orang tuaku, anak dan istriku. Tunjukkanlah jalan, agar aku dapat menemukan kembali mereka. Hanya pada-Mu aku berserah diri, memohon ampun, dan meminta pertolongan. Aamiin.”

Kulepas sarung dan kulipat sajadah, meletakkannya kembali ke meja. Merasa lebih nyaman dan lega selesai salat. Satu-satunya tempat *curhat* yang menenangkan dan menentramkan jiwa, saat kita bisa mengungkapkan segala perasaan yang selama ini mengganjal di hati dengan bermunajat kepada Allah.



“Gilang, kamu nggak kerja?” Sebuah suara membangunkan aku.

Aku menggaruk pipi yang gatal, mengucek mata, dan melihat ke arah jam dinding. Sudah pukul setengah delapan pagi. Ibu berdiri di samping jendela kamar membuka tirainya. Seketika sinar



matahari menyusup masuk, menyilaukan mata. Aku duduk di tepi ranjang, selepas salat subuh tadi aku kembali tidur, karena tubuh ini terasa sakit semua.

“Mungkin hari ini aku izin. Badanku kurang enak, Bu.”

Ibu berjalan mendekat, memegang kekeningku. “Kamu demam, Nak. Ibu ambilkan handuk dan air hangat dulu, ya. Biar Ibu kompres.” Ibu melangkah ke luar kamar.

Tak lama kemudian, Ibu kembali dengan sebuah baskom kecil berisi air hangat juga sebuah handuk kecil warna biru. Ibu mengompres kekeningku perlahan. Aku hanya tak menyangka, wanita baik hati di hadapanku ini memiliki jiwa pendendam. Bahkan orang tak akan mengira, kalau dia sanggup melakukannya pada istri dan anakku.

“Semalam apa kamu ke rumah wanita itu?” tanya Ibu memecah hening.

Aku diam. Jujur tak ingin membahas itu sekarang. Aku lebih ingin fokus mencari keberadaan mereka nanti.

“Gilang, jawab Ibu!”



“Apa Ibu ke sana? Mengusir mereka?” tanyaku penasaran.

Ibu mengernyit, dia mengalihkan pandangannya. Aku tahu ada yang dia sembunyikan dariku. Semakin yakin, kalau benar Ibu yang menyuruh mereka pergi.

“Kamu jangan fitnah Ibu seperti ini, Gilang. Ibu nggak ke mana-mana. Lagi pula itu maunya mereka aja, mereka sadar diri, makanya mereka pergi.”

“Tahu dari mana kalau mereka pergi, Bu? Benar, kan, Ibu yang sudah menyuruh mereka pergi?”

Ibu gelagapan. Dia kini bangkit dari duduknya, hendak ke luar kamar. Namun, kutahan tangannya, dia kembali duduk.

“Bu, mau sampai kapan Ibu seperti ini? Mengapa Ibu menjadi jahat?” kataku, seraya menatap matanya yang tak berani melihatku.

“Mereka yang jahat, mereka yang sudah menghancurkan kita. Kamu lupa Gilang, apa yang sudah ibunya lakukan pada keluarga kita?” Ibu menunduk.



“Bu, apa beda ibunya Shabrina dengan Ibu? Sama-sama jahat,” ujarku geram.

“Kamu bilang Ibu jahat, Gilang? Tega kamu bicara seperti itu pada ibumu sendiri, orang yang telah melahirkan dan merawatmu selama ini?”

“Bu, ibunya Shabrina memang jahat, tapi dia tak melarangku menikahi anaknya. Memang semua salahku, saat itu aku tidak bisa membahagiakan mereka. Karena saat itu pekerjaanku belum jelas. Sementara Ibu, jelas-jelas memisahkan aku dengan anak dan istriku, hanya karena alasan masa lalu dan itu bukan kesalahan mereka. Karena perbuatan orang tuanya, Shabrina dan Keira harus menanggung kesedihan. Siapa yang lebih jahat, Bu? Jawab aku!”

Kini terlihat jelas di ujung matanya mulai berair. *Maafkan aku, Bu.* Bukan maksudku bicara seperti itu. Itu karena aku ingin Ibu sadar. Bahwa perbuatannya menyakiti banyak orang.

“Apa Ibu sudah tidak ingin aku bahagia lagi?” kataku lirih.

Ibu hanya diam, bangkit dan keluar kamar. Semoga ucapanku barusan, dapat menjadi sebuah



renungan atas semua yang dia lakukan terhadap Shabrina dan Keira.

Kepalaku semakin sakit, perutku juga lapar. Mungkin mogok makan bisa jadi suatu alasan, agar Ibu mau menerima Shabrina dan Keira. Tapi kalau tidak, aku tidak bisa mencari mereka karena sakit.

Kuraih ponsel di nakas, menghubungi orang kantor untuk izin hari ini. Dan meminta beberapa sahabat untuk mencari keberadaan Shabrina. Semoga saja mereka mendapatkan kabar baik.



Tiga hari sudah aku terbaring lemah, hari ini sepertinya aku harus kembali memulai aktivitas, mencari keberadaan istri dan anakku. Semua teman yang kumintai tolong tak menunjukkan kabar baik di mana mereka berada.

Saat aku hendak melangkah ke luar, suara deru mobil berhenti di halaman rumah. Aku mengernyit, Evan. Untuk apa dia ke sini. Menjengukku?

Aku mendekat, ternyata dia tak sendiri, dia ke sini bersama Stella. Rupanya mereka sudah semakin akrab saja.



“Assalamualaikum,” sapa Evan.

“Waalaikumsalam,” ucapku lirik.

“Gimana keadaannya, Mas? Kok kayanya mau pergi?” tanya Stella.

“Iya, ada urusan, sih, sebenarnya,” jawabku.

“Owh, emang sudah sembuh?”

“Alhamdulillah, udah mendingan.”

“Eh, ada tamu. Ajak masuk dong, Lang!” Ibu sudah berada di belakangku.

Kuajak mereka masuk, kami duduk di ruang tamu, sementara Ibu membuatkan minuman dan cemilan.

“Gimana, Van? Udah mulai syuting?” tanyaku basa-basi.

Stella tersenyum renyah, tampak sekali wajahnya berseri. Matanya pun berbinar.

“Udah,” jawab Evan.

“Siapa yang syuting?” tanya Ibu, seraya meletakkan tiga cangkir teh manis hangat dan sepiring cemilan.



“Saya, Bu,” jawab Stella malu-malu.

“Wah, hebat. Calon mantu Ibu bakalan jadi artis,” ujar Ibu bersemangat.

“Ibu bisa aja,” sahut Stella.

“Ibu ke dalam dulu, ya.” Ibu beranjak dari duduknya menuju dapur.

“Gimana? Udah ada kabar? Istri sama anak kamu?” tanya Stella seraya berbisik.

Aku menggeleng pelan. “Makanya ini aku mau cari. Kalian tolong bantu, ya.”

“Iya, Bro. Tenang aja. Gue selalu siap, kok.” Evan merangkul Stella yang duduk di sebelahnya.

“Ehem,” ledekku.

Evan meringis, dan perlahan menjauhkan tangannya dari bahu Stella.

“Ya elah, Bro. Dikit doang,” ucap Evan.

“Bukan, jangan diapa-apain anak orang. Ntar gue lagi yang disalahkan.”

“Iya, iya!”

“Mas Gilang cemburu, ya?” ledek Stella.



“Apaan, sih!. Udah, kalian mau ke mana?”

“Ada syuting lagi nanti jam satu, kita mau ke sana. Loe mau ikut?” tanya Evan.

“Nggak bisa, lain kali aja.”

“Ya sudah, kita pamit, ya.”

“Okey. Bareng aja, yuk, keluarnya.”

Akhirnya mereka berpamitan pada Ibu, begitu pula denganku. Aku pamit untuk pergi ke kantor. Mengecek pekerjaan, sambil mencari keberadaan Shabrina dan Keira.

Meet♥♥♥Books

Di kantor tak ada masalah yang berarti, hanya beberapa berkas memang butuh tanda tanganku. Semua aku minta dikerjakan oleh asisten dan sekretaris. Karena memang hari ini aku masih izin cuti, jadi tidak bisa memberikan satu tanda tangan pun.

Setelah semua urusan kantor selesai, aku masih tak henti menghubungi Shabrina, tak pernah bisa. Mungkinkah dia ganti nomor? Atau nomorku diblokir. Astaga, hampir saja aku lupa, kenapa tak kusambangi saja kantornya. Mungkin di sana ada



petunjuk, karena Tari juga tidak tahu keberadaan mereka.

Waktu sudah menunjukkan pukul dua siang, aku menuju parkir, dan bergegas naik mobil melaju ke kantor Shabrina. Sesampainya di sana, aku hanya mengawasi dari kejauhan. Tak menemukan satu petunjuk, hanya saja aku melihat pria yang dulu sering bersama dengan Shabrina masuk ke dalam kantor membawa sebuah boneka. Untuk siapa? Apa ada anak karyawan yang berulang tahun? Atau mungkin untuk Keira? Berarti Shabrina kembali.

Aku bergegas ke luar dari mobil, hendak menemui pria itu. Saat berjalan di depan pintu kantor. Aku melihatnya memberikan boneka yang dibawa itu pada teman wanitanya. Owh, ternyata boneka itu milik si wanita tersebut. Aku kembali ke mobil, mungkin aku akan menunggu pria itu sampai pulang. Entah mengapa, aku yakin kalau pria itu mengetahui keberadaan Shabrina dan Keira.

Tepat jam lima sore, semua karyawan telah berhamburan ke luar. Aku menatap tajam ke arah pintu, berharap pria itu segera datang. Akhirnya, aku melihatnya berjalan menuju parkir, masuk ke



mobil, lalu melesat ke luar kantor. Aku mengikutinya dari belakang.

Wajah kututup dengan masker dan kepala memakai topi, agar aku tidak terlihat olehnya. Aku mengernyit saat mobilnya masuk ke tol. Mau ke mana? Apa rumahnya jauh? Aku tetap harus mengikutinya.

Ini sudah masuk ke tol dalam kota, semakin malam, perjalananku semakin jauh. Sampai akhirnya mobil ke luar dari tol, memasuki perumahan, dan perkampungan. Astaga. Ini, kan, kampungnya ... rumah Shabrina waktu itu. Apa mereka kembali ke sini? Mengapa aku tak pernah kepikiran.

Pria itu berhenti di sebuah rumah bersalin. Seorang wanita berpakaian putih ke luar, perawat atau mungkin bidan. Lalu wanita itu ikut bersama si pria. Mereka naik ke mobil dan pergi. Aku masih mengikuti mereka.

Sampailah di sebuah rumah yang tak asing lagi bagiku. Rumah orang tua Shabrina. Pria itu memarkir mobil di halaman, lalu turun. Kedua mataku terbelalak, Shabrina dan Keira menyambut hangat kedatangan mereka. Mengapa hatiku terasa



begitu sakit, ingin rasanya memeluk mereka. Apa aku harus turun menemui mereka? Namun, wajah Shabrina seperti tak sedang bersedih, begitu juga dengan Keira. Apakah mereka sudah melupakanku?

Shabrina, Keira, apa kalian kangen sama Ayah? Mengapa wajah kalian tampak bahagia bersama pria itu. Atau, ini adalah cara kalian untuk benar-benar menjauh dan melupakan semua yang pernah terjadi di antara kita.

Kuusap perlahan air mata yang membasahi wajah. Rasanya tak sanggup berlama-lama di sini. Aku sudah tahu keberadaan kalian dan kalian tampak baik-baik saja, bahkan lebih bahagia meski tanpa aku.

Aku memutar balik kendaraan menuju jalan pulang. Meski rindu ini kian membuncah, tapi hati ini sudah cukup bahagia melihat keadaan mereka. Sakit, pasti. Aku akan kembali lagi besok menemui kalian, sekarang aku pulang untuk mengambil pakaian.



Sesampainya di rumah, waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Seperti biasa



Ibu menungguku di ruang tamu. Kulihat di meja ruang tamu, beberapa cangkir bekas diminum dan piring berisi cemilan, pertanda tadi habis ada tamu yang berkunjung. Wajah Ibu terlihat murung. Apa dia menungguku?

“Gilang, duduk!” perintahnya.

Aku duduk di kursi panjang sebelahnya. Menyandarkan punggung. Dan menyomot pisang goreng di meja, mengunyahnya pelan. Jujur aku lapar, seharian tadi belum makan.

“Dari mana kamu?” tanyanya menyelidik.

“Eum ... nonton Stella syuting,” jawabku bohong.

Ibu tersenyum sinis. “Nonton Stella syuting? Kamu pikir Ibu nggak tahu, kamu mencari wanita itu, ‘kan? Stella dan keluarganya baru saja pulang dari sini.”

“Owh ... ya, tadi aku mampir rumah teman dulu.”

“Sudah cukup, Gilang. Ibu nggak mau dengar lagi, pokoknya pernikahan kamu dan Stella harus dipercepat!”

Uhuk. Aku tersedak.



“Maksud Ibu? Aku menikah? Bu, statusku saja masih menjadi suami Shabrina, mana mungkin aku bisa menikahi Stella.”

“Bisa saja, cepat kamu urus perceraianmu dengannya.”

“Bu, Ibu ini apa-apaan, sih, menyuruh anaknya bercerai. Ibu tahu, kan, kalau perceraian itu hal yang paling dibenci Allah. Mengapa Ibu menyuruhku untuk melakukan itu?”

“Sudah, tadi keluarga Stella juga sudah setuju, kok.”

“Bu, aku nggak pernah mencintai Stella.”

“Gilang, cinta bisa tumbuh seiring berjalannya waktu. Ibu yakin, kok, kalian berjodoh. Stella itu baik, apalagi sekarang dia sudah jadi artis.”

“Astaghfirullah ... Ibu menjual Gilang? Demi harta Stella. Iya? Kalau Ibu masih mencampuri urusanku, lebih baik aku pergi dari rumah ini.” Aku bangkit dari duduk menuju ke kamar.

“Gilang! Karena wanita itu, kamu berani melawan Ibu. Kamu lebih memilih dia dari pada Ibu?” Ibu mengekor.



Aku menoleh menatapnya tajam. “Bu, kalau Ibu bersikap baik, aku akan baik. Tapi sikap Ibu ini sudah keterlaluan. Ibu sudah merenggut kebahagiaanku, memisahkan aku dengan anak dan istriku. Atau Ibu memang lebih senang melihat aku menderita?”

“Gilang, maafkan Ibu. Ibu hanya ingin yang terbaik untuk masa depan kamu.”

“Bu, yang terbaik untukku hanya aku yang dapat menentukan, bukan Ibu. Masa depanku ada pada mereka.”

“Gilang, Ibu mohon jangan tinggalkan Ibu.”

Aku tak peduli, sampai Oliv keluar dari kamarnya mendengar pertengkaran kami.

“Mas, ngapain, sih, masih aja pertahanin dia? Kayak nggak ada perempuan lain aja. Emang apa bagusya dia, mendingan juga Stella, cantik, baik, tajir,” celetuknya.

“Eh, anak kecil. Bisa diam nggak! Atau mau kutampar mulutmu yang nggak ada saringannya itu? Hah?”



Aku masuk ke kamar dan mengunci pintu. Mengambil koper lalu menata pakaian. Besok pagi-pagi sekali, aku akan menjemput mereka. Untuk pergi dari kehidupan Ibu dan Oliv.

Maafkan Gilang, Bu.

Shabrina sayang ... Tunggu kakanda, ya

Keira cantik ... Tunggu Ayah, ya ...

Kukecup foto mereka di ponsel, sampai basah. Karena rasa rindu yang kian membuncah.



MeetBooks





Bab 17

Pertemuan Kembali

MeetBooks

Malam ini aku tak tidur, gelisah karena Keira terus merengek ingin bertemu ayahnya.

“Jadi, kapan kamu ke kota menemui Gilang, Sha?” Mak Jum seolah mengerti kegalauan pagi itu.

Aku menatapnya dan berkata, “Hari ini setelah Keira pulang sekolah, aku berangkat, Mak.”

“Kemarin Reno menawarkan diri untuk mengantarmu ke kota, kamu berangkat sama Reno?”

“Nggak, Mak, naik bus aja.”



Mak Jum mengangguk. Hari itu aku sengaja mengantar sekolah sekaligus menunggu Keira, khawatir dia akan kembali di-*bully* seperti hari-hari kemarin. Sudahlah, sepertinya aku harus membuang jauh ego, biarlah jika harus memohon akan kulakukan asal Keira bahagia berkumpul dengan Gilang. Meskipun seringkali dia memintaku mengganti ayah, di saat yang sama pula dia meminta bertemu ayahnya.

Pukul sepuluh tepat gadisku keluar kelas. Wajahnya cerah tak seperti biasa. Dia tahu, hari ini kami akan pergi bertemu lelaki yang sama-sama kami cintai.

“Bunda, kita habis ini jadi kan pergi ketemu Ayah?” tanyanya semangat. Aku tersenyum menanggapi.

“Terima kasih, Bunda!” ucapnya mengecup pipiku. Aku kembali tersenyum memeluknya hangat.

“Kita pulang sekarang,” ajakku menggandeng tangannya. Sepanjang jalan Keira berceloteh riang, membayangkan jika nanti bertemu ayahnya. Aku



tersenyum kecil menanggapi. Meski tahu mungkin kami akan menghadapi penolakan lagi.

“Bunda, Keira langsung mandi, ya. Keira mau cepat ketemu Ayah!”

Kembali aku mengangguk. Gadis kecil itu berlari masuk rumah.

“Ayaaah!” teriaknya, membuatku yang masih di luar terkejut. Pemandangan yang tak kuduga ada di dalam. Keira sudah berada dalam pelukan Gilang, terlihat matanya berkabut. Tak henti dia mencium dan memeluk putrinya.

Sementara Keira, seolah tak ingin melepaskan pelukan. Mak Jum menatapku, mata tua itu berkaca-kaca. Sedangkan aku terpaksa tak bergerak.

“Ayah kenapa lama nggak nemuin Keira? Nggak kangen, ya, sama Bunda sama Keira?” Ucapan manja dari bibir mungilnya meluncur.

Sejenak Gilang melihat ke arahku. “Emang Bunda bilang apa ke Keira?” tanyanya.

“Bunda bilang, Keira harus sabar. Ayah juga kangen sama Keira, nanti pasti datang. Sekarang Ayah masih kerja, gitu kata Bunda.”



Gilang tersenyum menanggapi. Sambil mencubit lembut pipi putrinya dia berkata, “Bunda bener, kok! Sekarang Ayah kan sudah nemuin Kei, dan Ayah janji nggak akan pernah ninggalin Bunda juga Keira!”

Kembali Gilang mendekap gadis kecil kami. Matanya menatapku penuh kelembutan. Tak ingin wajah merahku terlihat olehnya, kupalingkan ke arah lain.

“Keira, ganti baju dulu, yuk!” Mak Jum seolah tahu, bahwa saat ini aku dan Gilang ingin melepas rindu.

MeetBooks

“Ayah, Keira ganti baju dulu, ya. Ayah jangan ke mana-mana.”

“Ayah nggak akan pernah ke mana-mana lagi, Sayang.” Keira berlari mengikuti Mak Jum.

Hening. Aku masih berdiri di tempat semula. Dadaku berdesir lembut, ketika Gilang menatapku lekat. Perlahan dia mendekat, “Sha.”

“Maafkan aku, aku terpaksa pergi karena—”

“Sstt! Aku sudah tahu semuanya. Maaf, aku yang tidak bisa membaca situasi akan terjadi saat itu.



Jangan pergi lagi, *Sweetly*! Kamu tahu, kamu telah mencoba membunuhku perlahan dengan berpisah darimu dan Keira. Jangan pernah ulang lagi, Sha.” Gilang mengusap lembut pipiku, aku hanya bisa tertunduk menahan buliran air mata yang siap jatuh.

“Aku janji, kita tak akan berpisah lagi setelah ini.” Lelaki itu meraih tubuhku dan membawa ke dalam dekapannya. Tangisku tumpah di sana, sungguh aku tak bisa berpaling darinya, meski banyak hal yang menjadi aral kami. Aku telah mencoba membenci, tetapi rasa itu kalah dengan perasaan aman saat di sampingnya.



Setelah lelah bercanda dan bercerita, Keira tertidur pulas. Tak seperti malam-malam biasanya, gadis kecil itu cepat tertidur.

“Sha, aku sudah memutuskan tidak kembali ke rumah Ibu. Aku akan tinggal di sini bersama kalian.” Gilang meraih jemariku dan menggenggam erat.

“Maksud kamu?”



“Aku akan membuka bisnis di sini. Mak Jum bilang, usaha kue yang kamu kelola sudah lancar dan banyak peminat? Aku akan support di bisnis itu,” ucapnya yakin.

“Lalu Ibu?” tanyaku ragu.

“Sha, kamu dan Keira telah diperlakukan tidak baik oleh ibuku. Kenapa masih bertanya dan memikirkan ibuku?”

“Karena dia ibumu, dia yang paling berhak atasmu. Dia”

“Sha, percayalah aku akan tetap hormati beliau sebagai ibuku. Tapi, saat ini perbuatannya penuh dengki. Urusan itu biar aku selesaikan. Sekarang, aku ingin fokus membangun keluarga kecilku, bersamamu dan Keira.”

Aku menghela napas panjang. Perjalanan untuk membina keluarga seperti yang diimpikan masih panjang. Tapi setidaknya hati ini merasa lebih kuat dengan adanya Gilang di sisiku. Kini, tinggal tetap memohon pada Sang Pemilik Hidup, supaya melembutkan hati ibu mertuaku.

“Sha.”



Aku terkejut Gilang sudah berada dekat di sampingku.

“Jangan bersedih lagi, ya. Sudah malam, tidurlah. Aku tidak sabar ingin mengantar Keira ke sekolah besok.” Dia mengusap kepalaku yang berbalut jilbab— yang tak pernah aku lepaskan saat bersamanya.

“Tidurlah di sampingku, aku ingin memelukmu,” bisik Gilang lembut. Kembali dada ini berdesir halus.

“Eum, aku ke kamar mandi dulu,” ujarku beralasan beringsut menuju pintu.

“Oke.” Dia mengangguk.

“Sha.”

“Ya?”

“Sampai kapan kamu sembunyikan cantikmu dariku?” tanyanya dengan senyuman menggoda.

“Aku? Maksudnya?”

Gilang melangkah mendekat.



“Sampai kapan rambut indahmu yang pernah aku nikmati itu, bisa aku dapatkan kembali?” Perlahan dia mencoba membuka jilbabku. Sesaat aku diam.

“Eum, aku ke kamar mandi dulu,” elakku

“Tunggu, *Sweety*.”

Cup! Kecupan hangat mendarat lembut di pipiku. Aku merona membuka pintu melangkah ke kamar mandi.

“Rambutmu masih panjang seperti yang aku suka dulu?” tanyanya, setelah aku kembali ke kamar.

Aku mengangguk tersenyum. “Sha, aku merindukanmu!” Gilang memeluk dari belakang, dan meletakkan kepala di ceruk leherku.

“Kamu tahu, saat aku ke rumah dan tak kudapati siapa pun di sana, seketika hidupku hancur. Terasa tak berguna,” keluhnya. “Aku mencintaimu, Sha! Kemarin, hari ini, esok dan seterusnya, aku mencintai kalian,” sambungnya lagi.

Lembut kurasakan dia membalikkan tubuhku, sehingga kami saling berhadapan sangat dekat. Sekian lama berpisah, bertemu sebentar kemudian kembali berpisah, membuat perasaan rindu



membuncah. Kubiarkan rambutku dimainkan olehnya, demikian juga kunikmati setiap sentuhan jemarinya.

“Sha.”

“Ya?”

“Aku ... aku boleh” Pelan keningnya menempel di keningku.

“Bunda ... Keira mau pipis.” Gadis kecil itu terbangun.

“Ayo, Bunda antar ke kamar mandi,”

Jelas kulihat Gilang mengusap tengukunya.

Terima kasih, Keira. Paling tidak malam ini Bunda bisa tidur nyenyak

“Ayah, Keira bobok di tengah. Kei mau dekat Ayah juga Bunda,” cicitnya setelah kembali ke kamar.

“Eum” Gilang menggaruk kepalanya, sambil menatapku. Dia tampak lucu. Aku memberi isyarat, agar dia menyetujui permintaan Keira.

“Ayah?”



“Eh, iya, Sayang. Boleh, dong. Ayo, kita tidur sekarang!”

Keira kembali terlelap dalam kehangatan kami berdua.

“Sha, sudah tidur?” Suara Gilang pelan.

“Ada apa, Mas?”

“Apa? Kamu panggil aku apa barusan?”

“Ada apa, Mas?” ucapku lagi.

“Akhirnya panggilan itu kembali kudengar.” Bibir lelakiku mengembang sempurna menatapku.

“Mas tadi mau bicara apa?” Kukecilkan suara, khawatir Keira terjaga.

“Aku merindukanmu!” Dia beranjak perlahan mendekatiku.

“Mas mau apa, sih?” sergahku mulai kacau dengan gelagatnya.

“Aku ... aku ...”

“Mas, kenapa?” Kembali aku berputar-putar dengan pertanyaan yang sama.

“Aku lapar!” sahutnya mengusap wajah.



Aku tersenyum geli. “Kenapa nggak bilang dari tadi kalau lapar? Ya sudah, aku masakin dulu, ya, Mas mau makan apa?”

“Makan kamu!”

Segera dia tarik tubuhku rapat padanya. Sehingga jelas tercium aroma *vanilla* dan kayu manis, berpadu dengan citrus, *bergamout* dan *orange*, sangat maskulin. Aku hapal aroma itu, sebab itu juga menjadi awal cinta kami.



Aku berlari menyusuri anak tangga menuju lantai tiga kampusku. Kuliah sudah di mulai lima menit yang lalu, aku berharap semoga dosen *killer* kali ini akan melunak. Sudah dua kali pertemuan aku selalu terlambat dan lagi-lagi diperintah untuk menutup pintu dari luar! Itu artinya aku tidak diperkenankan mengikuti mata kuliahnya. Dan benar saja, kembali aku menelan kecewa, meskipun banyak juga teman merasakan hal yang sama.

Kesal ditolak, aku balik badan turun menuju perpustakaan sambil menunggu mata kuliah selanjutnya. Entah karena terburu-buru atau memang karena pikiran kacau, kakiku terantuk keset



tebal di dasar tangga membuat aku limbung, hampir terjatuh jika seseorang tak menangkapku. Seorang lelaki berpostur tubuh tinggi bermata lembut, tinggi kutaksir di atas 170 sentimeter dengan aroma yang wangi. Sejenak aku merasa berada dalam telaga bening menatap netranya.

“Maaf,” ujarinya, membuyarkan imajinasiku.

“Aku yang minta maaf, dan juga terima kasih”

Dia tersenyum mengangguk. Mataku membulat melihat botol parfum berserak pecah. *Jadi, ini yang membuat aroma wangi tadi*, pikirku saat itu. Bergegas dia membungkuk memungut pecahan botol, dengan rasa sangat bersalah aku membantunya.

“Maafkan, aku sudah memecahkannya,”

“Jangan pegang! Aku bisa sendiri, nggak apa-apa. Lupakan!” ujarinya melarangku.

“Aku bukan anak kecil, aku bisa berhati-hati mengambil pecahan botol ini,” sanggahku.

“Aku cuma tidak ingin tanganmu terluka,” ucapnya datar, membiarkanku menatapnya penuh tanya.



“Sudah selesai, kamu boleh pergi. Lain kali hati-hati kalau jalan.”

“Terima kasih, aku akan ganti parfum itu. Boleh aku tahu apa namanya?” Aku merasa bersalah, terlebih ketika melihat senyum dan matanya yang tulus.

Kembali dia tersenyum, merogoh tas mengeluarkan kertas dan menulis sesuatu di sana.

“Ini. Aku pergi dulu, ada kelas. Sampai ketemu lagi,” ujarnya melangkah pergi.

Mataku kembali membulat, tak ada tulisan merek parfum yang kuharap di sana. Namun, deretan nomor telepon dan sebuah nama: Kenzo Gilang Pamungkas, yang kini berada hangat dalam dekapanku, setelah kami melepas kerinduan yang lama tersimpan. Kulihat ada senyum yang dulu sering kukagumi, yang lama hilang, dan kini kembali kunikmati. Aku mencintainya, sangat mencintainya!



Hari-hari selanjutnya aku merasakan sebuah keluarga utuh, selalu ada kebahagiaan di wajah Keira. Tak lagi kudengar alasan dia menolak



sekolah, atau mengaji. Gadis kecil itu semakin rajin belajar dan senang bergaul. Gilang membuatkan toko kue cukup besar di depan kampung untukku, sementara dia membuka bisnis jasa rental mobil.

Kami sangat bahagia, tetapi sudut hatiku masih mendung. Kekhawatiran akan ibu Gilang juga adiknya, selalu hadir di kepalaku.

“Mas, apa tidak terpikir untuk menengok Ibu?” tanyaku suatu sore.

“Kemarin waktu aku ke kota, sempat mampir ke rumah, lagi pula uang bulanan Ibu juga Oliv aku transfer terus. Jadi, aku pikir semua baik-baik saja.”

“Mas, bukan itu maksudku, tapi apa Ibu tidak marah karena Mas tinggal bersama kami?”

Gilang menyesap kopi hangat buatanku. Menarik napas panjang, kemudian tersenyum.

“Aku mengerti perasaanmu, *Sweetie*. Aku pernah bilang, ‘kan? Masalah Ibu biar aku yang menyelesaikan sendiri, karena sampai kapan pun jika ibuku belum membuka hatinya untukmu dan Keira, aku tidak akan pernah kembali ke rumah itu. Meski sesekali aku tetap mengunjungi beliau.”



Aku mengganggu pelan, jujur meski aku bahagia tapi ingatan tentang mertuaku tak pernah hilang. Kadang ada rasa bersalah merasa telah 'merebut' anak lelaki kesayangannya. Aku sendiri berharap hal ini tak berlangsung lama, karena aku juga ingin menjadi menantu yang baik, disayang serta dianggap oleh mertua, dan menganggap beliau sebagai pengganti ibu kandungku. Namun, entah kapan itu akan terjadi. Yang bisa aku lakukan terus berdoa, berharap akan terjawab.



MeetBooks





Bab 18

Perjuangan Cinta

MeetBooks

Malam ini akan menjadi malam terakhirku di rumah ini, mungkin. Karena besok pagi-pagi sekali harus berangkat menemui istri dan anakku. Bukan hal yang mudah meninggalkan rumah ini sebenarnya, apalagi harus meninggalkan Ibu dan adikku. Mereka dua wanita yang harus kujaga. Namun, mengingat Shabrina yang pernah kutinggalkan dalam keadaan hamil, pastinya itu lebih menyakitkan, terlebih saat itu ibunya telah tiada.



Kedua mataku mulai berat, rasa kantuk menyusup, di luar sana suara rintik hujan terdengar pelan. Aku menarik selimut dan mulai terpejam.



Aku menggeliat saat suara ayam berkokok terdengar jelas dari depan rumah. Kulirik sekilas jam di dinding, sudah menunjuk ke angka lima. Beringsut dari ranjang, dan ke kamar mandi untuk salat Subuh. Saat melintasi kamar Ibu dan Oliv masih tampak sepi, mungkin mereka belum bangun. Selesai salat, aku mandi dan langsung pergi. Semoga mereka tidak memergokiku. Dua rakaat sudah selesai, kupanjatkan segala doa yang terbaik untuk kami sekeluarga. Lalu, dengan cepat kuambil handuk dan mandi. Namun sayang, saat ke luar dari kamar mandi, Ibu sudah berada di dapur, sibuk memasak untuk sarapan.

“Gilang,” panggil ibu.

Aku berhenti, menoleh ke arahnya.

“Hari ini temani Ibu kontrol ke dokter, ya!” pintanya.



“Loh, emang kontrol apa? Ada Oliv, aku sibuk hari ini. Apalagi kemarin sudah cuti lama.” Aku menolak, bukan apa-apa. Aku tahu, itu hanya akal-akalan Ibu agar aku tak menemui Shabrina.

“Ibu mau cek gula darah, kolesterol, asam urat. Kepala Ibu sering pusing, takutnya kolesterol naik. Adikmu nggak bisa. Kamu ‘kan Bos, bisa izin sehari lagi ‘kan? Kamu tega membiarkan Ibu pergi sendiri?”

Aku menghela napas pelan. “Iya,” jawabku singkat, tak ingin berdebat lagi. Biarlah mungkin ini akan menjadi pengorbananku untuk yang terakhir kali.

Aku bergegas ke kamar, berganti pakaian. Lalu duduk di kursi kerja, menulis di atas secarik kertas yang hendak aku tinggalkan nanti. Rasanya berat, begitu berat. Rasa ini sama seperti waktu itu, saat aku hendak menuliskannya untuk Shabrina.

Apakah aku jahat? Meninggalkan Ibu yang melahirkan, membesarkan, bahkan sampai sekarang Ibu masih menganggapku laki-laki kecilnya. Apa pun yang kuingin selalu diberi, menguatkan saat aku jatuh dan terpuruk. Namun, di sana anak dan istriku



yang juga menderita, mereka lebih membutuhkan aku.

Tak bisa, satu pun kata tak ada yang bisa kutulis. Oliv, dia bukan sekedar adik, tapi teman main, juga partner berantem. Masa kecil kami dulu begitu menyenangkan, terlebih Ayah sudah berpesan padaku untuk menjaga mereka berdua.

Aku mengacak rambut, pipi sudah mulai basah, kuusap pelan seraya mengambil ponsel, melihat senyum kedua bidadariku di layar.

Maafkan aku Sha ... maafkan Ayah, Keira

MeetBooks
♥♥♥

Selesai sarapan, aku mengantar Ibu ke dokter langganannya, di sebuah rumah sakit. Saat tiba di sana ternyata antrian sudah mengular. Benar-benar membosankan. Aku dan Ibu duduk di kursi antrian, menunggu nama Ibu dipanggil.

“Kamu sedang apa?” tanya Ibu, saat aku hendak mencoba menelpon Shabrina.

“Owh ... ini ... aku mau telpon orang kantor, untuk izin satu hari lagi.



“Coba Ibu lihat *handphone* kamu!” Ibu meraih *handphone* di tanganku.

Ibu melihat foto Shabrina juga Keira di sana. Dadaku berdebar, aku takut kalau Ibu akan melempar *handphone* itu ke lantai karena melihat foto mereka kusimpan.

Ibu menatap erat foto itu, wajahnya tidak menunjukkan rasa benci seperti ketika dia membicarakan Shabrina.

“Kenapa, Bu?” tanyaku penasaran, semoga saja Ibu segera sadar. Kalau selama ini aku menderita.

“Kasihan, ya, mereka.”

“Iya, karena aku mereka menderita.”

“Mudah-mudahan, Shabrina bisa menemukan pria lain yang dapat menggantikan kamu,” ucap Ibu, sambil mengembalikan ponsel itu ke tanganku.

Aku terperangah. Apa? Menggantikan? Bagaimana bisa aku diganti begitu saja. Ingin berdebat, tapi ini di tempat umum. Aku merasa kesal, dan benar-benar yakin dengan keputusanku untuk pergi meninggalkan Ibu dan Oliv. Agar



mereka sadar, kalau yang mereka lakukan pada keluargaku adalah jahat.

“Ibu Hamidah!” Suara suster memanggil nama Ibu.

Ibu bangkit dari duduknya, lalu meraih tanganku.

“Aku di sini aja, Bu,” ucapku lirih.

“Enggak, kamu ikut ke dalam, nanti kamu kabur lagi.”

Aku menghela napas pelan, lalu mengikuti langkah Ibu masuk ke ruangan dokter. Ibu menjalani beberapa pemeriksaan: tensi darah, *check* darah seperti yang dia bilang tadi.

Hampir setengah jam kami berada di ruangan itu, Ibu *curhat* masalah kesehatan pada dokter. Dokternya seorang pria muda, mungkin seumuranku. Wajahnya lumayan tampan, kulit putih, proporsional, orangnya juga ramah, pantas saja antrian pasien begitu panjang meskipun masih pagi, dan rata-rata yang datang adalah wanita.

Aku tersenyum kecil, membayangkan mungkin kalau aku jadi seorang dokter, nasibku akan sama dengan Dokter Firman ini.



“Terima kasih, Dok. Saya pamit dulu,” ucap Ibu, seraya menjabat tangan sang Dokter. Begitu pula denganku. Kami akhirnya keluar dari ruangan dan menuju ke parkir.



Saat ke luar dari parkir, aku melajukan mobil ke arah jalan pulang. Namun, Ibu mencegah. Ia ingin diantar ke suatu tempat.

Duh, ke mana lagi.

“Ibu mau ke tempat kenalan Ibu, Lang. Ibu penasaran sama usaha dia. Nggak apa-apa, ‘kan?” tanyanya.

“Iya,” jawabku malas. Ya, gimana nggak apa-apa, dipaksa begini.

Ibu menunjukkan arah, tibalah di suatu tempat. Ini? Aku mengernyit melihat sebuah tempat yang tak asing. Ini Rumah Rias Pengantin. Untuk apa Ibu membawaku ke sini? Atau jangan-jangan.... Jantungku mulai berdegup tak karuan. Ibu benar-benar ingin menikahkan aku dengan Stella, dan pernikahan itu akan dipercepat.



“Kenapa bengong? Ayo!” Ibu lalu turun dari mobil, aku mengekor.

Kami memasuki rumah besar itu, beberapa patung terlihat berdiri dibalut dengan gaun pengantin berbagai model dan warna, beberapa orang karyawan menyambut hangat kedatangan kami.

Ibu menuntunku ke sebuah ruangan, sepertinya Ibu sudah hapal betul tempat ini, bahkan mungkin sudah kenal lama dengan pemiliknya. Saat masuk ke ruangan, aku kembali terkejut, di sana ternyata sudah ada orang tua Stella, begitu juga dengan Stella. Bahkan Evan juga ikut. Entah apa yang sedang mereka rencanakan. Evan, bagaimana bisa dia mendukung pernikahanku? Semua telah berkhianat.

Mataku mulai memerah, tak bisa membayangkan betapa sedihnya Shabrina nanti, jika dia tahu semua ini. Dengan cepat aku kembali keluar ruangan. Aku melihat Evan dan Stella ikut bangkit dan mengejarku.

“Mas, tunggu. Bisa kita bicara?” tanyanya.



Aku menoleh, berbalik badan. Memegang kedua bahunya, menatap erat. “Stella, kamu yakin ingin menikah denganku?” tanyaku memastikan.

Stella menggeleng. “Mas, tenang dulu. Ini rencana aku dan Evan. Kita nggak mungkin membiarkan Mas berpisah dengan istri dan anak.”

“Lalu? Untuk apa kalian mengajak aku dan Ibu ke sini?”

“Ini rencana orang tua kita. Kita ikuti saja maunya mereka. Sampai hari H.”

“Itu terlalu lama Stella ...”

“Mas, lima bulan itu sebentar. Mas harus bersabar.”

“Tapi, bagaimana dengan Shabrina dan Keira, mereka pasti cemas?”

“Loe tenang aja, Bro. Ada yang mengawasi mereka, kok,” sambung Evan.

“Asal Mas tahu, Ibu dan Oliv punya rencana jahat, kalau sampai Mas nggak mau menikah denganku. Oliv akan menculik Keira, dan membuat Shabrina menderitanya. Oliv sendiri yang bilang ke aku. Makanya, kita tunggu sampai hari H. Nanti saat



akan ijab, aku akan menolak dengan alasan Mas sudah beristri dan mempunyai seorang anak. Ayah pasti marah besar. Di situ, Evan yang akan menggantikan posisi Mas.” Stella bergelayut manja di tangan Evan.

Aku mengganggu paham. Tak kusangka mereka cepat sekali jatuh cinta.

“Tapi, kamu tidak membuat Evan sebagai pelarian, ‘kan?’” tanyaku meledek. Stella memukul bahuiku pelan. Ia tersenyum malu-malu.

“Enggaklah, selama ini juga aku cuma anggap Mas seperti kakakku sendiri, kok.”

“Syukurlah”



Kian hari aku semakin sibuk, pekerjaan rasanya tak pernah ada habisnya. Sebenarnya lelah dan iri dengan mereka para pengusaha muda yang sukses, bukan hanya sukses berbisnis tapi juga dalam rumah tangga. Minggu demi Minggu, bulan berganti bulan, tanpa terasa lima bulan telah terlewati. Besok pagi adalah hari yang dinanti. Mungkin akan sangat berkesan dalam hidupku.



Malam ini aku akan menemui Stella dan Evan, untuk rencana esok. Aku juga akan berterima kasih pada mereka, yang telah membantu mengurus semuanya. Tak bisa dibayangkan suasana kacau yang akan terjadi besok. Biarlah semoga bisa jadi pelajaran untuk Ibu dan Oliv. Mereka pasti sudah menungguku di kafe biasa. Aku harus bergegas.

“Hay, maaf agak lama,” sapaku saat tiba di kafe.

Stella terlihat bahagia berbincang dengan Evan, aku rasa mereka memang pasangan yang serasi. Mereka menoleh ke arahku.

“Nggak apa-apa, kok, Mas. Santai aja. Gimana rencana besok? Mas sudah siap? Maksudku barang-barang yang akan Mas bawa pergi, apa sudah dikemas semuanya?” tanya Stella.

“Tenang aja! Sudah, kok. Oh, iya, terima kasih. Kalian sudah bersusah payah membantuku.”

“Nyantai aja, Bro. Loe juga udah bantuin gue dapetin jodoh. Hehehe,” seloroh Evan, yang merangkul erat wanita di sebelahnya.

Akhirnya kita bertiga ngobrol, sampai pukul sembilan malam. Aku harus segera pulang, takut



besok pagi kesiangan. Yah, meskipun ini bukan pernikahanku yang sebenarnya, tapi aku harus totalitas memerankan peranku besok. Dua koper besar penuh pakaian sudah kusembunyikan di dalam lemari, besok tinggal dibawa tanpa sepengetahuan orang rumah. Sepucuk surat juga sudah kusiapkan di laci meja. Rasanya sudah tidak sabar untuk bertemu dengan dua kesayanganku.

Saat tiba di rumah, Ibu dan Oliv sepertinya sudah tidur, dengan cepat aku masuk kamar, berganti pakaian dan merebahkan tubuh di ranjang, mencoba memejamkan mata.

MeetBooks



Pagi ini begitu cerah. Selesai salat Subuh, kami sekeluarga bergegas menuju sebuah masjid. Aku dan Stella yang meminta pernikahan ini tidak diramaikan, tapi dibuat sesederhana mungkin. Kalau suatu saat nanti mereka akan melakukan secara besar-besaran, itu sih, bukan urusanku lagi.

Aku hanya ingin menjaga nama baik keluarga Stella. Mereka sudah begitu baik dengan keluargaku. Aku tahu mereka pasti kecewa. Semoga semua akan



baik-baik saja. Meskipun, mungkin tak akan baik bagi Ibu dan Oliv.

“Gilang, kamu sudah siap?” Ibu sudah berdiri di depan pintu kamar. Ia datang mendekatiku yang masih merapikan jas hitam yang kukenakan.

“Anak Ibu memang tampan,” ucap Ibu tersenyum.

Ya, Tuhan. Rasanya aku tidak tega, jika harus meninggalkan orang tua yang selama ini menyangkiku. Melihat wajah tua di hadapanku rasanya membuat mata ini berkaca-kaca.

“Kamu kenapa? Sedih? Sudahlah nggak usah dipikirkan lagi wanita itu. Ibu selalu mendoakan buat dia, kok. Supaya dapat pria yang lebih baik lagi, meskipun bukan kamu.” Ibu lalu beranjak meninggalkanku.

Mengapa ucapan Ibu pedas sekali. Dua karet rasanya mungkin tak cukup untuk mengikat mulutnya yang *nyinyir* itu. Dendam sudah merasuki hatinya. Semoga ada keajaiban.

Kami berangkat menuju masjid yang dimaksud. Beberapa tamu undangan sudah terlihat mengisi



tempat yang telah disediakan. Stella dan keluarganya juga sudah hadir. Ia terlihat begitu cantik mengenakan gaun pengantin itu. Aku jadi teringat akan masa lalu, saat Shabrina juga mengenakan gaun pengantin yang begitu anggun.

Keluarga Stella menyambut hangat kami, tak lama kemudian Evan datang. Wajahnya tak kalah tampan, senyumnya menawan, tak hentinya ia melirik ke arah wanita pujaannya itu. Jantungku berdebar hebat saat melihat seorang penghulu datang, dia berjalan mendekat.

Semua data telah siap. Aku benar-benar takut, kulirik Stella. Wajahnya tampak biasa saja. Jangan sampai ijab ini terjadi. Dua orang saksi juga telah dihadirkan.

“Bagaimana saudara Kenzo? Sudah siap?” tanya Pak penghulu.

Aku hanya diam. Stella menyenggol tanganku.

“Si ... siap!”

“Neng, udah siap? Dari tadi nunduk senyum-senyum aja, nggak sabar, ya?” ledek Pak Penghulu pada Stella.



“Maaf, Pak. Saya nggak mau nikah sama dia!” Stella menunjuk ke arahku. Aku sontak terkejut, secepat ini.

“Loh?” Pak Penghulu ikut kaget, orang tua Stella menatap aneh putrinya.

“Stella, kamu ngomong apa, sih?” tanya ayah Stella—Pak Haryo—seraya berbisik.

“Yah, Mas Gilang itu sudah punya anak dan istri. Aku nggak mau jadi pelakor!” Stella berbisik, pada kedua orang tuanya.

“Apa?! Gilang! Apa benar kamu sudah punya istri dan anak?” tanya Pak Haryo.

“Iya, Om,” jawabku lirih.

Aku melihat ke arah Ibu, wajahnya menegang. Ia mungkin ingin marah, tapi kenyataannya memang seperti ini. Yang berhak marah adalah keluarga Stella.

“Pernikahan ini dibatalkan!” Pak Haryo bangkit dari duduknya, tetapi dengan cepat Stella meraih tangan ayahnya.

“Yah, aku tetap ingin menikah.”



“Apa kamu bilang? Bukannya tadi kamu bilang nggak mau jadi pelakor?” Pak Haryo menatap tajam.

“Aku mau nikah tapi bukan sama Mas Gilang, tapi sama Mas Evan,” ucap Stella malu-malu.

Pak Haryo menatap ke arah Evan. “Serius kamu mau menikahi anak saya? Maharnya?”

“Saya sudah siapkan semuanya, Om.” Evan mengeluarkan sebuah kotak berwarna merah berbahan beludru. Dibuka perlahan, tampak perhiasan yang akan dijadikannya sebagai Mas kawin.

“Baiklah. Oh, iya. Ibu Hamidah. Saya kecewa dengan Ibu. Tega-teganya Ibu menyembunyikan ini semua. Ibu macam apa Anda, tega memisahkan anak sendiri dengan istri dan anaknya. Nggak habis pikir saya,” ucap Pak Haryo. Dia kembali duduk di hadapanku.

Aku dan Evan bertukar tempat. Ibu menangis, ia berlari ke luar disusul Oliv. Aku menepuk bahu Evan pelan. Berpamitan dan meminta maaf pada keluarga Stella, lalu mengejar Ibu.



“Gilang, apa ini rencana kamu? Mempermalukan Ibu?” tanya Ibu seraya terisak.

“Mas tega! Mas buat Ibu malu di depan umum.” Oliv ikut menimpali.

“Ayo, aku antar kalian pulang.” Aku mengambil mobil dan mengajak mereka naik, melaju pulang.

Sesampainya di rumah, Ibu dan Oliv langsung mengurung diri di kamar. Mengunci pintunya dari dalam. Aku hanya menghela napas pelan. Dengan begini aku tak perlu susah payah lagi untuk menghindari. Dengan cepat kuangkut semua barang-barang ke dalam mobil, dan berangkat menjemput kedua bidadari kesayanganku.

Dalam perjalanan aku merasa begitu bahagia. Rasanya sudah tidak sabar ingin memeluk mereka. Keira pasti sangat senang bertemu denganku.



Setelah perjalanan kurang lebih tiga jam, aku sudah berada di sebuah kampung, kampung halaman Shabrina. Tempat di mana ia pernah lahir dan dibesarkan. Di kampung ini pula, waktu itu aku datang untuk melamarnya dan akhirnya menikah.



Masa-masa sulit yang pernah terjadi memang tak akan pernah terlupakan, akan tetapi dari situ aku banyak belajar tentang kehidupan. Bahwasanya pernikahan yang kita jalani ternyata bukanlah akhir dari hidup kita, melainkan selangkah menuju hidup yang sesungguhnya. Dari situ aku sadar, menjadi pria dewasa itu tak mudah. Tanggung jawab tak hanya untuk diri sendiri, masih ada Ibu, istri, anak dan adik perempuan yang harus aku jaga.

Maafkan aku, Bu.

Aku memilih pergi, bukan karena aku tak sayang kalian. Hanya ingin memberi waktu untuk kalian berpikir, dengan apa yang pernah kalian lakukan pada istri dan anakku, juga kalau terpisah jauh dari orang yang disayang itu menyakitkan.

Aku tiba di halaman rumah Shabrina, tampak sepi. Jangan-jangan mereka pergi lagi. Aku mencoba turun dari mobil, melangkah perlahan. Pintu rumahnya terbuka sedikit, aku menghela napas pelan, mereka masih tinggal di sini. Kulihat Mak Jum sedang menyapu.

Tok tok tok

“Assalamualaikum,” sapaku.



“Walaikumsalam,” jawab Mak Jum, dia langsung menghampiri.

“Eh, Nak Gilang, masuk-masuk! Gimana kabarnya?” tanya Mak Jum, seraya menjabat tanganku.

“Alhamdulillah, baik, Mak. Sendirian aja, Mak?”

“Owh, iya. Shabrina sedang jemput Keira sekolah.”

“Owh ... saya pikir pergi ke mana.”

“Tunggu sebentar, Mak buatkan minum dulu.”

“Nggak usah repot-repot, Mak.”

“Nggak apa, cuma air aja.”

Mak Jum pergi ke dapur, lalu tak lama dia kembali dengan secangkir kopi hitam yang masih berasap, meletakkan cangkir itu di atas meja. Kami berbincang sambil menunggu kedatangan Shabrina. Mak Jum bercerita, selama di sini Shabrina membuat kue dan bisnisnya berjalan lancar, peminatnya juga banyak. Aku tersenyum bahagia mendengarnya. Tak lama kemudian mereka datang, Keira begitu antusias melihat kehadiranku di rumahnya. Tak henti-hentinya aku menciuminya,



memeluk erat. Shabrina tampak terkejut melihat kedatanganku.

Aku mengutarakan niat untuk tinggal bersama di sini, di kampung ini. Shabrina awalnya enggan menerima karena takut ibu akan kembali marah dan membencinya.

“Mas serius mau tinggal di sini sama kita?” tanyanya dengan suara bergetar.

Terlihat jelas di wajahnya sebuah keraguan dan harapan. Aku tersenyum kecil dan meraih tangannya yang mulai basah. Mengusapnya dengan lembut lalu memandang kedua bola matanya yang berbinar saat aku mengangguk lirih.

Ia tersenyum bahagia, Keira yang sejak tadi duduk di sebelahku langsung loncat karena senang mendengarnya.

“Hore ... Ayah mau tinggal di sini,” ujarinya riang seraya berlari ke arah kamarnya.

“Makasih, Mas.” Shabrina menunduk.

Terlihat buliran air bening mengalir di pipinya, aku mengusapnya perlahan.

“Kok malah nangis?” tanyaku.



“Aku bahagia, akhirnya kita bisa berkumpul kembali, lama aku menantikan hal seperti ini, Mas.”

“Sama, aku juga.” Aku meraih tubuhnya, mendekapnya erat.

“Mas, malu,” ucapnya lirih.

“Aku kangen, Sha.”

Shabrina berontak saat aku hendak kembali memeluknya, ia malah berlari ke arah dapur . Aku hanya menghela napas kecil. Mungkin nanti malam waktu yang tepat untuk kami kembali memadu kasih, bukan sekarang.

Waktu terus berjalan, seharian tadi aku bermain bersama dengan Keira, sampai-sampai ia kelelahan. Setelah makan malam dan sholat isya berjamaah, Keira sudah lebih dulu masuk kamar untuk tidur.

Kini jam di pergelangan tanganku sudah menunjuk ke angka sepuluh malam. Aku dan Shabrina masih duduk di teras rumah, sementara Mak Jum sudah masuk ke kamarnya. Sejak tadi kami hanya terdiam, sesekali saling melirik dan curi-curi pandang.



Udara malam yang dingin kian menusuk kulit, aku memberi kode dengan mengusap-usap lengan karena dingin agar Shabrina menyuruhku masuk ke dalam. Sayangnya ia sama sekali tak mengerti apa maksudku.

“Sha,” panggilku lirih.

Shabrina menoleh, “Iya, Mas.”

“Kamu nggak ngantuk?” tanyaku basa-basi.

“Mas sudah ngantuk? Ya udah yuk, masuk! Aku ambilkan bantal dan selimutnya ya.” Shabrina bangkit dari duduknya berjalan ke arah kamar. Aku mengekor.

Saat Shabrina hendak meraih bantal, aku yang sejak tadi kedinginan sudah tidak tahan untuk menyentuhnya. Langsung saja kupeluk ia dari belakang.

“Mas,” ujanya lirih berusaha melepas pelukanku.

“Sssttt ... jangan berisik, nanti Keira bangun. Aku hanya ingin meminta jatahku malam ini. Boleh ya?”

“Jatah apa, Mas?”



“Ibadah suami istri.” Aku mengecup lehernya yang masih tertutup jilbab.

“Tapi, Mas.”

“Kenapa *sweet*?”

“Eum ... aku ... aku”

Aku memutar tubuhnya, kini kami saling berhadapan. Terlihat jelas wajahnya yang memerah karena malu. Sekian lama kami tak sedekat ini, bahkan mungkin ia sudah lupa rasanya ibadah yang pernah kita lakukan dulu saat malam pengantin. Makanya kini ia tampak gugup dan malu.

Aku mendekatkan wajah, ia menggigit bibir bawahnya. Tak lama mulutnya terbuka, seperti telah siap untuk menerima seranganku.

“Aku sedang datang bulan, Mas,” ucapnya dengan cepat.

Hasrat yang tadi sudah di ubun-ubun, kini perlahan menurun. Aku berdecak kesal, tapi aku bisa apa?

“Tapi kita masih bisa melakukan ini kan?” ucapku yang langsung memeluk dan mendaratkan ciuman di bibir mungilnya. Jantung terasa berdebar



hebat saat kami kembali bercumbu di atas kasur, dengan gerakan pelan karena takut Keira yang tertidur di sebelah kami terbangun.

Malam ini akhirnya kami tidur bertiga. Karena memang di rumah ini hanya ada dua kamar tidur. Kamar Shabrina dan kamar Mak Jum.

Hampir dua minggu aku tinggal di sini. Aku bahagia dapat berkumpul kembali dengan keluargaku. Meskipun aku sudah nggak tahu lagi bagaimana kabar Ibu. Kangen sebenarnya, kangen dengan semua ocehannya, perhatiannya, bahkan masakannya. Ibu ... seandainya saja kau memintaku untuk pulang dan menerima kami, aku pasti akan langsung datang menemuimu.

Keira, gadis kecil itu semakin rajin belajar dan senang bergaul. Andai ada Ibu, dia pasti senang bisa bermain dengan cucunya, seperti eyang-eyang lainnya. Di sini, aku membuka toko kue cukup besar di depan kampung untuk Shabrina, sementara aku membuka bisnis jasa rental mobil. Lumayanlah.

“Mas, apa tidak terpikir untuk menengok Ibu?” tanya Shabrina tiba-tiba, saat kami sedang asyik menikmati sore di teras rumah.



“Kemarin waktu aku ke kota, sempat mampir ke rumah, lagipula uang bulanan Ibu juga Oliv aku transfer terus, jadi aku pikir semua baik-baik saja.”

“Mas, bukan itu maksudku, tapi apa Ibu tidak marah karena Mas tinggal bersama kami?”

Aku menyesap kopi hangat pelan. Menarik napas panjang kemudian tersenyum.

“Aku mengerti perasaanmu, *Sweetie*. Aku pernah bilang, ‘kan? Masalah Ibu biar aku yang menyelesaikan sendiri. Karena sampai kapan pun jika ibuku belum membuka hatinya untuk kamu dan Keira, aku tidak akan pernah kembali ke rumah itu. Meski sesekali aku tetap mengunjungi beliau.”

Tak lama setelah itu ponselku berdering, sebuah nama terlihat di layar, Oliv? Ada apa, ya? Tumben dia menghubungiku. Atau uang yang kuberi sudah habis?

Aku menerima panggilan dari Oliv, dan sengaja aku *loadspeaker* agar Shabrina ikut mendengarkan.

“Ya, assalamualaikum! Ada apa, Liv?”

“Mas, Ibu sakit ... Mas kapan pulang?” tanyanya.



“Maaf, Mas nggak akan pulang sampai Ibu mau menerima istri dan anakku.”

“Mas ... Ibu kangen sama Mas.”

“Aku nggak percaya. Ibu pasti ingin aku meninggalkan Shabrina lagi, ‘kan?”

“Gilang ... ini Ibu, Nak” Suara Ibu bergetar. Mungkinkah Ibu menangis?

“Ibu?”

“Gilang, maafkan Ibu, Nak. Ibu sadar sekarang. Ibu ingin bertemu cucu dan menantu Ibu. Ibu ingin minta maaf pada mereka. Tapi itu juga kalau kamu izinkan. Tapi kalau tidak, tolong sampaikan permohonan maaf Ibu untuk mereka. Mungkin memang sudah takdir, Ibu menua dan menunggu maut tanpa ditemani anak laki-laki Ibu,” ucap Ibu diiringi suara isak tangis.

Tanpa terasa buliran bening hangat menetes di pipi. Aku melihat ke arah Shabrina, dia tersenyum dan mengangguk.

“Baik, Bu. Kita akan berkunjung. Ibu tunggu kita datang, ya.”

“Terima kasih, Nak. Sekali lagi terima kasih. Ibu sangat merindukanmu.”



“Ya, Bu. Aku juga. Assalamualaikum.”

“Walaikumsalam.”

Aku bangkit dan mendekati Shabrina, kurangkul dia. “Makasih, ya, Sayang. Kamu benar-benar berjiwa besar. Sudah mau memaafkan kesalahan ibuku. Padahal Ibu sudah membuatmu menderita.”

“Mas, tidak ada manusia yang tidak mempunyai kesalahan, begitu juga aku. Allah saja selalu memaafkan dan mengampuni hambanya, masa aku yang hanya seorang hamba tak bisa memaafkan, apalagi beliau ibumu. Pengganti ibuku, surga untukmu.”

“Terima kasih, Sayang. Aku begitu beruntung memilikimu. Nanti malam kita berangkat, ya.”

Shabrina mengangguk pelan.

Akhirnya semua doa telah diijabah. Penantian panjang dan perjuangan menggapai rida Ibu terjawab sudah. Jalan itu selalu terbuka, jika kita terus berusaha. Hanya Allah yang dapat membolak-balikkan hati manusia. *Terima kasih, ya Allah engkau telah menjawab semua doaku, membuka hati orang tuaku, menyatukan kembali keluarga kami.*





Bab 19

Pulang

MeetBooks

Seperti yang direncanakan, malam itu kami menuju kota untuk menengok Ibu. Aku masih belum memutuskan untuk tinggal di sana, karena sekolah Keira dan beberapa usaha di kampung yang juga harus di urus. Selain itu, hatiku juga masih belum yakin sepenuhnya dengan ucapan mertuaku. Bukan karena aku berburuk sangka, tetapi lebih pada perasaan hatiku saja. Sepanjang jalan, Keira berceloteh bercanda dengan ayahnya. Kami berangkat malam hari supaya bisa sampai lebih cepat. Gilang sendiri yang mengemudi. Kulirik Keira sudah mulai terlelap di kursi belakang.



“Mas, kalau capek sebaiknya istirahat dulu.”
Khawatir dia kelelahan.

“Aku nggak capek, selama kamu selalu ada di sampingku.” Senyumnya mengembang manis menatap sekilas.

“Gombal!”

“Eh, serius, Sha! Masih nggak percaya juga?”

Aku diam menatap ke luar jendela. Tiba-tiba mobil berhenti, dan Gilang sudah mendekatkan wajahnya arahku.

“Mas apa-apaan, sih?”

“Mau membuktikan jika bersamamu aku tak pernah capek,” bisiknya nakal di telingaku. Aku menahan bibirnya yang hampir menyentuh bibirku.

“Kenapa?” tanyanya kecewa.

“Nanti ada razia!”

“Bodo amat! Kita suami istri ini, lagian ada Keira.” Dia menyingkirkan tanganku dan mendaratkan ciuman di bibir. Lama kami saling berpagutan, hingga aku merasa udara menipis. Pelan, kupukul dadanya.



“Kenapa? Ada razia?” tanyanya lucu, dengan tatapan menggoda.

“Aku kehabisan napas,” ujarku menunduk malu.

Gilang terkekeh geli. “Sha, katakan. Kenapa kamu selalu membuatku gemas!” Gilang bertanya, masih dengan posisi sangat dekat. Lembut dia mencubit hidungku.

“Gemas?”

“Iya, kamu selalu membuatku ingin”

“Ingin? Ingin apa?” Mataku menyipit menjauhkan wajah darinya.

“Ingin segera membuatkan adik untuk Keira!” Kembali dia memanjakanku dengan ciuman penuh gairah.

“Mas, udah, ah! Kita berangkat lagi.” Aku mencoba melepaskan pelukannya.

“Kita mampir ke hotel dulu mungkin lebih baik, ya?”

“Ke hotel? Ngapain?”



“Aku kan sudah bilang tadi, aku nggak sabar buatkan adik untuk Keira, heum? Setuju?” ucapnya lembut dengan tatap penuh harap.

“Ish, Mas! Nggak lucu, ah!” wajahku memanas mendengar ucapannya.

“Emang aku tidak sedang melucu, *Sweetie*! Aku serius,”

“Kita ditunggu Ibu, Mas,”

Gilang mengusap wajahnya, kemudian mengangguk mengerti. “Sha, aku akan membawamu bulan madu setelah semua selesai! Aku ingin membahagiakan Keira juga bundanya!”

Aku tersenyum mengangguk. “Sekarang kita berangkat lagi, supaya cepat sampai,” ucapku mengecup pipinya.

“Sha!”

“Kenapa?”

“Kamu sudah kembali membangunkannya!” serunya.

“Mbangunkan siapa? Keira masih tidur, tuh,” sanggahku.



“Bukan Keira, tapi”

Paham maksudnya, aku menutup wajahku malu. “Berangkat sekarang nggak? Udah, jangan dilanjutkan, Gilang!”

Kali ini Gilang tertawa sedikit nyaring, kemudian segera mengecilkan suaranya, khawatir Keira terjaga.



Aku ragu melangkah mengikuti Gilang, dia menggendong Keira dan tangan satunya menggenggamku erat. Suasana rumah sepi, tetapi di dapur terlihat seseorang sedang menyiapkan sesuatu.

“Ibu di mana, Mbok?”

“Ibu ada di kamar, Mas. Mas Gilang ditunggu dari tadi.”

Gilang memberi isyarat, agar aku mengikutinya.

“Assalamualaikum, Ibu.” Gilang lebih dulu masuk, kemudian aku mengikuti. Kami berdua bergantian menyalami Ibu. Wanita itu tampak masih lemah, wajahnya terlihat pucat.



“Ibu, maafkan Shabrina,” lirik aku berucap. Ibu menggeleng, menahan tanganku.

“Ibu yang seharusnya meminta maaf, Sha. Ibu terlalu dibutakan oleh dendam yang seharusnya tidak perlu. Hampir saja Ibu kehilangan kalian, jika terus memelihara kebencian. Maafkan Ibu, Sha.”

Mata tua itu mengerjap lemah, ada butiran bening mengalir di pipi keriputnya. Aku teringat Ibu yang telah tiada. Kupeluk tubuh tua di depanku, tak sanggup menahan tangis.

“Maafkan Ibu, Sha. Ibu telah membuat kalian hidup terpisah.”

“Ibu tidak perlu minta maaf, Sha bisa mengerti, Bu.”

“Eyang, Ayah bilang Eyang kalau masak ayam goreng enak banget. Keira boleh minta masakin Eyang?” Gadis kecil kami terdengar berceloteh.

Kulihat wajah Ibu berbinar, dengan antusias dia mengangguk menyanggupi.

“Mbak Sha.”

“Oliv?”



“Aku minta maaf, ya. Aku udah nggak sopan dan bertindak bodoh saat itu.” Oliv mengulurkan tangannya, kusambut dengan pelukan.

“Sudahlah, Mbak udah lupakan semuanya. Mbak paham kenapa kamu melakukan hal itu.”

“Makasih, Mbak.”

Lengkap sudah terasa hidupku, mempunyai Ibu, suami, adik, dan putri cantik yang mewarnai hatiku. Mak Jum setuju aku ajak ke kota, bisnis di kampung sesekali aku tengok, ada orang yang aku percaya untuk mengelolanya. Kesehatan Ibu berangsur membaik. Gilang melebarkan sayapnya mencoba membuka *show room* mobil.



“Sha.”

“Ya?”

“Aku bahagia semua berakhir indah,” ucap Gilang merengkuh bahunya.

“Aku juga. Setelah penantian panjang, dan semua berbuah manis.”



“Besok kita pergi, ya, kamu bersiap sekarang,” ujar Gilang mengusap lembut pipiku.

“Pergi? Kemana?”

“Kejutan! Nanti kamu akan tahu.”

“Oke, aku siapkan buat Keira dulu,”

“No. Keira sama Mak Jum dan Ibu. Kali ini aku hanya ingin kita berdua saja.”

Aku mengernyit ke arahnya. Gilang menarik ujung bibirnya, membentuk senyum yang selalu kurindukan.

“Kamu nggak pengen gitu mengabaikan permintaan Keira?”

“Permintaan apa? Seingatku semua yang dia mau sudah aku berikan.”

“Ada yang belum,” sanggah Gilang mencubit pelan pipiku.

“Apa, Mas?”

“Adik. Keira minta adik dan aku juga minta itu—”

“Genit!” Kucubit lengannya keras, dia terkekeh mencium pipiku.



“Besok. Kita pergi berdua, kita bulan madu.
Siapkan semuanya, ya. *I love you Sweetie.*”



MeetBooks





Bab 20

Bahagia

MeetBooks

Setelah telepon Ibu sore tadi, malamnya kami berkemas dan bersiap untuk berangkat ke kota, sementara Mak Jum tidak ikut. Beliau kuminta untuk menjaga rumah di kampung, karena kami hanya sebentar. Dan ada rencana kami, untuk mengajak Ibu ke sini. Hanya ingin memperlihatkan usaha kami di kampung.

Keira terlihat begitu senang, saat kami mengatakan kita akan pergi menjenguk eyangnya. Ia begitu rindu katanya, meskipun eyang tak bersikap



baik padanya. Akan tetapi untuk anak seusianya yang masih polos, ia tak akan paham dengan yang terjadi antara orang tua.

“Sha, apa kamu sudah siap?” tanyaku melihat Shabrina masih sibuk mengemas pakaian Keira, dan memasukkannya ke koper kecil berwarna pink.

“Sudah, Mas. Mas nggak bawa baju banyak?” tanyanya, saat melihatku hanya membawa sebuah tas ransel ukuran sedang.

“Untuk apa? Bajuku di rumah Ibu juga ada. Kamu aja bawa seperlunya, untuk ganti. Kita kan bukan mau minggat.”

“Hihihi ... iya.”

“Ayah, Bunda. Ayuk, buruan. Nanti keburu malam. Kasihan Eyang nungguin kita,” celetuk si kecil Keira, yang kini sedang menggelayut manja di pangkuanku.

Kukecup pipinya yang gembul. “Iya, Sayang ... palingan juga di jalan kamu nanti bobo,” ucapku mencubit pelan pipi gembul itu lagi. Keira tersenyum renyah.



Setelah berpamitan dengan Mak Jum, akhirnya kami pun berangkat ke kota. Dalam perjalanan, aku melihat ke arah spion, gadis kecilku yang duduk di belakang mulai sering menguap. Benar dugaanku, dia pasti mengantuk. Tak lama kemudian, ia terlelap dan kini saatnya aku menggoda bundanya.

Perjalanan yang jauh tak membuatku lelah, karena ditemani oleh bidadari cantik. Sese kali aku menggoda wanita yang duduk di sebelah, meskipun ia tampak malu-malu. Namun, ia tak menolak setiap kali aku merayu atau menciumnya. Rasanya aku ingin sekali mengajaknya bulan madu. Ya, bulan madu yang sempat tertunda. Bukan, bukan tertunda, lebih tepatnya memang tak pernah terbayangkan akan melakukan itu. Keterbatasan penghasilanku saat itu, membuat kami tak pernah sedikit pun memikirkan untuk sekadar jalan-jalan. Aku janji kalau Ibu benar-benar sudah menerima Shabrina dan Keira, aku akan membahagiakan mereka.



Perjalanan panjang telah kami tempuh, akhirnya kami pun tiba di rumah. Kuparkir mobil di halaman. Shabrina turun dan aku menggendong Keira. Kami



masuk, tak kudapati siapa pun. Terdengar suara dari dapur, seorang wanita paruh baya yang biasa membantu Ibu, sedang menyiapkan sesuatu.

“Ibu di mana, Mbok?” tanyaku pada Mbok Imah, wanita yang biasa membantu Ibu untuk membereskan rumah. Biasanya sore hari dia sudah pulang, mungkin karena Ibu sedang sakit dan Oliv bekerja, jadi dia di sini sampai malam.

“Ibu ada di kamar, Mas. Mas Gilang ditunggu dari tadi,” ujarinya.

“Terima kasih, Mbok.”

Aku melangkah menuju kamar Ibu, menggendong Keira, dan kugenggam erat tangan istriku. Tampak keraguan di wajah Shabrina, aku tahu bagaimana perasaannya saat ini.

“Assalamualaikum,” sapaku. Kulihat bibir tua itu menjawab salam lirih.

Aku mencium punggung tangannya dengan takzim, begitu juga dengan Shabrina dan Keira. Mata tua itu berbinar dan mulai terlihat basah ujungnya. Ibu meminta maaf pada istriku atas apa yang pernah ia perbuat selama ini. Tak lama



kemudian Oliv tiba, ia juga meminta maaf pada Shabrina atas perkataannya yang menyakiti hati kakak iparnya itu.

Shabrina dengan lapang dada, menerima permohonan maaf dari ibu dan juga adikku. Aku bahagia melihat keduanya berpelukan erat. Rasanya, air mata ini ingin ikut berlomba-lomba keluar. Namun, aku tahan. Air mata bahagia. Semua pengorbanan yang telah kami lalui terbayar sudah.

Keira ikut berceloteh dan bercengkrama dengan eyangnya, bahkan ia meminta dibuatkan ayam goreng. Makanan kesukaan gadis kecilku. Sama denganku, aku juga begitu menyukai opor ayam buatan Ibu.

“Ayah, aku ngantuk,” celetuknya.

“Ya, sudah, tidur di kamar Ayah, ya.”

“Bunda, ayuk!” Keira menarik tangan bundanya.

“Eh, pamit Eyang dulu, dong,” ucap Shabrina.

“Oh, iya. Eyang, Kei mau bobo dulu, ya.”

“Iya, Sayang. Tidur yang nyenyak, ya.” Ibu mengusap kepala Keira lembut, lalu Shabrina mengajak Keira.



“Sebentar, Bu. Aku antar mereka ke kamar dulu,” ucapku pada Ibu. Beliau mengangguk pelan dan aku mengantar mereka ke kamar.

“Ini kamar Ayah?” tanya Keira, sambil melihat sekeliling.

“Iya. Kenapa hayo”

“Enak, ya. Kamarnya besar, ada tivinya, ada ac-nya. Kasurnya juga besar,” celetuknya riang.

“Iya, sini naik.”

Keira mengikuti naik ke atas ranjang, ia melompat-lompat di atas kasur.

“Awes, jatuh,” ujar Shabrina, dengan tangan hendak menangkap tubuh kecil itu.

“Katanya mau bobo. Bobo dulu, ya, kan gantian Ayah juga mau main sama bunda.”

“Main apaan, Ayah? Aku, kok, nggak diajak?”

“Eum ... main dokter-dokteran,” kataku, seraya melirik ke arah Shabrina dan wajah itu langsung merah padam.

“Apaan sih, Mas. Udah, deh. Nggak usah ngegombal mulu. Udah sana temani Ibu, biar aku



kelonin Keira dulu.” Shabrina mendorong dadaku pelan.

“Abis itu kelonin aku, ya.” Aku berbisik, seraya mengerlingkan sebelah mata.

“Ish!” Lagi, dia mendorongku.

Aku terkekeh melihatnya yang malu-malu seperti itu. Kubiarkan mereka beristirahat, sementara aku bergegas kembali ke kamar Ibu.



“Bu,” sapaku membuka pintu kamarnya perlahan. Dia menoleh. “Belum tidur?”

Ibu hanya menggeleng. “Ibu nyesal, Lang. Kenapa nggak dari dulu Ibu terima Shabrina dan Keira. Kalau bukan karena Bu Fatimah tetangga sebelah kita yang mengingatkan, mungkin dendam Ibu akan terus membara,” ucapnya lirih.

Aku tersenyum. “Semua memang sudah jalan-Nya, Bu. Memang Bu Fatimah bilang apa ke Ibu?”

“Iya, Bu Fatimah itu kan nggak punya anak. Sampai-sampai dia mengadopsi seorang anak laki-laki yang diambil dari panti asuhan. Dia bercerita, anaknya itu menikah dengan anak orang berada.



Menantunya itu tak pernah berkunjung hanya untuk menengoknya, dia juga nggak boleh bertemu dengan cucunya. Dia bilang, Ibu harusnya bersyukur punya menantu baik, sholehah, dan punya cucu. Malahan disia-siakan. Bu Fatimah juga bilang, supaya Ibu bertaubat dan meminta maaf, sebelum semuanya terlambat. Apalagi anak laki-laki, tanggung jawabnya besar terhadap anak dan istrinya.” Ibu bercerita panjang lebar. Sambil sesekali mengusap air matanya.

“Iya, Bu.” Aku merangkul bahu Ibu, kubiarkan dia menangis.

“Maafkan Ibu, ya, Lang. Ibu pernah ingin memisahkan kalian.”

“Iya, yang penting Ibu sekarang udah sehat, ‘kan?”

“Ya, Ibu kemarin hanya sakit, sakit hati. Ternyata kamu lebih memilih istri dan anakmu, daripada Ibu.” Ibu tersenyum ke arahku.

“Maafkan aku, ya, Bu. Jujur aku tak pernah berniat untuk membuat Ibu sakit, tapi dengan begini akhirnya Ibu sadar, ‘kan?”



“Iya, Ibu hanya takut istrimu tidak memaafkan Ibu.”

“Kalau Shabrina tidak memaafkan Ibu, cerita ini akan jadi seperti drama dalam sinetron, Bu.”

“Ah, kamu bisa saja.”

“Hehehe.”

“Ya sudah, kamu tidur sana. Ibu juga mau istirahat.”

“Iya, Bu.”

Aku bangkit, lalu menyelimuti tubuh Ibu, dan bergegas ke luar kamar. Perlahan aku melangkah ke kamar, kubuka pintu pelan, kedua kesayanganku terbaring di ranjang. Aku tahu, kalau wanita di sebelah putriku itu belum terlelap.

Tiba-tiba saja ia menggeliat dan duduk, lalu menoleh ke arahku. Jantung ini berdebar, seperti melihat sebuah kesempatan emas yang tak boleh terlewat, bermesraan berdua tanpa gangguan.

Aku mendekatinya, berusaha untuk mewujudkan keinginanku, tetapi selalu saja ditolak. Lagipula, aku sudah membuat rencana bulan madu yang indah nantinya. Untuk sementara aku dan dia hanya



berbincang-bincang saja, sampai larut, dan kedua mata sudah tak kuat lagi untuk terbuka.



Embusan angin menerpa wajah kami, suara deru ombak mengisi sunyi. Buih-buih air laut menyembul dari sela jari. Dengan bergandeng tangan kami menyusuri pantai. Semburat jingga tampak di ujung sana. Langkah berhenti di sebuah kios penjual kelapa muda, dan kami duduk memesan dua minuman segar itu.

Tak perlu menunggu lama, dua buah kelapa muda yang sudah dilubangi bagian atasnya dan dimasukkan sebuah sedotan juga sendok, langsung tersaji di hadapan kami.

“Di minum, Sha. Ini seger, loh, buat penambah stamina,” ujarku lirih.

“Iya, Mas. Enak. Manis.”

“Makasih.”

“Bukan kamu, tapi air kelapa ini,” ucap Shabrina malu-malu.



“Oh ya? Lupa, kalau aku ganteng, ya?” Aku mencoba menggodanya. Dia hanya menggeleng dan tersenyum.

“Pengantin baru, ya, Mas?” tanya sang penjual kelapa muda.

“Eum ... iya, Pak,” jawabku.

“Owh, pantesan. Mesra banget, serasi lagi,” ujarnya lagi.

Aku hanya tersenyum. “Terima kasih, Pak.”

Aku menggeser tubuhku mendekat ke sebelah Shabrina. Dia malah menjauh, aku mendekati lagi, dia menjauh lagi. Sampai akhirnya aku yang menarik tubuhnya.

“Mas, malu,” ujarnya lirih.

“Loh, kenapa? Kita ‘kan suami istri.”

“Ya, tapi nggak di tempat umum juga.”

“Ya udah, di tempat sepi mau?”

“Apaan, sih. Udah, deh. Masih sore. Oh, iya, pantai ini namanya pantai apa?”

“Namanya *Pantai Klayar*, salah satu pantai yang terkenal di Pacitan. Konon pantai ini juga



diresmikan oleh mantan presiden kita Bapak SBY. Yang tadi pagi rumahnya kita lewatin.”

“Owh, iya. Aku pernah dengar, sih. Katanya batu cincin di sini juga bagus-bagus. Dulu teman aku pernah ada yang beli banyak dari sini, kalo nggak salah namanya Baron, Baron apa, ya?” Shabrina mengernyit.

“Red Baron, Mbak,” sambung si Bapak penjual kelapa muda.

“Oh, iya, makasih, Pak.” Shabrina tampak tersipu.

Bapak itu hanya tersenyum.

“Nyari di mana itu batu, ya?” tanyaku.

“Di Donorojo, Mas. Di sana pengrajin batu akik banyak, ada yang sudah jadi, ada yang masih berbentuk batu mentahan.” Bapak itu mencoba menjelaskan.

“Owh, iya. Boleh besok kita ke sana.”

“Mas mau beli batu akik?” tanya Shabrina, memandang wajahku.

“Kenapa?”



“Nggak apa-apa.”

“Kisaran harganya berapa, ya, Pak?” tanyaku penasaran.

“Wah tergantung, Mas. Jenisnya banyak, paling murah lima ratus ribu, kalo yang asli bisa jutaan. Nah, kalo batu yang warna warni biasa cuma lima ribuan.”

“Owh.” Aku mengangguk paham.

Suara azan Magrib terdengar menggema. Aku menoleh ke arah Shabrina, dengan sebuah isyarat aku mengajaknya untuk beranjak dan pergi ke masjid terdekat. Setelah membayar dua kelapa muda yang kami minum, kami langsung berjalan ke arah masjid melaksanakan salat lalu kembali ke penginapan.



“Sha”

“Hem”

“Sinian, dong, bobonya,” ucapku, seraya menunjuk ke arah tengah tempat tidur yang membuat jarak antara aku dan Shabrina. Dengan perlahan dia menggeser tubuhnya.



“Kamu nggak gerah? Jilbabnya kok nggak dilepas?” tanyaku, seraya memiringkan tubuh menatap ke arahnya. Dia memalingkan wajah, menyembunyikan semburat merah di pipinya yang mulus.

Shabrina duduk lalu melepas perlahan jilbab yang dia kenakan, aku membantunya. Sambil menarik napas pelan, menghirup aroma harum dari rambut hitam panjangnya, kubelai dan kukecup lembut pucuk kepalanya. Darahku seketika berdesir.

Wajah kami saling bersitap, perlahan aku mendekati wajahnya, mengecup bibir mungil itu. Tiba-tiba saja dia mendorong dadaku pelan.

“Tunggu, Mas.”

“Loh, kenapa?”

“Aku mules,” ucapnya.

Aku menepuk pelan kening.

“Kayanya masuk angin, deh. Sehari ini kita di pantai,” sambungnya lagi.

“Mau aku kerokin?”

“Eum ... tapi ...”



“Kenapa? Malu?”

“Bukan, tapi ... aku bohong ... hehehe,” ucapnya, seraya berlari menghindariku yang hendak menggelitik pinggangnya.

Sial, aku *dikerjai*. Awas, ya, kalau tertangkap. Dengan cepat aku mengejanya. Kami berlarian di dalam kamar, akhirnya dia menyerah karena kakinya tersandung meja.

“Aduh!” pekiknya seraya berjingkat.

“Tuh, kan. Sakit beneran, sini aku gendong.” Dengan sigap, kuraih tubuh rampingnya dan menggendongnya ke ranjang.

“Mana yang sakit?” tanyaku seraya mengusap lembut area mata kakinya, perlahan naik ke betis dan

“Ish, nakal kamu, Mas. Bukan itu, jari aku yang sakit.”

“Hihihi ... gapapa, nggak berdarah, kok. Sini kubikin sembuh.” Perlahan aku membaringkan tubuhnya, dia mengernyit seakan tahu apa yang hendak aku lakukan.

“Mas, tunggu.”



“Apalagi? Mules?” tanyaku gemas.

“Bukan, itu takut ada yang ngintip.” Shabrina menunjuk ke arah jendela yang tirainya masih terbuka.

Aku menepuk kening pelan, lalu menutup tirai jendela, mengunci pintu dan memastikan tidak ada yang akan melihat atau mendengar apa yang akan kami lakukan. Aku melanjutkan tugas sebagai seorang lelaki perkasa yang telah lama menahan hausnya cinta. Kembali menghisap manisnya madu dalam peraduan berdua.

Meet♥♥♥Books

“Kita mau ke mana lagi, Mas?” tanya Shabrina, saat melihatku sedang menyisir rambut.

“Berkelana, cepat ganti bajunya. Keburu panas.”

Dengan cepat kulihat istriku mengambil pakaian di dalam koper, sebuah gamis hijau *tosca* dengan jilbab warna senada dia bawa ke dalam kamar mandi. Aku hanya menggeleng melihatnya, masih saja malu mengganti pakaian di hadapan suaminya sendiri.



Tepat pukul sembilan pagi kami keluar dari penginapan, hendak menuju suatu tempat dengan menumpang sebuah mobil yang sudah kusewa. Mobil itu yang akan membawa kami berkeliling kota seribu satu gua.

“Sudah siap, Mas?” tanya si supir menyapa kami.

“Sudah, Pak.”

“Silakan!” Pak Roso membukakan pintu mobilnya, dan kami berdua langsung masuk.

Mobil melaju perlahan, jalanan di sekitar sini sudah terlihat cukup ramai. Sebelah kanan masih tampak bukit dan gunung, sebelah kiri jalan tebing, yang di bawahnya terlihat jalanan yang akan kami lewati, jalan berkelok. Untuk yang tak terbiasa mungkin akan terasa sedikit mual dan pusing.

Wajah istriku terlihat sedikit pucat, aku menggenggam erat tangannya. Ia menoleh sekilas. Sengaja kubuka jendela mobil agar angin senantiasa masuk, sehingga ada udara segar yang terhirup agar tidak pusing.

“Kamu kenapa?” tanyaku khawatir.



Dia hanya menggeleng pelan. Tak berapa lama kemudian, kami sudah berada di sebuah tempat parkir.

“Monggo, Mas. Sudah sampai. Saya tunggu di sini saja,” ucap Pak Roso.

“Oh iya, makasih, Pak.”

Aku dan Shabrina turun, kami melangkah menuju arah loket, dua orang dewasa harga tiket masuknya per orang delapan ribu rupiah. Untuk sebuah tempat wisata yang cukup bagus dan terkenal, ini termasuk murah. Belum lagi saat pertama kami tiba, sudah disajikan oleh pemandangan para penjual pernak-pernik untuk cendera mata, warung makan, kios pakaian, makanan, bahkan kerajinan tangan.

Kami masuk menaiki sebuah tangga, yang dibuat di atas gunung. Di situ tertulis dengan jelas nama tempat wisata yang sedang kami kunjungi ini '*Goa Gong*'. Konon katanya dahulu sebelum gua ini ditemukan, di dalam gunung sering terdengar suara gamelan, seperti gong. Oleh sebab itulah, gua ini disebut dengan *Goa Gong*.

“Kenapa?” tanyaku melihat Shabrina berhenti tepat di depan patung besar warna hitam.



“Aku takut,” ujarnya lirih.

Aku mendekat meraih tangannya lalu menggandengnya naik. Ternyata di depan mulut gua sudah banyak penjaja senter, kalau ingin masuk kita harus menyewa senter sebagai alat penerangan. Meskipun di dalam sudah ada lampu, senter tetap diperlukan bagi sebagian pengunjung. Harga sewanya juga hanya lima ribu rupiah, dan kami menyewa satu buah.

Pelan kami masuk, ada dua batas jalan, untuk masuk dan keluar, mungkin agar tidak saling bertabrakan. Pertama kami masuk langsung disuguhkan oleh keindahan bebatuan *stalakmit* dengan berbagai bentuk, tetesan air dari atas langit-langit gua dingin menyentuh kulit, konon katanya kalau kita mencuci muka dengan tetesan air itu wajah akan terlihat awet muda. Dan kami mencobanya.

Tangga semen dibuat untuk mempermudah jalan para pengunjung. Saat kami masuk jalannya menurun dan licin karena banyak tetesan air, kami mengabadikan gambar dengan berfoto di beberapa tempat, ternyata di dalam gua ini juga terdapat kipas



angin, karena memang keadaannya cukup membuat tubuh berkeringat. Jelas tanpa ada udara yang masuk. Setelah puas kami kembali naik menuju jalan keluar.

“Masya Allah, di dalam gunung ada keindahan seperti ini?” ucap Shabrina takjub, dia berhenti di sebuah batu besar yang berbentuk seperti orang sedang berdiri.

“Iya, ini goa yang paling indah se-Asia. Masih banyak lagi katanya. Tapi ini yang paling besar, dan banyak dikunjungi wisatawan.”

“Terima kasih, ya, Mas. Kamu membuatku bahagia, melihat ciptaan-Nya yang begitu luar biasa ini. Seandainya Keira ikut, dia pasti senang.”

“Iya, nanti kapan-kapan kalau ada rezeki, kita ke sini lagi rame-rame.”

“Serius, Mas?”

“Apa aku pernah bohong?”

Shabrina tersenyum. Aku merangkul kembali bahunya, lalu mengajaknya ke luar.





Bab 21

Sebuah Kabar

MeetBooks

Pagi ini tak seperti biasanya, badanku terasa sangat pegal dan kepala berat. Gilang heran melihatku masih meringkuk di ranjang, meski hari sudah menjelang siang.

“*Sweetie*, kamu sakit?” tanyanya mengusap keningku.

“Mungkin aku terlalu lelah saja, Mas. Kemarin, pulang dari bulan madu kan aku langsung ngurusin toko kue di kampung.”



Gilang mengangguk. “Oke, aku ambilkan sarapan, ya?”

“Nggak usah, aku sedang tidak ingin makan. Keira apa sudah berangkat sekolah?”

“Sudah, Sayang. Dengar, aku suapin, ya. Kamu nggak boleh malas makan.”

“Mas, tapi—”

“Sstt, tunggu di sini, aku akan kembali.”

Aku hanya bisa menurut apa maunya. Namun, rasanya tubuhku menolak untuk dimasuki makanan apa pun, karena perut ini terasa mual.

Gilang datang membawa satu porsi nasi pecel lengkap kesukaanku. “Aku suapin, ya, minum dulu.”

Aku menurut saja perintahnya. Namun, baru satu suap perutku bereaksi hebat. Segera aku berlari ke wastafel dan menumpahkan semua di sana. Gilang tampak panik melihatku.

“Sha, kamu kenapa, Sayang.” Lembut dia memijit tengkuk. Sementara aku masih berusaha mengeluarkan isi perut.



“Shabrina kenapa, Gilang?” tanya Ibu, yang baru dari sekolah Keira.

“Nggak tahu, Bu. Tiba-tiba saja dia muntah-muntah,” jawab Gilang masih dengan nada khawatir.

“Sha, kamu periksa saja. Coba diingat kapan terakhir kali kamu *menstruasi*?” Mertuaku bertanya menatap kami berdua. Aku diam mencoba mengingat jadwal bulananku.

“Ibu, Sha sudah telat seminggu!” pekikku menatap Ibu.

Gilang mengernyit menatapku, wajahnya tampak penasaran dan bahagia. “Apa itu artinya aku berhasil, Sha?”

Aku menggeleng malu, karena ada Ibu di tengah-tengah kami.

“Gilang, ajak istrimu ke dokter kandungan sekarang.”

“Yes! Ayo, *Sweetie*, kita berangkat.”



Gilang tampak tegang dan tak sabar mendengar penjelasan dokter.

“Selamat, Bapak. Istri Anda, hamil.” Dokter ramah itu tersenyum menatap kami berdua.

Wajah Gilang tampak berseri-seri. “Alhamdulillah,” serunya bahagia.

“Jangan lupa, vitaminnya diminum. Untuk Bapak, jangan heran jika istrinya lebih sensitif, ya. Biasa itu, hormon Ibu hamil memang seperti itu, meski tidak semuanya,” jelas dokter lagi.

“Siap, Dokter. Terima kasih.”

Kami berdua meninggalkan rumah sakit. Sepanjang jalan suamiku itu tak pernah berhenti meluapkan gembiranya. Aku hanya tersenyum menanggapi, teringat saat kehamilan pertamaku. Saat itu, aku harus bertahan dalam depresi dan keterpurukan. Sendiri berjuang demi buah hati, tak ada kabar sedikit pun yang aku dapatkan tentang dia.

Saat awal kehamilan, mual dan muntah hebat, aku harus memotivasi hidupku, itu adalah titik terberat. Setelah sembilan bulan aku jalani dengan penuh air



mata. Aku pikir saat itu aku bisa lepas, ternyata tidak. Kelahiran Keira membuatku mengalami *syndrom baby blues*. Sering aku menangis tanpa alasan, kehilangan rasa percaya diri, mudah tersinggung, dan hampir berujung keengganan untuk menyusui Keira. Semua kepahitan itu kembali tercipta, membuatku menitikkan air mata.

“Sha? Kamu kenapa, Sayang?” tanya Gilang, terkejut melihatku menangis. Segera dia meninggalkan mobil.

“Kamu kenapa, *Sweet*?” tanyanya lembut mengusap pipiku.

“Aku nggak apa-apa, Mas.”

“Ada yang menyakitimu?”

“Nggak, nggak ada.”

“Lalu kenapa menangis? Katakan kenapa.”

Aku menghambur ke pelukannya dan terisak. Kudengar helaan napasnya lembut seraya mengecup puncak kepalaku.

“Sayang, jangan buat aku bingung. Dokter tadi bilang ibu hamil tidak boleh stres, kondisi fisik dan psikis harus dijaga. Ayolah, katakan ada apa, *Sweet*.”



Aku menggeleng mengurai pelukannya. “Sudahlah, abaikan saja. Aku cuma terbawa suasana, Mas.”

Gilang mengernyit.

“Aku teringat saat aku sendiri berjuang untuk Keira” Aku terdiam tak mampu melanjutkan kalimat itu. Gilang meraih tubuhku dan membenamkan di dadanya. Aku tahu pasti dia bisa merasakan apa yang aku rasa saat ini.

“Maafkan aku, Sha. Aku mengerti perasaanmu. Setiap kamu teringat akan hal itu, setiap itu pula rasa sesalku kembali meraja. Maafkan aku, Sayang.”

Aku tergugu, tidak mudah melupakan saat-saat itu. Ketika aku dicibir oleh tetangga, keluargaku di pandang sebelah mata, hingga kami memutuskan untuk pergi. Semua itu harus aku jalani tanpa aku tahu di mana letak kesalahanku.

“Sudah, jangan nangis, ya, kita pulang sekarang. Keira pasti sudah nunggu, kita kasi kejutan buat dia. Setuju?” tanyanya menatap lembut. Aku mengangguk tersenyum.



“Mas, aku pingin keripik singkong yang biasa dijual abang-abang pake topi merah itu,” pintaku suatu sore.

“Sayang, abang yang pake topi merah kayaknya udah ganti, deh. Topinya sekarang pake topi kuning, kita beli yang ini aja, ya.” Dengan lembut Gilang membujukku.

Aku menggeleng. “Aku mau yang pake topi merah, yang Ibu juga sering beli itu.”

“Tapi si abangnya udah ganti topi, Sayang.”

“Ya sudah, nggak usah beli.”

“Sha, ini kita udah manggil tukang keripiknya, masa nggak jadi?”

“Mas makan aja sendiri, aku mau martabak aja.”

Kulihat Gilang menggaruk kepalanya. “Oke, kita beli martabak di mana?” tanyanya, saat kami sudah di mobil.

“Aku mau beli di dekat toko roti kita,”

“What?!”

“Kenapa? Nggak mau, ya? Aku nyusahin, ya?” ucapku kesal.



“Enggak, nggak nyusahin, cuma ... itu kan jauh, Sayang.”

“Ya nggak sekarang, Mas. Minggu besok kita kan jadwalnya nengok toko di kampung. Sekalian beli gitu, masa susah, sih?” kembali aku merajuk.

Kali ini Gilang terkekeh, mencubit gemas pipiku yang mulai gembul. “Siap, Tuan Putri! Apa pun yang Tuan Putri pinta, hamba akan lakukan.”



MeetBooks





Bab 22

Happy Family

MeetBooks

Apa yang kamu rasakan saat semua keinginan telah terwujud? Bahkan doa-doa kecil yang pernah kita ucap terijabah? Bahagia.

Hanya itu yang saat ini tengah menggambarkan perasaanku. Tak pernah terbayangkan sebelumnya, perjalanan cinta yang begitu singkat, rumah tangga yang sempat hancur, orang tua yang tak merestui



hubungan kami, bahkan perjodohan yang sudah di depan mata, semua dapat terlewati begitu saja. Semua karena kehendak Yang Maha Kuasa.

Harta yang berlimpah tak pernah menjamin adanya kebahagiaan, bahkan saat ini aku merasakan keluarga yang utuh dan saling mendukung satu sama lain, itu sudah cukup membuatku bahagia.

Masa bulan madu telah terlewati, hadiah terindah yang Allah berikan pada kami tak pernah berhenti. Siapa sangka setelah Allah membukakan hati Ibu, kini Dia telah tiupkan ruh ke dalam rahim istri tercinta. Tak pernah aku merasa seperti ini, mendengar istri hamil, keberhasilanku yang kedua mencetak generasi penerus, melihatnya mual muntah, bahkan mencarikan makanan yang dia inginkan saat masa *ngidam*.

“Ayah ... Bunda kenapa, sih? Kok muntah-muntah terus?” tanya Keira, saat melihat bundanya keluar dari kamar mandi.

“Bunda lagi *ngidam*, Nak.” Aku mengusap kepalanya lembut. Dia duduk di sebelahku, sementara Shabrina kembali berbaring di ranjang.

“Ngidam, tuh, apa?” tanya Keira polos.



“Eum ... ya, mabok. Karena di perut bunda ada dedek bayinya,” ucapku menjelaskan.

Keira bangkit dan mendekati sang Bunda, memperhatikan Shabrina lalu mengusap perutnya.

“Tapi perut Bunda nggak besar, Yah. Kalo mamanya teman aku lagi hamil perutnya besar, di dalam perut katanya ada dedek bayinya,” selorohnya.

“Ya, kan dedeknya masih kecil,” kataku, kini berjalan mendekatinya.

“Oh iya, ya. Emang gimana caranya masukin dedek bayi ke dalam perut bunda, Yah?” tanya Keira semakin kritis.

Aku dan Shabrina saling pandang dan melempar senyum.

“Allah yang kasih, caranya nanti kamu pelajari kalau sudah besar. Sekarang sekolah yang rajin, biar pintar, dan cepat besar.” Shabrina mencoba memberi pengertian.

Keira manggut-manggut, mungkin dia belum paham.



“Mas, aku kepengen rujak serut, tapi jangan pakai nanas, loh, ya. Cabenya dikit aja. Sekarang!” Shabrina mengerlingkan sebelah mata ke arahku.

“Apa? Rujak? Malam-malam begini cari di mana?” tanyaku.

“Ada, kok! Di ujung jalan sana.”

“Kalau nggak ada?”

“*Sate Padang* boleh, atau *pisang molen unyil* yang rasa coklat, *strawberry*, keju.”

“Aku juga mau, Yah.”

Aku menggaruk kepala yang tak gatal. Apa orang ngidam makannya sebanyak itu?

“Apalagi?” tanyaku malas.

“*Wedang ronde*.”

“Masih ada lagi nggak?” Aku mencatat satu persatu permintaan dua wanita di hadapanku.

“Aku mau es krim coklat, dong, Yah.”

“Hem ... udah belum?”

“Udah, sana keburu malam.”



Aku melangkah ke luar, kedua kesayanganku saling bercanda di atas ranjang, kubahagia melihat senyum mereka.



Semua pesanan tuan putri sudah tersaji di meja, tinggal pilih. Bahkan yang tak dia inginkan pun kubeli juga. Termasuk makanan kegemarannya, donat kampung yang dibedakin pakai gula halus.

“Sayang ... nih, makanannya!” panggilkmu.

“Wudih, banyak banget, Mas.” Oliv yang kebetulan lewat, melihat belanjaanku di meja ruang tamu dengan heran.

“Iya, Mbakmu, nih. Mintanya segini banyak.”

“Eh, aku cuma minta rujak serut doang, kok,” sahut Shabrina dari dalam kamar.

“Keira mana?” tanyaku.

“Sudah tidur. Es krimnya simpan kulkas aja, biar dimakan besok.”

“Nih, aku beli semuanya.”

“Loh, Mas. Siapa yang mau makan? Rujaknya mana?”



“Ini. Aku tuang di mangkok, ya,” kataku, sambil menuang rujak serut dalam mangkok.

Aku menyerahkan sendok yang kupegang, Shabrina menyeruput kuahnya sedikit.

“Pedas, aku nggak mau. Nanti mulas lagi. Mana udah malam,” ucapnya, sambil meletakkan kembali sendok itu ke dalam mangkok. Aku hanya mengelus dada saat dia kembali ke dalam kamar.

“Kamu mau ngapain?” tanyaku.

Dia menoleh. “Tidur, Mas. Sudah malam.”

“Lalu ini siapa yang mau makan, ada *sate Padang, pisang molen, donat kampung, rujak.*” Aku menunjuk satu persatu makanan di depanku.

“Kamu habisin atau Oliv mungkin mau?”

Aku menoleh ke arah Oliv. Dia nyengir dan bangkit dari duduknya.

“Maaf, Mas. Aku lagi diet, nggak boleh makan gorengan malam-malam. Lagi juga udah jam sepuluh, besok masuk pagi.” Oliv ikutan masuk ke kamarnya.



Dengan geram aku comot satu donat kampung itu, kugigit dan kukunyah dengan cepat, lalu mengambil pisang molen unyil satu persatu, sampai habis. *Pisang kecil-kecil begini mah nggak bikin gendut keles.*

“Ayah, buat aku mana?” Tiba-tiba saja suara kecil itu muncul dari balik pintu. Aku menelan kunyahan terakhir.

Astaga. Habis. Gimana ini. Masa iya aku beli lagi.
Allahu Akbar.



MeetBooks

Hari terus berganti, minggu pun berlalu, bulan demi bulan telah terlewati, kini penantian panjang selama sembilan bulan akan berakhir. Istri tercintaku sudah masuk ke dalam ruang bersalin. Dari semalam, mulas sudah semakin sering ia rasakan. Aku masih menemaninya. Peluh membanjiri wajah cantik itu, jilbab yang ia kenakan juga sudah mulai basah.

“Mas, sakit” Suara itu terdengar lirih, menahan gelombang cinta dari si jabang bayi.



“Sabar, ya, Sayang” Aku menggenggam erat tangannya dan mengusap lembut kepalanya.

Tuhan ... aku merasa begitu bersalah. Mengingat masa lalu, saat aku meninggalkannya. Tak bisa kubayangkan perjuangannya seorang diri melahirkan Keira.

“Mas ...,” rintihnya lagi.

“Iya, tunggu aku panggil bidannya.” Aku bergegas memanggil bidan. Bidan dan seorang asistennya datang, mengecek pembukaan jalan lahir Shabrina.

“Sudah pembukaan delapan. Sebentar lagi ... tahan ya, Bu,” ucap bidan itu. Semua perlengkapan sudah disiapkan.

“Mas” Dia kembali merintih.

Bidan kembali melihat, pembukaan sudah lengkap. Shabrina diminta untuk mengejan sesuai arahan sang bidan. Matakku terbelalak melihatnya mengejan; menarik napas; dadanya terlihat naik turun secara beraturan; peluh semakin banyak. Kuusap pelan, dia mencubit, mencakar wajahku,



bahkan menjambak rambut dengan keras. Aku tak peduli, demi buah hati kami.

“Oeek” Suara tangisan bayi menggema di ruangan.

“Alhamdulillah,” ucapku dan Shabrina berbarengan.

“Alhamdulillah, Pak. Anaknya laki-laki, tampan. Sebentar, ya, dibersihkan dulu.” Bidan itu memberikan anakku pada asistennya.

Tak lama kemudian, Shabrina kembali merasakan sakit, aku mengernyit, ada bayi lagikah di dalam perutnya. Tiba-tiba bidan menarik sebuah gumpalan besar dari dalam perut. Oh, ini mungkin yang dinamakan ari-ari.

Setelah itu, Bu bidan kembali menjahit jalan lahir istriku, aku pusing melihatnya. Aku sungguh tak tega, barang berharga miliknya ditusuk dengan jarum lalu dijahit. Beginilah pengorbanan seorang wanita. Pantas saja jika Allah menyebutkan bahwa surga terletak di bawah telapak kaki ibu, karena pengorbanannya sungguh luar biasa. Terlebih setelah ini dia akan menyusui buah hatinya. Lagi, tak bisa kubayangkan saat Shabrina menjalani itu



seorang diri. Dia masih bisa membesarkan Keira sampai saat ini.

“Maaf, Bu. Tolong disisain buat saya,” kataku saat melihat jahitan itu hampir menutupi lubang lahir.

Bidan itu terkekeh. “Si Bapak bisa aja! Iyalah, saya sisain. Kasihan kalau dijahit semua,” timpal Bu Bidan.

“Mas nih bercanda aja.” Shabrina mencubit lenganku.

“Hehehe ... Aku kan takut nggak kebagian.”

MeetBooks



“Makasih, ya, Sayang. Atas semua pengorbanan kamu, melahirkan anak-anak kita ke dunia dengan selamat.” Aku mengecup keningnya pelan.

“Sama-sama, Mas.”

“Maaf, Pak. Ini putranya. Silakan kalau mau diazani.” Seorang asisten datang membawa bayi kami. Segera aku azani, mata kecil itu mengerjap mendengar lantunan suara azan. Bibir mungilnya bergerak-gerak. Selesai aku mengazani, kukecup pipi merahnya lalu kuberikan pada istriku.



“Air susumu udah keluar?” tanyaku.

Shabrina menggeleng.

“Maaf, Bu. Boleh coba disusui, agar merangsang asi agar cepat keluar,” ujar asisten bidan.

Shabrina membuka kancing bajunya, mencoba memberikan asi pada bayi kami. Dengan pelan mulut kecil itu mencari-cari, aku tersenyum geli. Dua tahun aku akan puasa. Demi buah hati kami.

“Kenapa, Mas?” tanya Shabrina, seakan tahu kegelisahanku.

“Eum ... enggak. Enggak apa-apa. Udah lanjutin aja nyusuinnya. Aku keluar dulu, nunggu Keira sama eyangnya. Kok, belum datang, ya.”

Aku menggaruk kepala dan berjalan ke luar.



Seminggu sudah sejak kelahiran putra kedua kami, banyak sekali *keribetan* yang terjadi. Beruntung Shabrina tidak mengalami *baby blues*, karena banyak yang membantunya di rumah. Sementara, kami tinggal di rumah Ibu sampai si kecil cukup besar untuk dibawa ke kampung.



“Ayah ... Dedek Al pipis, nih,” teriak Keira.

“Iya, Sayang. Tunggu!”

Aku bergegas ke kamar, karena Shabrina sedang mandi terpaksa aku yang menggantikan popoknya.

“Kenapa nggak dipakein pempers, sih,” gumamku.

“Kata Bunda jangan sering-sering pakai pempers, nanti pantat dedek merah-merah,” sahut Keira.

“Iya, iya.”

Broott

Suara nyaring terdengar dari lubang kecil di depanku, saat aku hendak memakaikan kembali popok. Namun, gerakan tanganku kalah cepat dengan keluarnya cairan kuning yang mengenai telapak tangan.

“Hahahaha” Keira tertawa girang.

Aku menghela napas panjang.



“Sayang ... aku bahagia.”

“Aku juga, Mas.”



“Kamu masih mau ‘kan berpetualang bersamaku? Sampai maut memisahkan?”

“Iya.”

“Terima kasih, karena kamu aku kuat. Aku janji tak akan menyia-nyiakan kalian lagi. Kita akan selalu bersama, selamanya.”

Kugenggam erat tangan Shabrina.

“Iya, Mas. Kerikil kecil sudah kita lalui, kelak mungkin akan ada kerikil-kerikil lain yang akan menghalangi langkah kita. Ujian rumah tangga siap menanti, aku hanya butuh kamu. Jangan pernah pergi lagi.” Shabrina memeluk erat.

Aku mengusap kepalanya lembut. Mengecupnya pelan. “Iya, Sayang. Aku janji. Kita akan hadapi semua masalah nantinya berdua.”

“Oh iya, Stella dan keluarganya gimana, Mas? Apa mereka marah?”

“Enggak. Semenjak itu aku kan langsung *resign* dan menyusul kamu, Ibu juga sudah minta maaf.”

“Owh.”



Terima kasih, Ya Allah. Engkau telah menyatukan kembali keluarga kami. Memberikan rezeki yang berlimpah. Istri dan anak-anak yang *sholeh dan sholehab*. Ibu dan adik yang baik dan perhatian, serta orang-orang yang selalu menyayangi kita. Pada dasarnya memang Engkau tak pernah memberikan ujian di luar batas kemampuan hambanya.



MeetBooks





BIODATA PENULIS

Yun Olivia Zahra, seorang ibu rumah tangga yang suka mengarang saja. Menginginkan tulisan atau karangan saya tak hanya bisa dinikmati tapi juga memberi manfaat bagi pembaca. Beberapa karangan saya ada di Wattpad, pernah menelurkan satu buku, namun masih tidak maksimal. Yang ingin membaca cerita saya silahkan ke Wattpad di *@YunOliviaZahra*. Ada beberapa cerita di sana, ada juga yang sudah saya unpublish.

Semoga cerita ini bisa menginspirasi dan memberikan manfaat ilmu bagus para pembaca. Terima kasih.

Inka Aruna, seorang ibu rumah tangga penggemar Detective Conan, yang mengisi waktu luangnya dengan menulis cerita. Semoga dengan tulisan yang saya buat dapat menginspirasi dan membawa manfaat. Yang ingin membaca karya saya di wattpad bisa follow *@InkaAruna*.

Semoga cerita ini dapat menginspirasi dan memberikan manfaat ilmu bagi para pembaca. Terima kasih



(bukan) MENANTU PILIHAN

Panggil aku Gilang. Lulusan ekonomi bisnis, cuek, sedikit dingin terhadap wanita. Namun, berjuang untuk cinta. Tak pernah mengira akan bertemu dengan wanita setegar itu.

Aku Shabrina, wanita berjilbab yang cerdas dan berpendirian kuat. Berjuang demi kebahagiaan keluarga. Tak pernah mengira akan berjodoh dengan pria yang tak dikenal sebelumnya.

Mereka dipersatukan oleh cinta, berprinsip tak berpacaran, berharap bahagia setelah menikah. Namun, semua angan dan mimpi seketika musnah, saat Gilang dianggap tak mampu membahagiakan Shabrina karena belum mapan. Mereka dipisahkan oleh orang tua, seorang ibu yang memiliki dendam membuat anak-anak mereka menderita. Gilang harus terpisah oleh anak dan istrinya. Bahkan sang ibu hendak menjodohkannya dengan wanita lain.

Mampukah mereka merengkuh kebahagiaan? Dengan apa yang mereka jalani selama berpisah.



087769666689



Nindybelarosa



Nindybelarosa1205

Karos Publisher